

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hampir setiap orang terlibat dalam proses pendidikan, sebab pendidikan tidak pernah terpisah dengan kehidupan manusia. Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan dan kepribadian individu melalui proses atau kegiatan tertentu (pengajaran, bimbingan/latihan) serta interaksi individu dengan lingkungannya untuk mencapai manusia seutuhnya, usaha merupakan suatu tindakan atau perbuatan yang dilakukan secara sadar dan terencana, sedangkan kemampuan berarti potensi baik dari aspek kepribadian menyangkut tentang sikap, bakat, minat, motivasi dan nilai yang melekat pada diri seseorang.¹

Pendidikan merupakan sistem terbuka, sebab tidak mungkin pendidikan dapat melaksanakan fungsinya dengan baik bila ia mengisolasi diri dengan lingkungannya. Itulah sebabnya pemerintah menegaskan bahwa pendidikan adalah menjadi tanggung jawab pemerintah/sekolah, orang tua dan masyarakat.² Oleh sebab itu keberadaan pendidikan seperti ini, maka apa yang berpengaruh terhadap kehidupan. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 menyebutkan bahwa:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,

¹Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 38.

²Made Pidarta, *Landasan Kependidikan, Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 30.

sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokrasi serta tanggung jawab”.³

Manusia lahir di dunia ini tanpa memiliki ilmu pengetahuan, manusia pada waktu itu masih dikatakan suci yang berarti belum memiliki sesuatu apapun padahal manusia itu adalah khalifah di muka bumi ini, namun bagaimana manusia bisa menjadi khalifah di muka bumi ini jika tidak memiliki ilmu pengetahuan. Dengan demikian manusia harus menggunakan akalinya untuk berpikir dalam mencari ilmu pengetahuan, maksudnya jika manusia sadar akan tugasnya di muka bumi sebagai khalifah tanpa dibekali ilmu pengetahuan sejak lahir, maka tentulah manusia harus mencari ilmu pengetahuan dengan cara belajar, karena hanya dengan belajarliah manusia bisa mendapatkan ilmu pengetahuan. Belajar merupakan kebutuhan manusia yang tidak dapat dipungkiri, jika manusia ingin menjadi pintar dan cerdas, maka manusia harus belajar, khususnya umat Islam, olehnya itu Allah swt memerintahkan manusia untuk belajar, sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S al-Alaq ayat 1-5:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ۱ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ۲ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ ۳ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ۴ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝ ۵

Terjemahnya :

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.⁴

³Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

⁴Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Darussunnah, 2005),

Manusia bisa pintar dan cerdas disebabkan karena adanya usaha untuk belajar dan mempelajari apa yang belum diketahuinya, jika kita merujuk pada ayat ketiga sesungguhnya Allah swt itu telah mengajar manusia melalui ayat-ayat al-qur'an, tinggal apakah manusia mau belajar atau tidak, semua kembali kepada manusianya. Lalu timbul pertanyaan mengapa Allah swt memerintahkan manusia untuk belajar dengan menggunakan kalimat awal pada surah tersebut **إِقْرَأْ** bukan **أَنْتَلُ**, sebab kalimat **إِقْرَأْ** maknanya sangat luas, yaitu : setelah dibaca, fahami, setelah difahami teliti, setelah diteliti analisa, setelah dianalisa simpulkan lalu kembangkan, dibandingkan dengan kalimat **أَنْتَلُ**, kalimat **أَنْتَلُ** hanya sekedar diperintah untuk membaca tanpa harus memahami, menganalisa, menyimpulkan dan mengembangkan, sebagai contoh ketika kita duduk dipinggir pantai dan kita melihat gulungan ombak yang naik turun, tentu ada makna yang tersirat didalamnya, itu harus dipelajari apa makna dibalik semua itu.⁵

Kegiatan belajar diperlukan keterlibatan unsur fisik maupun mental, sebagai suatu wujud reaksi. Pikiran dan otot-ototnya harus dapat bekerja secara harmonis, sehingga subjek belajar itu bertindak atau melakukannya. Belajar harus aktif, tidak sekedar apa adanya, menyerah pada lingkungan, tetapi semua itu harus dipandang sebagai tantangan yang memerlukan reaksi. Jadi orang yang belajar itu harus aktif, bertindak dan melakukannya dengan segala panca indranya secara optimal. Belajar membutuhkan reaksi yang melibatkan ketangkasan mental, kewaspadaan, perhitungan, ketekunan dan kecermatan untuk menangkap fakta-fakta dan ide-ide sebagaimana disampaikan oleh pengajarnya. Jadi kecepatan jiwa

⁵*Ibid*, 598.

seseorang dalam memberikan respon pada suatu pelajaran merupakan faktor yang penting dalam belajar.⁶

Guru dituntut kreatif mengolah kelas dan memberikan suasana belajar yang menunjang peserta didik memperoleh pengalaman belajarnya. Berbagai komponen pembelajaran seperti tujuan, bahan, metode, media serta penilaian pembelajaran merupakan bahan garapan guru yang digunakan dalam interaksi antara guru dan peserta didik.⁷ Ciri pengajaran yang berhasil salah satu diantaranya dilihat dari kadar kegiatan belajar peserta didik. Makin tinggi kegiatan belajar peserta didik, makin tinggi peluang berhasilnya pengajaran.⁸

Metode pembelajaran yang dapat membuat peserta didik aktif perlu diterapkan, yaitu metode diskusi yang dapat mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif. Mereka secara aktif menggunakan otak mereka baik untuk menemukan ide pokok dari materi pelajaran, memecahkan persoalan atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari ke dalam suatu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata.⁹

Belajar merupakan proses aktif merangkai pengalaman menggunakan masalah-masalah nyata yang terdapat di lingkungannya untuk berlatih keterampilan-keterampilan yang spesifik. Dengan demikian belajar tidaklah bersifat pasif. Proses belajar harus berpusat pada peserta didik melalui berbagai aktivitas fisik (*hands on*) dan aktivitas mental (*minds on*). Guna membenahi

⁶A.M Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta : Rineka Cipta, 2001), 40.

⁷Nana Sudjana dan Ahmad Rivai. *Media Pengajaran* (Bandung : Sinar Baru Algesindo, 2002), 1.

⁸Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2005), 72.

⁹Hisyam Zaini, Dkk., *Strategi Pembelajaran Aktif* (Yogyakarta: CTSD, 2002), XVI.

sistem pembelajaran yang lebih bermakna, maka kegiatan belajar itu sendiri harus dirancang sedemikian rupa, sehingga seluruh peserta didik menjadi aktif dalam belajarnya, yang dapat merangsang daya cipta, rasa maupun karsa. Cara belajar yang aktif diasumsikan menjadi pangkal kesuksesan belajar.¹⁰

Berdasarkan asumsi tersebut, maka metode dan teknik belajar mengajar harus ditelaah kemampuannya untuk dapat mengaktifkan peserta didik sebagai subyek didik. Utomo dan Ruijter menjelaskan bahwa "belajar secara aktif dengan cara-cara yang bervariasi (berlainan) sambil memperhatikan strukturnya akan dimengerti lebih baik dan diingat lebih lama". Penekanan dari pendapat tersebut adalah cara belajar dengan banyak variasi yang menjadikan peserta didik aktif dan senang belajar. Oleh karena itu, untuk dapat mengaktifkan peserta didik dalam kegiatan belajar tersebut, maka guru juga dituntut untuk aktif dalam mengajar.¹¹ Hal ini sejalan dengan pernyataan Muhadjir bahwa: Wawasan dari cara belajar yang menjadikan peserta didik aktif merupakan proses belajar sepanjang hayat menekankan pengonsepsian keseimbangan antara otoritas pendidik dengan kedaulatan subyek didik, dan keseimbangan antara aktivitas belajarnya peserta didik dengan mengajarnya guru.¹²

Metode berarti cara, yakni cara mencapai sesuatu tujuan. Metode mengajar berarti cara mencapai tujuan mengajar, yaitu tujuan-tujuan yang diharapkan tercapai oleh peserta didik dalam kegiatan belajar. Tujuan belajar yang dimaksud ialah dalam bentuk perubahan tingkah laku yang diharapkan terjadi pada

¹⁰Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial. Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*, (Yogyakarta : Rake Sarasin, 2003), 137.

¹¹Tjipto Utomo dan Kees Ruijter, *Peningkatan dan Pengembangan Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), 177.

¹²Muhadjir, *Ilmu*, 137.

diri peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar dari segi ini jelas bahwa peranan metode mengajar sangat menentukan. Adapun pembelajaran adalah usaha untuk mencapai tujuan berupa kemampuan tertentu. Pembelajaran juga merupakan usaha untuk terciptanya situasi belajar sehingga yang belajar memperoleh atau dapat meningkatkan kemampuannya.¹³ Selain dapat membuat peserta didik aktif dalam proses pembelajaran metode juga memiliki peranan penting untuk meningkatkan hasil belajar siswa, jika metode yang digunakan dalam proses pembelajaran sesuai dengan materi yang diajarkan, maka secara otomatis peserta didik akan aktif dan tentunya hasil belajar siswapun akan meningkat. Demikian pula di MTs Alkhairaat Baluase, guru akidah akhlak harus menerapkan metode yang tepat agar dalam pembelajaran peserta didik dapat berperan aktif serta dapat memahami materi yang dipelajari, sebab dengan aktifnya peserta didik dalam proses pembelajaran tentu mereka akan lebih cepat memahami dan mengingat materi yang dipelajarinya.

Berdasarkan observasi awal, peneliti melihat belum terjadi peningkatan keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak, sebab guru masih menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran, dimana metode tersebut termasuk metode *teacher centered*, padahal saat ini guru dituntut menerapkan metode pembelajaran *student centered*, olehnya harapan penulis setelah dilaksanakannya penelitian ini, guru akidah akhlak dapat menerapkan metode diskusi agar keaktifan belajar peserta didik dapat meningkat, akan tetapi

¹³Jamaluddin, dkk, *Pembelajaran Perspektif Islam* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2015), 30.

guru harus memilah materi yang cocok dalam penerapan metode diskusi. sebab metode diskusi termasuk metode pembelajaran *student centered*.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis mengangkat judul: Implikasi Penerapan Metode Diskusi dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Alkhairaat Baluase.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang dapat penulis kemukakan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implikasi metode diskusi dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak di Mts Alkhairaat Baluase Kec. Dolo Selatan Kab. Sigi?
2. Bagaimana hasil yang dicapai dalam implikasi metode diskusi di Mts Alkhairaat Baluase Kec. Dolo Selatan Kab. Sigi?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dalam setiap penulisan karya tulis ilmiah tentu memiliki tujuan dan kegunaan yang ingin dicapai. Adapun tujuan dan kegunaan dalam penulisan karya tulis ilmiah ini adalah :

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk Mengetahui implikasi metode diskusi dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak di Mts Alkhairaat Baluase Kec. Dolo Selatan Kab. Sigi
 - b. Untuk Mengetahui hasil yang dicapai dalam implikasi metode diskusi di Mts Alkhairaat Baluase Kec. Dolo Selatan Kab. Sigi

2. Kegunaan Penelitian

a. Bagi penulis

Menambah wawasan penulis, bahwa terdapat banyak metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik dalam proses pembelajaran akidah akhlak di MTs Alkhairaat Baluase.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Untuk menambah sumber referensi dalam penulisan karya tulis ilmiah serta dapat mengembangkannya sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan.

D. Penegasan Istilah

Agar terhindar dari kesalahan dalam memahami makna kata dalam judul ini, penulis akan memberikan penegasan istilah yang tepat dan mudah difahami.

1. Implikasi Metode Diskusi

Implikasi adalah segala sesuatu yang telah dihasilkan dengan adanya proses perumusan kebijakan. Dengan kata lain implikasi adalah akibat-akibat dan konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkan dengan dilaksanakannya kebijakan atau kegiatan tertentu.¹⁴ pendapat lain mengemukakan bahwa implikasi adalah akibat yang ditimbulkan dari adanya penerapan suatu program atau kebijakan, yang dapat bersifat baik atau tidak terhadap pihak-pihak yang menjadi sasaran pelaksanaan program atau kebijaksanaan tersebut.¹⁵

¹⁴M. Irfan Islamy, *Prinsip-prinsip Perumusan Kebijakan Negara* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 114.

¹⁵ Amin Silalahi, *Strategi Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Surabaya, Batavia Press, 2005), 43.

Dari paparan tersebut penulis menyimpulkan bahwa implikasi adalah dampak yang timbul setelah dilaksanakannya suatu kegiatan tertentu yang telah dirancang oleh seseorang. sehingga dengan adanya implikasi yang ditimbulkan tersebut seseorang akan mencari dan menempuh langkah selanjutnya.

Metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Metode secara harfiah berarti cara. Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁶ Menurut Istrani metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, bisa terjadi satu strategi pembelajaran digunakan beberapa metode.¹⁷

Metode pembelajaran adalah seluruh perencanaan dan prosedur maupun langkah-langkah kegiatan pembelajaran termasuk pilihan cara penilaian yang akan dilaksanakan. Metode pembelajaran dapat dianggap sebagai suatu prosedur atau proses yang teratur, suatu jalan atau cara yang teratur untuk melakukan pembelajaran.¹⁸ Pengertian seluruh perencanaan itu jika dikaitkan dengan konsep yang berkembang dewasa ini meliputi standar Kompetensi (SK), dasar Kompetensi (KD), indikator, tujuan pembelajaran, persiapan pembelajaran, kegiatan pembelajaran mulai dari kegiatan pembuka, kegiatan inti dan penutupnya, serta media pembelajaran, sumber pembelajaran terkait, sampai dengan penilaian pembelajaran. Kata yang dekat padanannya dengan metode pembelajaran adalah sintaks. Sintaks yaitu urutan langkah-langkah kegiatan pembelajaran sesuai

¹⁶Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 126.

¹⁷Istrani, *58 Model Pembelajaran Inovatif*, (Medan: Media Persada, 2012), 1.

¹⁸Suyono dan Harianto, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 19.

dengan strategi dan metode yang dipilih. Istilah sintaks umum digunakan dalam ilmu bahasa.¹⁹

Dari uraian pendapat tersebut penulis menyimpulkan bahwa metode diskusi adalah teknik atau strategi yang digunakan oleh manusia khususnya siswa dalam mencari jawaban terhadap persoalan yang didapatkannya, selain itu metode ini mengajarkan manusia lebih khusus siswa untuk dapat berbagi pengalaman atau info sesuai dengan apa yang telah mereka lihat, lakukan dan atau dapatkan dilapangan. Metode diskusi pada pembelajaran akidah akhlak mampu menjadikan peserta didik berperan aktif dalam proses pembelajaran dengan keaktifan mereka dalam pembelajaran tersebut mampu meningkatkan pemahaman dan prestasi belajarnya.

Kata diskusi (*discussion*) berasal dari bahasa latin yaitu : *discussus* yang berarti “*to examine*”, “*Investigate*” (memeriksa, menyelidik). Dalam pengertian yang umum, diskusi ialah suatu proses yang melibatkan dua atau lebih individu yang berintegrasi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran yang sudah tertentu melalui cara tukar menukar informasi.²⁰

Diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Tujuan utama teknik ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan dan menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa serta untuk membuat suatu keputusan. Killen sebagaimana dikutip oleh Sanjaya mengatakan karena diskusi bukanlah debat yang bersifat beradu

¹⁹*Ibid*, 19.

²⁰Yurmani Maimudin, Dkk, *Metode Diskusi* (Jakarta: Depdikbud, 1980), 47.

argumentasi. Diskusi lebih bersifat bertukar pengalaman untuk menentukan keputusan secara bersama-sama.²¹

Metode diskusi adalah suatu cara mempelajari materi pelajaran dengan memperdebatkan masalah yang timbul dan saling mengadu argumentasi secara rasional dan objektif. Cara ini menimbulkan perhatian dan perubahan tingkah laku anak dalam berubah. Metode diskusi juga dimaksudkan untuk dapat merangsang siswa dalam belajar dan berpikir secara kritis dan mengeluarkan pendapatnya secara rasional dan objektif dalam pemecahan suatu masalah.²²

Metode diskusi merupakan kegiatan tukar menukar informasi, pendapat dan unsur-unsur pengalaman secara teratur. Gulo seperti dikutip oleh Ahmad dan Lilik menegaskan bahwa metode diskusi merupakan metode pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kualitas interaksi antara peserta didik. Tujuannya ialah untuk memperoleh pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu, disamping untuk mempersiapkan dan menyelesaikan keputusan bersama.²³

Metode diskusi dalam pelajaran agama Islam dapat diterapkan pada pelajaran aqidah akhlak, fikih dan pelajaran sejarah Islam. Dalam pelajaran fikih kita dapat memilih tema misalnya mengenai: bagaimana bayi tabung, donor darah/dan donor mata, operasi jantung dan donor ginjal menurut Islam dan bagaimana asuransi, Bank, koperasi dan lain-lainnya menurut Islam. Demikian pula dalam pelajaran sejarah, kita dapat memilih tema misalnya: bagaimana

²¹Sanjaya, *Strategi*, 154.

²²Usman Basyirudin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta Ciputat Pers, 2002), 36.

²³Ahmad Munjin Nasih, dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), 57.

peranan umat Islam dalam merebut kemerdekaan, dalam menumpas penjajah dan komunis/PKI di masa pra kemerdekaan. Dan dapat pula mendiskusikan peran umat Islam secara global/internasional. Pendek kata tema diskusi harus juga disesuaikan dengan taraf kemampuan dan perkembangan anak didik. Pada kelas-kelas yang masih rendah diskusi dapat dilakukan dengan yang ringan-ringan, sedangkan pada kelas-kelas yang telah maju/tingkat tinggi, diskusi dapat bersifat abstrak dan problematik pemikiran.

Dari paparan pengertian tersebut penulis menyimpulkan bahwa diskusi merupakan salah satu cara untuk bertukar pikiran antara satu dengan yang lainnya dalam menyelesaikan suatu persoalan yang dihadapi, dengan kata lain bahwa untuk mencari keputusan yang damai, maka masalah yang dihadapi haruslah didiskusikan untuk menentukan keputusan.

2. Keaktifan Belajar Peserta Didik

Keaktifan berasal dari kata aktif yang artinya giat bekerja, giat berusaha, mampu bereaksi dan beraksi, sedangkan arti kata keaktifan adalah kesibukan atau kegiatan.²⁴ Dalam mengkategorikan keaktifan, dapat ditinjau dari dua hal yaitu keaktifan dapat digolongkan menjadi keaktifan jasmani dan keaktifan rohani. Keaktifan jasmani maupun rohani meliputi (1) keaktifan indera yaitu pendengaran, penglihatan, peraba dan lain-lain; (2) keaktifan akal; serta (3) keaktifan ingatan. Keaktifan juga termasuk dalam sumber pembelajaran yang merupakan kombinasi antara suatu teknik dengan sumber lain.²⁵

²⁴Em Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Semarang: Difa Publishers, 2004), 36.

²⁵E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 158.

Pembelajaran aktif bertitik tolak dari anggapan bahwa siswa memiliki potensi, dan dapat diwujudkan apabila diberi banyak kesempatan untuk berpikir sendiri. Oleh karena itu cara memandang dan menyikapi tugas guru juga berorientasi bukan lagi sebagai seseorang yang serba tahu yang siap untuk memberi kebijaksanaan, melainkan sebagai kasalisator terjadinya proses belajar dan siswa secara terus menerus berusaha menyempurnakan diri sehingga mampu menjadi katalis yang semakin meningkat kemampuannya.²⁶

Proses pembelajaran pada hakekatnya bertujuan untuk mengembangkan keaktifan siswa melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Aktifitas siswa menjadi hal yang penting karena kadangkala guru lebih menekankan pada aspek kognitif, dengan menekankan pada kemampuan mental yang dipelajari sehingga hanya berpusat pada pemahaman bahan pengetahuan. Guru perlu menyadari bahwa pada saat mengajar, guru lebih memposisikan dirinya sebagai fasilitator. Keaktifan siswa dalam belajar merupakan persoalan penting dan mendasar yang harus dipahami, disadari dan dikembangkan oleh setiap guru dalam proses pembelajaran. Keaktifan belajar ditandai oleh adanya keterlibatan secara optimal, baik intelektual, emosional dan fisik jika dibutuhkan. Siswa merupakan manusia belajar yang aktif dan selalu ingin tahu. Daya keaktifan yang dimiliki anak secara kodrati itu akan dapat berkembang ke arah yang positif saat lingkungannya memberikan ruang yang baik untuk perkembangan keaktifan itu.²⁷

Belajar bukanlah menghafal sejumlah fakta atau informasi. Belajar adalah berbuat, memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang

²⁶J.J. Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 12.

²⁷Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2009), 119.

diharapkan. Strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktifitas siswa. Aktifitas tidak terbatas pada aktifitas fisik, akan tetapi juga meliputi aktifitas yang bersifat psikis seperti aktifitas mental.²⁸

Berdasarkan paparan pendapat tersebut penulis menyimpulkan bahwa keaktifan belajar adalah segala aktifitas peserta didik dalam proses pembelajaran, baik aktifitas dalam bertanya, menjawab atau merespon yang didalamnya menjadikan peserta didik memiliki pengalaman belajar serta keaktifan peserta didik terdiri dari keaktifan jasmani dan rohani.

3. Pembelajaran Akidah Akhlak

Akidah secara etimologis berasal dari bahasa Arab, yang berarti “*ma ‘uqida ‘alaihi al-qalb wa al-dlamir*” yakni sesuatu yang ditetapkan atau diyakini oleh hati dan perasaan (hati nurani), yakni sesuatu yang dipegangi dan diyakini (kebenarannya) oleh manusia.²⁹ Hal ini berarti akidah merupakan keyakinan atau kepercayaan yang menetap dalam hati manusia. Akidah menurut terminologis berarti ikatan, sangkutan. Disebut demikian karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan dari segala sesuatu.³⁰ Menurut Ibnu Taimiyah menjelaskan bahwa akidah sebagai suatu perkara yang harus dibenarkan dalam hati, dengannya jiwa menjadi tenang, sehingga jiwa menjadi yakin serta mantap tanpa ada keraguan. Menurut Al-banna akidah adalah sesuatu yang seharusnya

²⁸Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), 130.

²⁹Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 305.

³⁰Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlaq* (Daros, Kudus, 2008), 3.

hati membenarkannya, sehingga menimbulkan ketenangan jiwa dan menjadikan kepercayaan bersih dari kebimbangan dan keraguan.³¹

Akhlak berasal dari bahasa Arab akhlak bentuk jamak kata *khuluq* atau *al-khulq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Dalam kepastakaan, akhlak diartikan juga dengan sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik, mungkin buruk.³²

Akhlak adalah kriteria-kriteria perbuatan manusia baik yang bersifat batin maupun yang bersifat lahir.³³ Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa akhlak sebagai keadaan jiwa yang mendorong untuk melakukan sesuatu perbuatan tanpa pemikiran dan tanpa diteliti.³⁴ Menurut Ibnu Husein akhlak adalah amalan yang dilaksanakan, tingkah laku yang dibiasakan, adab dan sopan santun yang dipraktekkan dan kesusilaan yang mengendalikan jiwa dan tubuh manusia setiap saat.³⁵ Jadi seseorang yang dikatakan mempunyai akhlak yang tinggi apabila sudah direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Mata Pelajaran akidah akhlak memberikan peranan penting guru menerapkan kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktekan ajaran-ajaran akidah dan akhlak sekaligus menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Dari paparan pendapat tersebut penulis menyimpulkan bahwa aqidah dan akhlak merupakan ikatan janji manusia dengan sanga khaliq (Allah swt) untuk dapat menjalankan perintah dan menjauhi larangannya serta dapat

³¹*Ibid*, 306.

³²*Ibid*, 24.

³³Ali Nurdin, dkk., *Pendidikan Agama Islam*, (Tangerang: Universitas Terbuka, 2014), 22.

³⁴U. Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), 155.

³⁵Ibnu Husein, *Pribadi Muslim Idea I*(Semarang: Pustaka Nuun, 2004), 8.

mengaplikasikan akhlak mulia sebagaimana yang telah Rasulullah saw contohkan, baik terhadap Allah swt sebagai pencipta maupun terhadap sesama makhluk Allah swt, baik yang Nampak maupun yang tidak nampak.

E. *Garis-Garis Besar Isi Tesis*

Adapun garis-garis besar isi dalam penulisan karya tulis ilmiah ini adalah :

Bab Pertama pendahuluan, membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan garis-garis besar isi tesis.

Bab kedua, kajian pustaka, membahas tentang kajian terdahulu, pengertian metode diskusi dalam pembelajaran, kedudukan metode dalam proses pembelajaran, pemilihan dan penentuan metode dalam proses pembelajaran, langkah-langkah metode diskusi, kelebihan dan kekurangan metode diskusi, jenis-jenis metode diskusi, jenis-jenis metode pembelajaran, ayat dan hadis tentang metode diskusi, pengertian keaktifan belajar, jenis-jenis keaktifan belajar peserta didik, ciri-ciri peserta didik aktif dalam proses pembelajaran, kriteria peserta didik aktif, indikator peserta didik aktif, pengertian akidah akhlak, pengertian mata pelajaran akidah akhlak, tujuan mata pelajaran akidah akhlak, fungsi mata pelajaran akidah akhlak, ruang lingkup mata pelajaran akidah akhlak, kendala dan solusi guru akidah akhlak dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik dan kerangka pikir.

Bab ketiga metode penelitian, membahas tentang pendekatan dan desain penelitian, rancangan penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan

sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data

Bab keempat hasil penelitian, membahas tentang gambaran umum Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Baluase, implikasi metode diskusi dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak di Mts Alkhairaat Baluase Kec. Dolo Selatan Kab. Sigi dan hasil yang dicapai dalam implikasi metode diskusi di Mts Alkhairaat Baluase Kec. Dolo Selatan Kab. Sigi

Bab kelima penutup, membahas tentang kesimpulan dan implikasi.

F. Kerangka Pikir

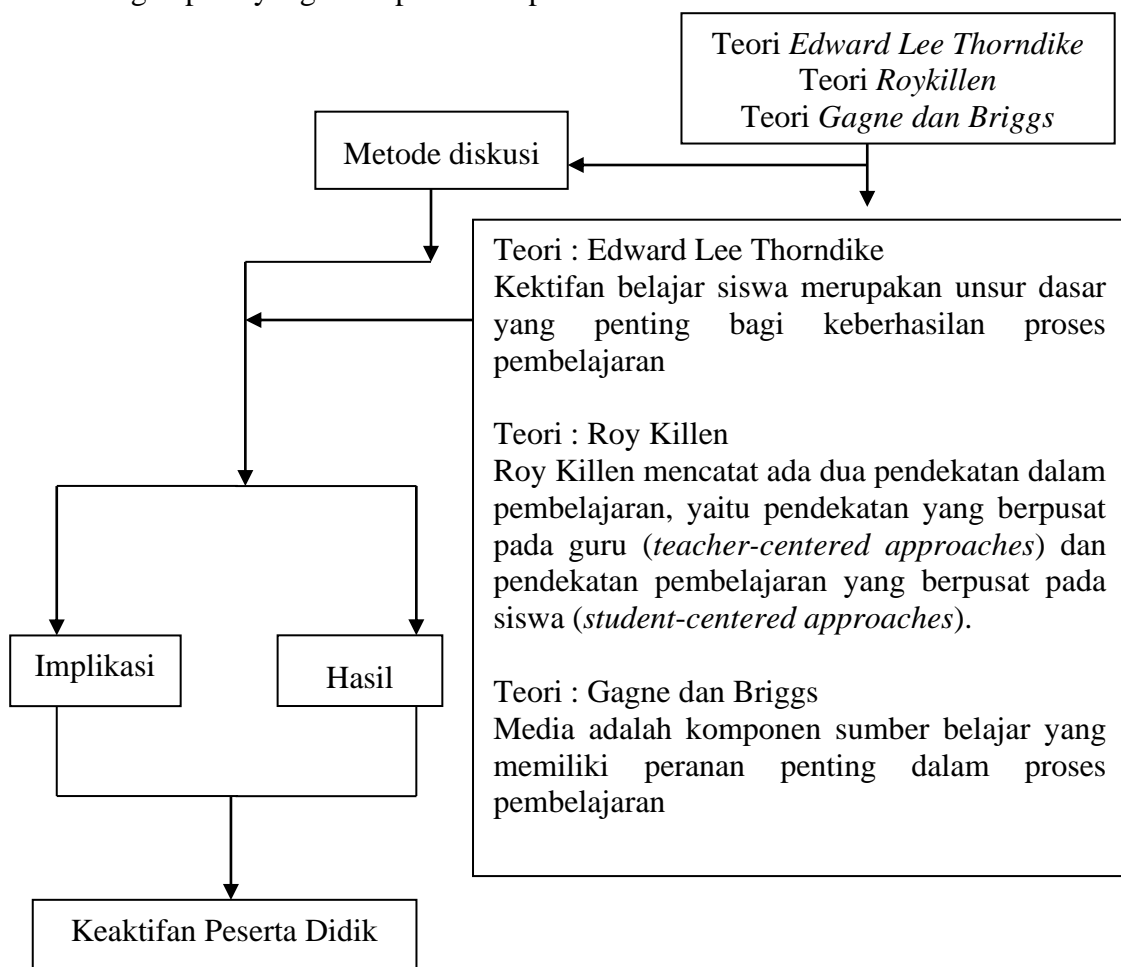
Menurut Sugiyono kerangka pikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai hal yang penting jadi dengan demikian maka kerangka pikir adalah sebuah pemahaman yang melandasi pemahaman-pemahaman yang lainnya, sebuah pemahaman yang paling mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran atau suatu bentuk proses dari keseluruhan dari penelitian yang akan dilakukan.³⁶

Kerangka pikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antara variabel independen dan dependen, bila dalam penelitian ada variabel moderator dan intervening, maka juga perlu dijelaskan, mengapa variabel itu diikutkan.

³⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Jakarta: Alfabeta, 2011), 60.

Pertautan antar variabel tersebut tersebut selanjutnya dirumuskan kedalam bentuk paradigma penelitian yang didasarkan pada kerangka berpikir.

Metode pembelajaran diskusi di Mts Alkhairaat Baluase Kec.Dolo Selatan Kab. Sigi digunakan untuk membantu guru dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik isetiap proses pembelajaran akidah akhlak, berikut merupakan alur kerangka pikir yang ditetapkan oleh peneliti.



Berdasarkan kerangka pikir di atas, dapat dijelaskan keaktifan peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar adalah suatu proses kegiatan belajar mengajar yang subjek didiknya terlibat secara intelektual dan emosional sehingga peserta didik betul-betul berperan dan berpartisipasi aktif dalam

melakukan kegiatan belajar. Menurut teori Edward Lee Thorndike bahwa Keaktifan belajar peserta didik merupakan unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran, keaktifan itu dapat diraih ketika menerapkan metode pembelajaran yang efektif, dalam hal ini metode diskusi dengan menggunakan 3 jenis diskusi sebagaimana yang telah dicantumkan di atas.

Adapun keterkaitan antara teori Roy Killen dengan pendapat Nana Sudjana tersebut adalah bahwa dalam proses pembelajaran khususnya pada kurikulum 2013 mengisyaratkan akan proses pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru akan tetapi pembelajaran harus berpusat pada peserta didik, sedangkan metode diskusi sebagai salah satu metode yang menitikberatkan pembelajaran kepada peserta didik atau *student centered* dan . Selain itu, peran media juga sangat diperlukan dalam proses pembelajaran karena perkembangan pendidikan yang sangat pesat, berpengaruh pada perkembangan psikologi belajar serta pada sistem pendidikan yang ada. Keadaan tersebut, mendorong dan berakibat juga pada kemajuan teknologi pembelajaran dan penambahan baru pada media pembelajaran. Gagne dan Briggs mengemukakan bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran yang di antaranya terdiri atas buku, video recorder, film, slide, foto, gambar, grafik, dan televisi³⁷. Media pembelajaran memiliki peranan penting dalam menunjang kualitas proses belajar mengajar serta meningkatkan kreatifitas siswa dan meningkatkan perhatian siswa dalam proses pembelajaran.

³⁷ Gagne dan Briggs. 1979. Pengertian Pembelajaran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Kajian Terdahulu*

Kajian ini dimaksudkan untuk menghindari plagiasi, untuk menghindari plagiasi tersebut, penulis mengemukakan beberapa karya tulis ilmiah yang dapat dijadikan sebagai pembanding serta sebagai relevansi, adapun karya tulis ilmiah tersebut diantaranya:

1. Lulu Nasihah, "*Upaya meningkatkan Prestasi peserta didik melalui metode diskusi pada mata pelajaran akidah akhlak kelas VIII A di Mts Sunan Ampel Semanding Pare Tahun 2015*" Hasil penelitian dalam tesisnya menyimpulkan bahwa efektivitas penerapan metode diskusi pada pembelajaran akidah akhlak materi tentang akhlak terpuji kepada diri sendiri dilakukan dengan menekankan materi, membentuk kelompok untuk mengkaji materi dan melakukan diskusi kelas dan dalam diskuis kelas ini setiap peserta didik boleh mengomentari hasil kerja kelompok atau pasangan yang presentasi. Peningkatan prestasi belajar pada pembelajaran akidah akhlak pokok materi menetapkan akhlak terpuji kepada diri sendiri di kelas, setelah menerapkan metode diskusi dapat dilihat dari prestasi belajar peserta didik.
2. Buku, Nana Sudjana, 2010, judul buku: *Cara Belajar Peserta didik Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*, penerbit: Sinar Baru Algensindo, buku ini membahas tentang konsep-konsep cara belajar peserta didik aktif, perencanaan mengajar untuk cara belajar peserta didik aktif, strategi dan model mengajar bernafaskan cara belajar peserta didik aktif, menilai kadar cara belajar peserta

didik aktif dan beberapa contoh praktis merencanakan dan melaksanakan cara belajar peserta didik aktif. Sedangkan penulis membahas tentang penerapan metode diskusi dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs Alkhairaat Baluase.

3. PTK, Kholisatul Wardah, 2015 dengan judul “Penerapan Metode Diskusi Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar PKN Pokok Bahasan Keputusan Bersama Peserta didik Kelas VB MI Ma’arif Beji Kudung Banten Bayumas Tahun Pelajaran 2014/2015, berkesimpulan bahwa: (1) Pelaksanaan metode diskusi akan berjalan baik, lancar dan tidak membosankan apabila guru sebagai salah satu sumber belajar dapat bertindak kreatif. Karena usia anak MI masih senang bermain maka suasana pembelajaran harus lebih menyenangkan dan menarik supaya peserta didik tidak cepat merasa bosan. Untuk membuat pembelajaran dengan metode diskusi menyenangkan dan menarik guru dituntut untuk bisa kreatif. (2) Terjadi peningkatan prestasi belajar setelah diterapkan metode diskusi kelompok pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pokok bahasan globalisasi dari rata-rata nilai kelas 68 pada siklus I, menjadi 76 pada siklus II, dan kembali meningkat menjadi 85 pada siklus III. Sedangkan penulis membahas tentang implikasi penerapan metode diskusi dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs Alkhairaat Baluase.
4. Tesis, Hasmaeni, 2010 Penelitiannya yang berjudul dengan judul “Efektivitas Penggunaan Metode Diskusi Terbimbing dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik pada Mata Pelajaran Biologi Pokok Bahasan Ekosistem di Kelas

X4 SMA Negeri 1 Sungguminasa Kab. Gowa". Berkesimpulan bahwa: (1) Penggunaan Metode Diskusi Terbimbing Efektif dalam Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Pokok Bahasan Ekosistem Peserta didik Kelas X4 SMAN 1 Sungguminasa Kab.Gowa. Hal ini ditunjukkan oleh hasil analisis tes hasil belajar biologi sebelum menggunakan metode diskusi terbimbing (siklus I), menunjukkan bahwa penguasaan materi berada pada kategori kurang efektif dengan presentase 40,43%, rata-rata 56,70 dan varians 106, 43. Sedangkan data tes hasil belajar biologi setelah menggunakan metode diskusi terbimbing menunjukkan bahwa pada siklus II tingkat penguasaan materi biologi pokok bahasan ekosistem berada pada kategori efektif dengan presentase 55,72 nilai rata-rata hasil belajar 82,79 dan varians 82,68. Siklus III berada pada kategori sangat efektif dengan persentase 85,10% rata-rata hasil belajar 82,92 dan varians 143,63. Kemudian dianalisis menggunakan uji Z beda dua rata-rata, sehingga diperoleh-12,91 dan harga Z tabel untuk taraf kesalahan 5% diperoleh 0,05 $Z_{hitung} < Z_{tabel}$ dalam hal ini uji pihak kiri maka H_0 ditolak artinya penggunaan metode diskusi terbimbing efektif dalam meningkatkan hasil belajar biologi. Sedangkan penulis membahas tentang implikasi penerapan metode diskusi dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs Alkhairaat Baluase.

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu tentang, ketiga tesis di atas, dapat dipahami bahwa posisi penelitian yang dilaksanakan oleh penulis ini memiliki posisi yang berbeda dengan peneliti-peneliti yang terdahulu, yaitu "Implikasi Penerapan Metode Diskusi dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar

Peserta Didik pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Alkhairaat Baluase.” Pada fokus penelitian yang menjadi penekanan dalam penelitian penulis ini belum diteliti oleh ketiga peneliti yang mendahului penelitian ini.

B. Kajian Teori.

1. Teori *Connectionism* Edward Lee Thorndike

Proses pembelajaran pada hakekatnya untuk mengembangkan aktivitas dan kreatifitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Keaktifan belajar peserta didik merupakan unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan.¹ Belajar yang berhasil harus melalui berbagai macam aktifitas, baik aktifitas fisik maupun psikis. Aktifitas fisik adalah peserta didik giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain maupun bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif. Peserta didik yang memiliki aktifitas psikis (kejiwaan) adalah jika daya jiwanya bekerja sebanyak–banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pembelajaran.

Keaktifan peserta didik dalam kegiatan belajar tidak lain adalah untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Mereka aktif membangun pemahaman atas persoalan atau segala sesuatu yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia aktif berarti giat (bekerja, berusaha). Keaktifan diartikan sebagai hal atau keadaan dimana peserta didik dapat aktif. Rousseau dalam Sardiman menyatakan bahwa setiap orang yang

¹Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Press, 1998), 98.

belajar harus aktif sendiri, tanpa ada aktifitas proses pembelajaran tidak akan terjadi.²

Thorndike mengemukakan keaktifan belajar peserta didik dalam belajar dengan hukum “*law of exercise*”-nya menyatakan bahwa belajar memerlukan adanya latihan-latihan dan Mc Keachie menyatakan berkenaan dengan prinsip keaktifan mengemukakan bahwa individu merupakan “manusia belajar yang aktif selalu ingin tahu”.³ Segala pengetahuan harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, pengalaman sendiri, penyelidikan sendiri, dengan bekerja sendiri dengan fasilitas yang diciptakan sendiri, baik secara rohani maupun teknik. Dapat disimpulkan bahwa keaktifan peserta didik dalam belajar merupakan segala kegiatan yang bersifat fisik maupun non fisik peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar yang optimal sehingga dapat menciptakan suasana kelas menjadi kondusif.

Adapun dari hasil percobaan Thorndike maka dikenal 3 hukum pokok, yaitu:

a. Hukum Latihan (*Law or Exercise*)

Hukum ini mengandung 2 hal yaitu :

- 1) *The Law Of Use*, yaitu hukum yang menyatakan bahwa hubungan atau koneksi antara stimulus dan respon akan menjadi kuat bila sering digunakan. Dengan kata lain bahwa hubungan antara stimulus dan respon itu akan menjadi kuat semata-mata karena adanya latihan.
- 2) *The Law of Disuse*, yaitu suatu hukum yang menyatakan bahwa hubungan atau koneksi antara stimulus dan respon akan menjadi lemah bila tidak ada latihan.⁴

²*Ibid*, 95.

³Dimiyati Dkk, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), 24.

⁴Nefi Damayanti, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Prima Shopie, 2005), 45.

Prinsip ini menunjukkan bahwa ulangan merupakan hak yang pertama dalam belajar. Makin sering suatu pelajaran yang diulang makin mantaplah bahan pelajaran tersebut dalam diri peserta didik. Pada prakteknya tentu diperlukan berbagai variasi, bukan ulangan sembarang ulangan. Dan pengaturan waktu distribusi frekuensi ulangan dapat menentukan hasil belajar.

b. Hukum Akibat (*Law of Effect*)

Hukum ini juga berisikan 2 hal, yaitu : suatu tindakan/perbuatan yang menghasilkan rasa puas (menyenangkan) akan cenderung diulang, sebaliknya suatu tindakan (perbuatan) menghasilkan rasa tidak puas (tidak menyenangkan) akan cenderung tidak diulang lagi. Hal ini menunjukkan bagaimana pengaruh hasil perbuatan bagi perbuatan itu sendiri. Dalam pendidikan, hukum ini diaplikasikan dalam bentuk hadiah dan hukuman. Hadiah menyebabkan orang cenderung ingin melakukan lagi perbuatan yang menghasilkan hadiah tadi, sebaliknya hukuman cenderung menyebabkan seseorang menghentikan perbuatan, atau tidak mengulangi perbuatan.⁵

c. Hukum Kesiapan (*The law of readiness*)

Hukum ini menjelaskan tentang kesiapan individu dalam melakukan sesuatu. Yang dimaksud dengan kesiapan adalah kecenderungan untuk bertindak. Agar proses belajar mencapai hasil yang sebaik-baiknya, maka diperlukan adanya kesiapan organisme yang bersangkutan untuk melakukan belajar tersebut. Ada 3 keadaan yang menunjukkan berlakunya hukum ini. Yaitu :

⁵Winansih Varia, *Psikologi Pendidikan* (Medan:Latansa Press, 2009), 25.

- 1) Bila pada organisme adanya kesiapan untuk bertindak atau berperilaku, dan bila organisme itu dapat melakukan kesiapan tersebut, maka organisme akan mengalami kepuasan.
- 2) Bila pada organisme ada kesiapan organisme untuk bertindak atau berperilaku, dan organisme tersebut tidak dapat melaksanakan kesiapan tersebut, maka organisme akan mengalami kekecewaan.
- 3) Bila pada organisme tidak ada persiapan untuk bertindak dan organisme itu dipaksa untuk melakukannya maka hal tersebut akan menimbulkan keadaan yang tidak memuaskan.⁶

Di samping hukum-hukum belajar seperti yang telah dikemukakan di atas, konsep penting dari teori belajar koneksionisme Thorndike adalah yang dinamakan *Transfer of Training*. Konsep ini menjelaskan bahwa apa yang pernah dipelajari oleh anak sekarang harus dapat digunakan untuk hal lain di masa yang akan datang. Dalam konteks pembelajaran konsep *transfer of training* merupakan hal yang sangat penting, sebab seandainya konsep ini tidak ada, maka apa yang akan dipelajari tidak akan bermakna.

Oleh karena itu, apa yang dipelajari oleh peserta didik di sekolah harus berguna dan dapat dipergunakan di luar sekolah. Misalnya, anak belajar membaca, maka keterampilan membaca dapat digunakan untuk membaca apapun di luar sekolah, walaupun di sekolah tidak diajarkan bagaimana membaca koran, tapi karena huruf-huruf yang diajarkan di sekolah sama dengan huruf yang ada dalam koran, maka keterampilan membaca di sekolah dapat ditransfer untuk membaca koran, untuk membaca majalah, atau membaca apapun.⁷

Selain ketiga hukum pokok di atas, Thorndike mengemukakan adanya 5 hukum tambahan, yaitu :

⁶Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), 117.

⁷*Ibid.*,

- 1). *Law of Multiple response*, yaitu individu mencoba berbagai respon sebelum mendapat respon yang tepat.
- 2). *Law of attitude*, yaitu proses belajar dapat berlangsung bila ada kesiapan mental yang positif pada peserta didik.
- 3). *Law of partial activity*, yaitu individu dapat bereaksi secara selektif terhadap kemungkinan-kemungkinan yang ada dalam situasi tertentu. Individu dapat memilih hal-hal yang pokok dan mendasarkan tingkah lakunya kepada hal-hal yang pokok, dan meninggalkan hal-hal yang kecil.
- 4). *Law of response by analogy*, yaitu individu cenderung mempunyai reaksi yang sama terhadap situasi baru, atau dengan kata lain individu bereaksi terhadap situasi yang mirip dengan situasi yang dihadapinya waktu yang lalu.
- 5). *Law of assciative shifting*, yaitu sikap respon yang telah dimiliki individu dapat melekat stimulus baru.⁸

Menurut Thorndike, belajar dapat dilakukan dengan mencoba-coba. Mencoba-coba ini dapat dilakukan manakala seseorang tidak tahu bagaimana harus memberikan respon. Karakteristik belajar secara mencoba-coba adalah sebagai berikut :

- 1) Adanya motif pada diri seseorang yang mendorong untuk melakukan sesuatu.
- 2) Seseorang berusaha melakukan berbagai macam respon dalam rangka memenuhi motif-motifnya.
- 3) Respon-respon yang dirasakan tidak sesuai dengan motifnya akan dihilangkan.
- 4) Akhirnya, seseorang mendapatkan jenis respon yang paling tepat.⁹

Thorndike juga mengemukakan prinsip-prinsip belajar yaitu:

- 1) Pada saat seseorang berhadapan dengan situasi yang bagi dia termasuk baru, berbagai ragam respon maka akan ia lakukan. Respon tersebut ada kalanya berbeda-beda sampai yang bersangkutan memperoleh respon yang benar.
- 2) Apa yang ada pada diri seseorang, baik itu berupa pengalaman, kepercayaan, sikap dan hal-hal lain yang telah ada pada dirinya turut menentukan tercapainya tujuan yang ingin dicapai.
- 3) Pada diri seseorang sebenarnya terdapat potensi untu mengadakan seleksi terhadap unsur-unsur penting dari yang kurang atau tidak penting hingga akhirnya dapat menentukan respon yang tepat.

⁸Sartito Wirawan, *Berkenalan dengan Aliran-aliran dan Tokoh-Tokoh Psikologi* (Jakarta: Bulan Bintang, 2006), 124.

⁹Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 124.

- 4) Orang cenderung memberikan respon yang sama terhadap situasi yang sama.
- 5) Orang cenderung menghubungkan respon yang ia kuasai dengan situasi tertentu tatkala menyadari bahwa respon yang ia kuasai dengan situasi tersebut mempunyai hubungan.
- 6) Manakala suatu respon cocok dengan situasinya relatif lebih mudah untuk dipelajari.¹⁰

2. Teori: Roy Killen

Roy Killen mencatat ada dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centered approaches*) dan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered approaches*). Pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori. Sedangkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik menurunkan strategi pembelajaran *discovery* dan *inquiri* serta pembelajaran induktif. Dengan demikian, jika pendekatan yang digunakan adalah *student-centered approaches* strategi pembelajaran yang relevan diantaranya adalah *inquiri* dengan metode pembelajaran yang mendukung antara lain metode diskusi dan metode demonstrasi.¹¹

3. Keaktifan Guru Mengajar

Menurut Imran yang dimaksud keaktifan adalah bahwa pada waktu guru mengajar ia harus mengusahakan agar murid-muridnya aktif jasmani maupun rohani. Keaktifan jasmani maupun rohani itu meliputi antara lain :

- a. Keaktifan indera: pendengaran, penglihatan, peraba dan lain-lain.

¹⁰Ali Imran. *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta : Pustaka Jaya. 1996), 8-9.

¹¹Sanjaya, *Strategi*, 125.

- b. Keaktifan akal: akal anak-anak harus aktif atau diaktifkan untuk memecahkan masalah. Menimbang-nimbang, menyusun pendapat dan mengambil kesimpulan.
- c. Keaktifan ingatan: pada waktu mengajar anak harus aktif menerima bahan pengajaran yang disampaikan oleh guru, dan menyimpannya dalam otak. Kemudian pada suatu saat ia siap dan mampu mengutarakan kembali.
- d. Keaktifan emosi: dalam hal ini murid hendaklah senantiasa tetap mencintai pelajarannya.¹²

3. Klasifikasi Keaktifan

Banyak jenis aktivitas yang dapat dilakukan oleh peserta didik di sekolah. Aktivitas peserta didik tidak hanya mendengarkan dan mencatat seperti yang lazim terdapat di sekolah – sekolah tradisional. Jenis – jenis aktivitas peserta didik dalam belajar adalah sebagai berikut:

- a. *Visual activities*, yang termasuk didalamnya misalnya membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
- b. *Oral activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi.
- c. *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan: percakapan, diskusi, musik, pidato.
- d. *Writing activities*, seperti menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
- e. *Drawing activities*, misalnya menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
- f. *Motor activities*, yang termasuk didalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, bermain.
- g. *Mental activities*, sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, mengambil keputusan.
- h. *Emotional activities*, seperti: menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, tenang.¹³

Salah satu penilaian proses pembelajaran adalah melihat sejauh mana keaktifan peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar. Sudjana menyatakan keaktifan peserta didik dapat dilihat dalam hal:

- a. turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya;
- b. terlibat dalam pemecahan masalah;

¹²*Ibid.*,

¹³Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Press, 1988).

- c. Bertanya kepada peserta didik lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya;
- d. Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah;
- e. Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru;
- f. Menilai kemampuan dirinya dan hasil– hasil yang diperolehnya;
- g. Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis;
- h. Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang diperoleh dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.¹⁴

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan keaktifan peserta didik dapat dilihat dari berbagai hal seperti memperhatikan (*visual activities*), mendengarkan, berdiskusi, kesiapan peserta didik, bertanya, keberanian peserta didik, mendengarkan, memecahkan soal (*mental activities*).

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keaktifan

Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, peserta didik juga dapat berlatih untuk berfikir kritis, dan dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, guru juga dapat merencanakan sistem pembelajaran secara sistematis, sehingga merangsang keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Keaktifan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar peserta didik adalah

- a. Memberikan motivasi atau menarik perhatian peserta didik, sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran
- b. Menjelaskan tujuan instruksional (kemampuan dasar kepada peserta didik)
- c. Mengingatkan kompetensi belajar kepada peserta didik
- d. Memberikan stimulus (masalah, topik, dan konsep yang akan dipelajari);
- e. Memberikan petunjuk kepada peserta didik cara mempelajari

¹⁴Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 61.

- f. Memunculkan aktifitas, partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran
- g. Memberikan umpan balik (*feedback*)
- h. Melakukan tagihan-tagihan kepada peserta didik berupa tes sehingga kemampuan peserta didik selalu terpantau dan terukur
- i. Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan diakhir pembelajaran.¹⁵
Keaktifan dapat ditingkatkan dan diperbaiki dalam keterlibatan peserta

didik pada saat belajar. Hal tersebut seperti dijelaskan oleh Usman cara untuk memperbaiki keterlibatan peserta didik diantaranya yaitu abadikan waktu yang lebih banyak untuk kegiatan belajar mengajar, tingkatkan partisipasi peserta didik secara efektif dalam kegiatan belajar mengajar, serta berikanlah pengajaran yang jelas dan tepat sesuai dengan tujuan mengajar yang akan dicapai. Selain memperbaiki keterlibatan peserta didik juga dijelaskan cara meningkatkan keterlibatan peserta didik atau keaktifan peserta didik dalam belajar. Cara meningkatkan keterlibatan atau keaktifan peserta didik dalam belajar adalah mengenali dan membantu anak-anak yang kurang terlibat dan menyelidiki penyebabnya dan usaha apa yang bisa dilakukan untuk meningkatkan keaktifan peserta didik, sesuaikan pengajaran dengan kebutuhan-kebutuhan individual peserta didik. Hal ini sangat penting untuk meningkatkan usaha dan keinginan peserta didik untuk berfikir secara aktif dalam kegiatan belajar.¹⁶

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan keaktifan dipengaruhi oleh berbagai macam faktor seperti menarik atau memberikan motivasi kepada peserta didik dan keaktifan juga dapat ditingkatkan, salah satu cara meningkatkan keaktifan yaitu dengan mengenali keadaan peserta didik yang kurang terlibat dalam proses pembelajaran.

¹⁵Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 25.

¹⁶*Ibid*, 26 27.

C. Implikasi Metode Diskusi dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak .

1. Pengertian Metode Diskusi dalam Pembelajaran

Metode diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan peserta didik pada suatu permasalahan. Tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan peserta didik, serta untuk membuat suatu keputusan. Karena itu, diskusi bukanlah debat yang bersifat mengadu argumentasi. Diskusi lebih bersifat bertukar pengalaman untuk menentukan keputusan tertentu secara bersama-sama.

Metode Pembelajaran menurut Joyce dan Weil adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk Kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pelajaran, dan membimbing pelajaran di kelas atau yang lain.¹⁷ Metode secara harfiah adalah "cara" Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai cara melakukan suatu kegiatan atau cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis. Dalam dunia psikologi, metode berarti prosedur sistematis (tata cara yang berurutan) yang biasa digunakan untuk menyelidiki fenomena (gejala-gejala) kejiwaan seperti metode klinik, metode eksperimen, dan sebagainya.¹⁸

Method yang berarti suatu cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan. Apabila metode diasandingkan dengan kata pembelajaran, maka berarti suatu cara atau sistem

¹⁷Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 132.

¹⁸Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 198.

yang digunakan dalam pembelajaran yang bertujuan agar anak didik dapat mengetahui, memahami, mempergunakan, menguasai bahan pelajaran tertentu.¹⁹

Metode mengajar adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru atau instruktur. Pengertian lain ialah teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada peserta didik di dalam kelas, baik secara individual atau secara kelompok, agar pelajaran itu dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh peserta didik dengan baik. Makin baik metode mengajar, makin efektif pula pencapaian tujuan.²⁰

Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran seharusnya berpengaruh pada keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Metode yang tidak tepat akan berakibat terhadap pemakaian waktu yang tidak efisien. Dalam pemilihan dan penggunaan, metode merupakan suatu keberhasilan proses pembelajaran yang akhirnya berfungsi sebagai *determinitas* kualitas pendidikan. dengan demikian, metode pembelajaran harus disesuaikan dengan prinsip-prinsip berikut ini:

- a. Didasarkan pada pandangan bahwa manusia dilahirkan dengan potensi bawaan tertentu dan dengan itu ia mampu berkembang secara aktif dengan lingkungannya. Hal ini mempunyai implikasi bahwa proses belajar mengajar harus didasarkan pada prinsip belajar peserta didik aktif. Atau lebih menekankan pada proses pembelajaran bukan proses mengajar.
- b. Metode pembelajaran didasarkan pada karakteristik masyarakat *Madani* yaitu manusia yang bebas berekspresi dari ketakutan.
- c. Metode pembelajaran didasarkan pada prinsip *Learning* kompetensi, dimana peserta didik akan memiliki seperangkat pengetahuan, ketrampilan, sikap, wawasan dan penerapannya sesuai dengan kriteria atau

¹⁹Ahmad Munjin Nasih, dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), 29.

²⁰ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar: Untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 52.

tujuan pembelajaran. Proses belajar diorientasikan pada pengembangan kepribadian yang optimal dan didasarkan pada nilai-nilai Ilahiah.²¹

Metode pembelajaran menjadi penentu keberhasilan pendidikan dan peningkatan mutu peserta didik. Metode pembelajaran yang baik kelak memberikan nuansa belajar bervariasi pula. Peserta didik yang disuguhkan dengan metode bervariasi lebih semangat belajar daripada peserta didik yang belajar dengan metode pembelajaran monoton. Oleh sebab itu, metode pembelajaran sangat menentukan prestasi belajar peserta didik.²²

Selain metode dan pendekatan pembelajaran terdapat juga istilah lain yang kadang-kadang sulit dibedakan, yaitu teknik dan taktik mengajar. Teknik dan taktik mengajar merupakan penjabaran dari metode pembelajaran. Teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode. Misalnya cara yang bagaimana yang harus dilakukan agar metode ceramah yang dilakukan berjalan efektif dan efisien? Dengan demikian, sebelum seseorang melakukan proses ceramah sebaiknya memerhatikan kondisi dan situasi. Misalnya berceramah pada siang hari dengan jumlah peserta didik yang banyak tentu saja akan berbeda jika ceramah itu dilakukan pada pagi hari dengan jumlah yang terbatas.²³ Selanjutnya yang dimaksud dengan metode mengajar adalah cara yang berisi prosedur baku untuk melaksanakan kegiatan

²¹ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Op.Cit*, 29-30.

²² Nana Sudjana, *Dasar-Ddasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), 28.

²³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Penada Media Group, 2008), 127.

kependidikan, khususnya kegiatan penyajian materi pelajaran kepada peserta didik.²⁴

Syarat-syarat yang harus diperhatikan seorang guru dalam penggunaan metode pembelajaran adalah sebagai berikut :

- a. Metode yang dipergunakan harus dapat membangkitkan motif, minat atau gairah belajar peserta didik.
- b. Metode yang digunakan dapat merangsang keinginan peserta didik untuk belajar lebih lanjut, seperti melakukan inovasi dan eksplorasi.
- c. Metode yang digunakan harus dapat memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mewujudkan hasil karya.
- d. Metode yang digunakan harus dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian peserta didik.
- e. Metode yang digunakan harus dapat mendidik murid dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha pribadi.
- f. Metode yang digunakan harus dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dan sikap peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.²⁵

Metode diskusi adalah suatu kegiatan kelompok untuk memecahkan suatu masalah dengan maksud untuk mendapatkan pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu, atau untuk merampungkan keputusan bersama. Metode diskusi merupakan teknik belajar mengajar yang dilakukan oleh seorang guru di sekolah. Di dalam diskusi ini proses belajar mengajar terjadi, dimana interaksi antara dua atau lebih individu yang terlibat, saling tukar menukar pengalaman, informasi, memecahkan masalah, dapat terjadi juga semuanya aktif, tidak ada yang pasif sebagai pendengar saja..²⁶

Metode diskusi diartikan sebagai suatu cara penyajian bahan pelajaran dengan menugaskan peserta didik atau kelompok belajar untuk melaksanakan percakapan ilmiah untuk mencari kebenaran dalam rangka mewujudkan tujuan

²⁴*Ibid*, 128.

²⁵Ahmad Sabri, *Strategi belajar Mengajar*, (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2007), 50.

²⁶*Ibid*, 54.

pengajaran.²⁷ Berbeda dengan pendapat tersebut. Djajadisastra mengatakan bahwa metode diskusi adalah format belajar mengajar yang menitik beratkan kepada interaksi antara anggota yang lain dalam suatu kelompok guna menyelesaikan tugas belajar secara bersama. Karena itu, guna dituntut untuk mampu melibatkan keaktifan anak bekerjasama dan berkolaborasi dalam kelompok.²⁸

Sementara itu Sudirman, dkk, menyatakan bahwa metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran dimana peserta didik dihadapkan kepada suatu masalah yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama.²⁹ Sedangkan menurut Arif metode berasal dari bahasa Yunani “*Metodos*”. Kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu: “*metha*” yang berarti melalui atau melewati dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Menurut istilah berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran.³⁰ Metode merupakan bagian dari komponen dari proses pendidikan serta merupakan bagian yang integral dengan sistem pengajaran, maka dalam perwujudannya tidak dapat dilepaskan dengan komponen system pengajaran yang lain.

Selanjutnya Arif mengatakan bahwa kata diskusi berasal dari bahasa latin, yaitu “*discussus*” yang berarti “*to examine*”. “*Discussus*” terdiri dari akar kata “*dis*” dan “*cuture*”. “*Dis*” artinya terpisah, sementara “*cuture*” artinya menggoncang atau memukul. Secara etimologi, “*discuture*” berarti suatu pukulan

²⁷Ign. S. Ulih Bukit Karo-karo, dkk, *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*, (Jakarta : Alda, 1998), 25.

²⁸Djajadisastra, *Teknik Belajar Mengajar*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1983), 12.

²⁹N. Sudirman, dkk, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1992), 150.

³⁰Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Intermasa, 2002), 40.

yang memisahkan sesuatu. Atau dengan kata lain membuat sesuatu menjadi jelas dengan cara memecahkan atau menguraikannya (*to clear away by breaking up orcuturing*). Secara umum pengertian diskusi adalah suatu proses yang melibatkan dua individu atau lebih, berintegrasi secara verbal dan saling berhadapan, saling tukar informasi (*information sharing*), saling mempertahankan pendapat (*self maintenance*) dalam memecahkan sebuah masalah tertentu (*problem solving*).³¹

Berdasarkan pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa metode diskusi merupakan metode yang tepat dalam proses pembelajaran, jika dalam proses pembelajaran peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru, khususnya pada mata pelajaran akidah akhlak, pada mata pelajaran tersebut terdapat materi yang memang sulit untuk difahami secara langsung oleh peserta didik tanpa bantuan yang lainnya, seperti materi tentang qada' dan qadar, keEsaan sang pencipta, adanya malaikat, mu'jizat para nabi dan rasul, karomah, irkhas dan lainnya.

2. Kedudukan Metode dalam Proses Pembelajaran

Kegiatan belajar mengajar yang melahirkan interaksi unsur-unsur manusiawi adalah sebagai suatu proses dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Salah satu usaha yang tidak pernah guru tinggalkan adalah, bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Kerangka berfikir yang demikian

³¹*Ibid*, 145.

bukanlah suatu hal yang aneh, tapi nyata dan memang betul-betul difikirkan oleh seorang guru.³²

Salah satu kemampuan pendidik yang berhubungan dengan kompetensi profesional adalah pendidik harus memiliki pengetahuan yang luas berkenaan dengan bidang studi yang diajarkan serta kemampuan dalam mengaplikasikan berbagai metodologi dan strategi pembelajaran. Maka dari itu seorang pendidik harus memiliki penguasaan yang prima terhadap metode pembelajaran karena suatu materi pelajaran dapat disampaikan secara efisien, efektif dan terukur dengan baik, serta dapat dilakukan perencanaan dan perkiraan dengan tepat melalui metode pembelajaran.³³

Ketidak tepatan dalam penerapan metode akan menghambat proses belajar-mengajar yang akan berakibat membuang waktu dan tenaga yang tidak perlu. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Imran/3: 159 yang berbunyi:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Terjemahnya :

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah.

³² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), 82.

³³ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Pendidik* (Jakarta: Rajagrafindo, 2011), 23.

Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya³⁴

Ayat ini berbicara tentang sikap tawakkal dan menyikapi hasil musyawarah . Adapun isi kandungan Surat Ali Imran ayat 159 adalah sebagai berikut:

1. Rasulullah memiliki sifat lemah lembut dan sifat itu disebabkan oleh rahmat Allah.
2. Karena lemah lembut itu dari rahmat Allah, seseorang yang menginginkan lemah lembut ada padanya, ia harus memintanya kepada Allah dan berupaya mendapatkan rahmat-Nya.
3. Manusia menyukai pribadi yang lemah lembut, sebaliknya membenci kata-kata kasar dan sikap keras hati. Manusia akan menjauh dari orang yang suka berkata kasar dan hatinya keras.
4. Rasulullah memiliki akhlak yang agung, di antaranya adalah pemaaf, suka bermusyawarah dan tawakkal.
5. Allah memerintahkan hamba-Nya agar memaafkan orang lain dan mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan.
6. Ketika musyawarah telah menghasilkan keputusan, maka harus dilaksanakan dengan dilandasi tawakkal kepada Allah.
7. Allah mencintai orang-orang yang bertawakkal.

Variasi metode yang digunakan dalam proses belajar-mengajar adalah dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Dalam al-Qur'an, banyak metode yang bisa diterapkan untuk menyampaikan kalam-kalam Allah kepada manusia. Hal ini secara implisit menyatakan, variasi metode-metode yang

³⁴ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Bandung: Juma>natul 'Ali>-Art, 2005),
h. 71..

dipergunakan akan membentuk peranan vital.³⁵ Adapun kedudukan metode pembelajaran yaitu, sebagai berikut:

a. Metode sebagai alat Motivasi Ekstrinsik.³⁶

Sebagai salah satu komponen pengajaran, metode menempati peranan yang tidak kalah pentingnya dari komponen lainnya dalam kegiatan belajar mengajar. Tidak ada satupun kegiatan belajar mengajar yang tidak menggunakan metode pengajaran. Ini berarti guru memahami benar kedudukan metode sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar.³⁷

b. Metode sebagai Strategi Pengajaran

Dalam kegiatan belajar mengajar tidak semua anak didik mampu berkonsentrasi dalam waktu yang relative lama. Daya serap anak didik terhadap bahan yang diberikan juga bermacam-macam, ada yang cepat, ada yang sedang, dan ada yang lambat. Faktor intelegensi mempengaruhi daya serap anak didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan oleh guru. Cepat lambatnya penerimaan anak didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan menghendaki pemberian waktu yang bervariasi, sehingga penguasaan penuh dapat tercapai.³⁸

c. Metode Sebagai Alat untuk Mencapai Tujuan

Tujuan adalah suatu cita-cita yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Tujuan adalah pedoman yang memberi arah ke mana kegiatan belajar mengajar akan dibawa. Guru tidak bisa membawa kegiatan belajar mengajar

³⁵ *Ibid.*,205

³⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), 82.

³⁷ Abdul Wahab Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 113.

³⁸ *Ibid*, 114.

menurut sekehendak hatinya dan mengabaikan tujuan yang telah dirumuskan. Itu sama artinya perbuatan yang sia-sia. Metode adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan. Dengan memanfaatkan metode secara akurat, guru akan mampu mencapai tujuan pengajaran. Antara metode dan tujuan jangan bertolak belakang. Artinya, metode harus menunjang pencapaian tujuan pengajaran. Bila tidak, maka akan sia-sialah perumusan tujuan tersebut.³⁹

3. Pemilihan dan Penentuan Metode dalam Proses Pembelajaran

Guru sebagai salah satu sumber belajar berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan belajar anak didik di kelas. Salah satu kegiatan yang harus guru lakukan adalah melakukan pemilihan dan penentuan metode yang bagaimana yang akan dipilih untuk mencapai tujuan pengajaran.⁴⁰

a. Nilai Strategi Metode

Bahan pelajaran yang disampaikan tanpa memperhatikan pemakaian metode justru akan mempersulit bagi guru dalam mencapai tujuan pengajaran. Pengalaman membuktikan bahwa kegagalan pengajaran salah satunya disebabkan oleh pemilihan metode yang kurang tepat. Karena itu, dapat dipahami bahwa metode adalah suatu cara yang memiliki nilai strategis dalam kegiatan belajar mengajar. Nilai strategisnya adalah metode dapat mempengaruhi jalannya kegiatan belajar mengajar.⁴¹

³⁹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), 85.

⁴⁰ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Rosda Karya, 2008), 90.

⁴¹ Jamaarah dan Zein, *Strategi*, 86.

b. Efektivitas Penggunaan Metode

Penggunaan metode yang tidak sesuai dengan tujuan pengajaran akan menjadi kendala dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Penggunaan metode dapat terjadi bila ada kesesuaian antara metode dengan semua komponen pengajaran yang telah diprogramkan dalam satuan pelajaran, sebagai persiapan tertulis.⁴²

c. Pentingnya Pemilihan dan Penentuan Metode

d. Guru sebagai salah satu sumber belajar berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan belajar anak didik di kelas. Salah satu kegiatan yang harus guru lakukan adalah melakukan pemilihan dan penentuan metode yang bagaimana yang akan dipilih untuk mencapai tujuan pengajaran.⁴³

e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode

Pemilihan dan penentuan metode dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut: 1). Anak Didik 2). Tujuan 3). Situasi 4). Fasilitas 5). Guru.⁴⁴

Keberhasilan atau kegagalan guru dalam menjalankan proses belajar mengajar banyak ditentukan oleh kecakapannya dalam memilih dan menggunakan metode mengajar. Seringkali dijumpai seorang guru memiliki pengetahuan luas terhadap materi yang akan diajarkan, namun tidak berhasil dalam mengajar. Salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya penguasaan metode mengajar. Disinilah, terlihat betapa pentingnya metode mengajar bagi seorang guru. Oleh karenanya, penguasaan terhadap metode pengajaran menjadi salah satu prasyarat

⁴² *Ibid*, 87.

⁴³ *Ibi*., 88.

⁴⁴ *Ibid*, 89.

dalam menentukan keberhasilan seorang guru.⁴⁵ Berkaitan dengan hal itu patut disadari oleh guru bahwa tidak ada satu metode mengajar yang terbaik atau yang cocok untuk semua situasi atau mata pelajaran. Yang ada adalah bahwa terdapat berbagai metode mengajar yang telah digunakan oleh guru dalam mengajar dan telah memberinya pengalaman.⁴⁶

Oleh karenanya, tidak dapat dipastikan bahwa suatu metode baik dan metode yang lain tidak baik. Baik tidaknya metode, tergantung pada banyak faktor. Oleh sebab itu, tugas guru dalam menetapkan metode ialah mengetahui dan mempertimbangkan batas-batas kekuatan dan kelemahan metode yang akan digunakannya. Pengetahuan dan pertimbangan itu memungkinkannya untuk merumuskan kesimpulan mengenai hasil penilaian tujuan putusan dan batas-batas kekuatan dan kelemahan hasil penilaian tujuan putusannya. Batas-batas kekuatan dan kelemahan setiap metode dapat diketahui dari ciri-ciri atau sifat umum, peranan dan manfaatnya yang membedakannya dari metode yang lain.⁴⁷

4. Langkah-Langkah Metode Diskusi

Adapun langkah-langkah penerapan Metode Diskusi menurut Djamarah, yaitu:

- a. Persiapan: 1). Mengkondisikan peserta didik, 2). Memberikan informasi atau penjelasan tentang masalah tugas dalam diskusi, 3). Mempersiapkan sarana

⁴⁵Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Pendidik* (Jakarta: Rajagrafindo, 2011), 31

⁴⁶Abdul Aziz Wahab, *Metode dan Model-Model Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 85.

⁴⁷Ahmad Munjin Nasih, dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), 37.

dan prasarana untuk melakukan diskusi atau tempat, peserta dan waktu pelaksanaan diskusi,

- b. Pelaksanaan: 1). Peserta didik melakukan diskusi, 2). Guru merangsang seluruh peserta berpartisipasi dalam diskusi, 3). Memberikan kesempatan kepada semua anggota untuk berperan aktif dan 4). Mencatat tanggapan atau saran dan ide-ide yang penting,
- c. Evaluasi: 1). Memberikan tugas kepada peserta didik untuk membuat kesimpulan diskusi, 2). Menilai hasil diskusi.⁴⁸

Sedangkan menurut Aswan langkah-langkah metode diskusi di Sekolah adalah:

1. Guru mengemukakan masalah yang akan didiskusikan dan memberikan pengarahan mengenai cara pemecahannya,
2. Dengan pimpinan guru para peserta didik membentuk kelompok-kelompok diskusi, memilih pemimpin diskusi (ketua), sekretaris (pencatat), Pelapor (kalau perlu), mengatur tempat duduk, ruangan, sarana dan sebagainya,
3. Pimpinan diskusi berada di tangan peserta didik yang memahami atau menguasai masalah yang akan didiskusikan, berwibawa, dapat bertindak tegas, sedangkan guru berkeliling dari kelompok satu ke kelompok yang lain, menjaga ketertiban serta memberikan dorongan dan bantuan sepenuhnya agar setiap anggota kelompok berpartisipasi aktif dan agar diskusi berjalan lancar, setiap anggota kelompok harus tahu persis apa yang akan didiskusikan dan

⁴⁸ Djamarah Zain, *Strategi*, 12.

bagaimana cara berdiskusi. Diskusi harus berjalan dalam suasana bebas setiap anggota bahwa hak bicaranya sama,

4. Setiap kelompok melaporkan hasil diskusinya. Hasil-hasil yang dilaporkan itu ditanggapi oleh semua peserta didik (terutama kelompok lain),
5. Guru memberi ulasan atau penjelasan terhadap laporan-laporan tersebut,
6. Peserta didik mencatat hasil diskusi dan,
7. Guru mengumpulkan laporan hasil diskusi dari tiap-tiap kelompok.⁴⁹

Dari paparan pendapat tersebut penulis menyimpulkan bahwa untuk dapat mengefektifkan pelaksanaan metode diskusi dalam proses pembelajaran, haruslah mengikuti sintaks atau langkah-langkah yang telah ditentukan, diantaranya: guru mengemukakan masalah yang akan didiskusikan, yang menjadi pimpinan sidang diskusi adalah guru, pimpinan diskusi berada di tangan peserta didik yang memahami masalah, setiap kelompok melaporkan hasil diskusinya, peserta didik mencatat hasil diskusi dan guru mengumpulkan laporan hasil diskusi tiap kelompok diskusi.

5. Kelebihan dan Kekurangan Metode Diskusi

Setiap metode tentu memiliki kelebihan dan kekurangan dalam penerapannya, adapun kelebihan dan kekurangan metode diskusi adalah:

- a. Kelebihan Metode diskusi: 1). Mempertinggi partisipasi peserta didik secara individual dan kelas sebagai keseluruhan.⁵⁰ 2). Metode diskusi melibatkan

⁴⁹ *Ibid*, 123..

⁵⁰ Winarno Surachmadi, *Metodologi Pengajaran Nasional*, (Bandung :CV Jemmas, tt),

semua peserta didik secara langsung dalam proses belajar.⁵¹ 3). Memperoleh sambutan yang lebih aktif bila dibandingkan dengan hasil dari metode ceramah, 4). Setiap peserta didik dapat menguji tingkat pengetahuan dan penguasaan bahan pelajarannya masing-masing, 5). Dapat menunjang usaha-usaha pengembangan sikap sosial dan sikap demokratis para peserta didik.⁵²

- b. Kekurangan Metode Diskusi: 1). Jalannya diskusi lebih sering didominasi oleh peserta didik partisipan yang pandai, sehingga mengurangi peluang peserta didik lain untuk memberi kontribusi, 2). Jalannya diskusi sering terpengaruh oleh pembicaraan yang menyimpang dari topik pembahasan masalah, sehingga pertukaran pikiran menjadi asal-asalan, 3). Diskusi biasanya menyita waktu, sehingga tidak sejalan dengan prinsip efisiensi.⁵³ 4). Adanya sebagian peserta didik yang kurang berpartisipasi secara aktif dalam berdiskusi dapat menimbulkan sikap acuh tak acuh, 5). Para peserta didik mengalami kesulitan mengeluarkan ide-ide atau pendapat mereka secara ilmiah atau sistematis.⁵⁴

Dari paparan pendapat tersebut penulis menyimpulkan bahwa setiap metode pembelajaran tentu memiliki kelebihan dan kekurangan dalam penerapannya pada setiap proses pembelajaran, sehingga guru yang hendak menerpakan suatu metode pembelajaran harus mengetahui lebih awal kelebihan dan kekurangannya, agar dalam penerapannya dapat berjalan maksimal.

⁵¹Team Didaktik Metodik Kurikulum IKIP Surabaya, *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM*, (Jakarta :Raja Grafindo Persada, 1993), 49.

⁵² Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), 185

⁵³ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan, dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 208.

⁵⁴ M. Usman Basyirudin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta Ciputat Pers, 2002), 38

6. Jenis-Jenis Metode Diskusi

Berikut adalah jenis-jenis metode diskusi yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, yaitu:

- a. Whole Group, merupakan bentuk diskusi kelas dimana pesertanya duduk setengah lingkaran, guru bertindak sebagai pemimpin, dan topik sudah direncanakan.⁵⁵
- b. Diskusi Kelompok, dalam diskusi kelompok biasanya dapat berupa diskusi kelompok kecil 4-6 peserta atau diskusi kelompok besar 7-15 anggota, dipimpin oleh seorang ketua dan seorang sekretaris.
- c. Syndicate Group, bentuk diskusi ini, kelas di bagi menjadi kelompok kecil terdiri dari 3-6 peserta, masing-masing kelompok mengerjakan tugas-tugas tertentu atau tugas yang bersifat komplementer. Guru menjelaskan garis besar permasalahan, menggambarkan aspek-aspeknya, dan tiap kelompok diberitugas untuk mempelajari aspek-aspek tertentu. Guru diharapkan dapat menyediakan sumber informasi atau referensi sebagai rujukan oleh peserta didik.⁵⁶
- d. Symposium, dalam symposium biasanya terdiri dari pembawa makalah, penyangga, moderator, notulen, serta beberapa peserta symposium. Pembawa makalah menyampaikan makalah nya 10-15 menit, selanjutnya diikuti penyangga dan tanggapan dari para audien, kemudian disimpulkan dalam bentuk rumusan hasil simposium.⁵⁷

⁵⁵ *Ibid*, 40.

⁵⁶ *Ibid*, 41.

⁵⁷ *Ibid*, 41.

- e. Panel, pada diskusi panel di mana satu kelompok kecil 3-6 peserta mendiskusikan suatu subyek tertentu, duduk dalam susunan semi melingkar, dipimpin oleh seorang moderator.⁵⁸
- f. Brain Storming Group, kelompok menyumbangkan ide-ide tanpa dinilai segera, setiap anggota kelompok mengeluarkan pendapatnya. Hasil belajar yang diharapkan agar anggota kelompok belajar menghargai pendapat orang lain, dan menumbuhkan rasa percaya diri dalam mengembangkan ide-idenya.⁵⁹
- g. Informal Debate Kelas dibagi menjadi dua tim dan mendiskusikan subyek yang cocok untuk diperdebatkan tanpa memperhatikan peraturan perdebatan formal. Yang diperdebatkan bersifat problematik bukan bersifat faktual.
- h. Colloquium, seseorang atau beberapa orang manusia sumber menjawab pertanyaan dari audien. Dalam kegiatan belajar mengajar, peserta didik atau peserta didik menginterview manusia sumber tersebut.⁶⁰
- i. Fish Bowl, beberapa orang peserta dipimpin oleh seorang ketua mengadakan diskusi untuk mengambil suatu keputusan. Tempat duduk diatur setengah lingkaran dengan dua atau tiga kursi kosong menghadap peserta diskusi. Kelompok pendengar duduk mengelilingi kelompok diskusi, seolah-olah melihat ikan berada dalam mangkuk (fish bowl) sedang kelompok diskusi berdiskusi, kelompok pendengar yang ingin menyampaikan pendapatnya

⁵⁸ Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta :Rineka Cipta, 1998), 9.

⁵⁹ JJ. Hasibun dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung :Remaja Rosda Karya,1995), 21.

⁶⁰ *Ibid*, 22

dapat masuk duduk di kursi kosong tersebut dan meninggalkan kursi setelah selesai berbicara.

Dari paparan pendapat tersebut penulis menyimpulkan bahwa terdapat beberapa jenis metode yang masuk dalam kategori metode diskusi, diantaranya: Whole Group, Diskusi Kelompok, Syndicate Group, Symposium, Panel, Brain Storming Group, Informal Debate Kelas, Colloquium, dan Fish Bowl,

7. Jenis-Jenis Metode Pembelajaran

Setiap materi yang akan disampaikan terhadap peserta didik tentunya memiliki karakteristik dan metode yang berbeda, berikut beberapa jenis pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, diantaranya:

- a. Metode Diskusi (*discussion Method*) Metode diskusi adalah metode mengajar yang sangat erat hubungannya dengan memecahkan masalah (*problem Solving*). Kadang-kadang metode ini disebut diskusi kelompok (*group discussion*) dan resitasi bersama (*socialized recitation*).⁶¹
- b. Pengertian metode resitasi adalah suatu metode mengajar dimana peserta didik diharuskan membuat resume dengan kalimat sendiri.⁶²
- c. Metode ceramah dapat dipandang sebagai suatu cara penyampaian pelajaran dengan melalui penuturan. Metode ceramah ini termasuk klasik. Namun penggunaannya sangat populer, banyak guru memanfaatkan metode ceramah dalam mengajar. Oleh karena pelaksanaannya sangat sederhana. Sebagai suatu sistem penyampaian metode ceramah seringkali dilakukan tidak berdiri

⁶¹Ismail Sukardi, *Model-model Pembelajaran Modern*, (Jogjakarta : Tunas Gemilang Press, 2013), 25.

⁶²*Ibid*, 27.

sendiri. Ceramah yang baik harus divariasikan dengan metode-metode pembelajaran lain.⁶³

- d. Metode eksperimen, yaitu percobaan tentang sesuatu. Dalam hal ini peserta didik melakukan percobaan dan bekerja sendiri-sendiri. Pelaksanaan eksperimen lebih memperjelas hasil belajar. Perbedaan demonstrasi dan eksperimen ternyata hanya pada pelaksanaannya saja.⁶⁴
- e. Metode Sosiodrama dan *role playing* dapat dikatakan sama artinya, dan dalam pemakaiannya sering dan dalam pemakaian disiliahgantikan. Sosiodrama pada dasarnya mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial.⁶⁵

Dari paparan pendapat tersebut penulis menyimpulkan bahwa terdapat beberapa jenis metode pembelajaran yang dapat diaplikasikan dalam setiap melaksanakan proses pembelajaran di kelas, diantaranya: Metode Diskusi, metode resitasi, Metode ceramah, Metode eksperimen, Metode Sosiodrama dan *role playing*.

8. Ayat dan Hadis tentang Metode Diskusi

a. Ayat Al-Qur'an

Ayat Al-Qur'an dibawah ini memperlihatkan bagaimana Ibrahim mencapai kesimpulan, bahwa sungguh yang ada di alam ini hanyalah Allah semata. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-An'am ayat 76 :

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَىٰ كَوْكَبًا ۖ قَالَ هَٰذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْآفِلِينَ

Terjemahnya:

⁶³Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, (Bandung : CV Wacana Prima, 2009), 98.

⁶⁴*Ibid*, 101.

⁶⁵Djamarah Zain, *Strategi*, 89.

Ketika malam telah gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata: "Inilah Tuhanku", tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata: "Saya tidak suka kepada yang tenggelam".⁶⁶

Metode diskusi merupakan metode pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kualitas interaksi antara peserta didik. tujuannya ialah untuk memperoleh pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu, disamping untuk mempersiapkan dan menyelesaikan keputusan bersama. Secara normatif Al-Qur'an telah memberikan penegasan akan pentingnya metode ini dalam pengajaran. Allah SWT berfirman dalam surat al-baqarah ayat 233:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنَ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وُلْدُهُ بِوَالِدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Terjemahnya:

Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.⁶⁷

b. Hadis

⁶⁶Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan berdasarkan al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001), 216

⁶⁷ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Darussunnah, 2014), 125.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ الصُّحْبَةِ ؟ قَالَ أُمَّكَ ثُمَّ أُمَّكَ ثُمَّ أُمَّكَ ثُمَّ أَبُوكَ ثُمَّ أَدْنَاكَ أَدْنَاكَ (رواه مسلم)

Artinya: Dari Abu Hurairah r.a Berkata : ada seorang laki-laki bertanya kepada Rasul. Ya Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak saya hormati? Beliau menjawab : “Ibumu, kemudian ibumu, kemudian ibumu, kemudian ayahmu, kemudian yang lebih dekat dan yang lebih dekat dengan kamu (HR. Muslim)

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَعَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَتَدْرُونَ مَا الْمُفْلِسُ قَالُوا الْمُفْلِسُ فِينَا مَنْ لَا دِرْهَمَ لَهُ وَلَا مَتَاعَ فَقَالَ إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِي يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاةٍ وَصِيَامٍ وَزَكَاةٍ وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ هَذَا وَقَذَفَ هَذَا وَأَكَلَ مَالَ هَذَا وَسَفَكَ دَمَ هَذَا وَضَرَبَ هَذَا فَيُعْطَى هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ فَإِنَّفِيَتْ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يُقْضَى مَا عَلَيْهِ أُخِذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ. (رواه مسلم)

Artinya:

Hadis Qutaibah ibn Sâ'id dan Ali ibn Hujr, katanya hadis Ismail dan dia ibnu Ja'far dari 'Alâ' dari ayahnya dari Abu Hurairah ra. bahwasanya Rasulullah saw. bersabda: Tahukah kalian siapa orang yang muflis (bangkrut)?, jawab mereka; orang yang tidak memiliki dirham dan harta. Rasul bersabda; Sesungguhnya orang yang muflis dari ummatku adalah orang yang datang pada hari kiamat dengan (pahala) salat, puasa dan zakat,. Dia datang tapi telah mencaci ini, menuduh ini, memakan harta orang ini, menumpahkan darah (membunuh) ini dan memukul orang ini. Maka orang itu diberi pahala miliknya. Jika kebajikannya telah habis sebelum ia bisa menebus kesalahannya, maka dosa-dosa mereka diambil dan dicampakkan kepadanya, kemudian ia dicampakkan ke neraka.(H.R. Muslim).⁶⁸

عَنْ أَنَسِ بْنِ رَضِيٍّ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْصُرَ الظَّالِمَ أَوْ مَظْلُومًا فَ قَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنْصُرُهُ إِذَا كَانَ مَظْلُومًا أَوْ رَأَيْتَ إِذَا كَانَ ظَالِمًا كَيْفَ أَنْصُرُهُ قَالَ تَحْجُذُهُ أَوْ تَمَنَّ عُوَّ مِنَ الظُّلْمِ فَإِنَّ ذَلِكَ نَصْرُهُ (رواه البخاري)

Artinya:

Dari Anas bin Malik ra, Ia berkata, Rasulullah SAW bersabda : tolonglah saudaramu yang dzalim maupun yang didzalimi, mereka bertanya ”Wahai Rasulullah bagaimana jika menolong orang dzalim? Rasulullah menjawab

⁶⁸Juwariyah, *Hadist Tarbawi*, (Yogyakarta, TERAS, 2010), 35.

:tahanlah (hentikan) dia dari kedzaliman, karena sesungguhnya itu pertolongan kepadanya (HR. Imam Bukhori)”.

Dari paparan pendapat tersebut penulis menyimpulkan bahwa jauh sebelum teori metode khususnya metode diskusi dibuat oleh manusia, al-qur'an dan dan hadis telah banyak menggambarkan bagaimana metode mengajar dan mengajak manusia dengan cara yang baik dan bermakna, yaitu metode diskusi.

D. Keaktifan Belajar

1. Pengertian Keaktifan Belajar

Sebelum membahas keaktifan belajar, terlebih dahulu penulis akan memberikan pengertian mengenai belajar. Belajar berarti berusaha mengetahui sesuatu, berusaha memperoleh ilmu pengetahuan (kepandaian, keterampilan).⁶⁹ Belajar adalah usaha memperoleh sejumlah ilmu pengetahuan. Pandangan ini menyatakan bahwa *knowledge is power*, yaitu barang siapa yang menguasai pengetahuan maka dia akan mendapat kekuasaan.⁷⁰

Menurut Thaha perkembangan manusia adalah hasil dari proses belajar yang pernah dialaminya. Oleh karena itu persoalan belajar adalah persoalan manusia sepanjang masa. Sejak manusia lahir, pada masa kanak-kanak mulai belajar untuk memperoleh pengalaman, seperti belajar merangkak, meniru kata-kata ibunya, dan lain sebagainya, dia besar karena belajar, walaupun bertambah besarnya fisik seseorang itu dapat juga terjadi karena kematangan, namun pada prinsipnya manusia adalah makhluk belajar. Namun, menurut penulis, definisi ini kurang dapat diterima secara universal karena ternyata manusia itu sudah mulai

⁶⁹Tim Redaksi Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 28.

⁷⁰Cucu Sahana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung : Refika Aditama, 2014), 6.

belajar bahkan ketika masih berbentuk spermatozoa yang belajar berusaha untuk mempertahankan eksistensinya ditengah 200-600 juta spermatozoa lainnya yang berjuang untuk survive menembus ovum untuk kemudian menjadi cikal bakal manusia yang mendiami rahim. Banyak diantaranya yang gugur ditengah jalan dan uniknya hanya satu atau dua sperma yang berhasil finish mencapai ovum dan terjadi konsepsi, sementara yang lain mati dan menjadi nutrisi bagi ovum yang telah dibuahi.⁷¹

Menurut Kimble sebagaimana yang dikutip oleh Hergenhahn dan Olson mengatakan bahwa belajar adalah sebagai bentuk perubahan yang relatif permanen didalam *behavioral potentiality* (potensi behavioral) yang terjadi sebagai akibat *reinforced practice* (praktik yang diperkuat). Teori ini menyatakan bahwa ukuran dari proses belajar itu adalah perubahan perilaku, dengan kata lain bahwa setelah melewati proses belajar maka *learner* (pembelajar) harus menerjemahkan hasil belajarnya dengan perilaku yang berbeda saat ia belum belajar dengan perilaku baru yang dapat diamati. Perubahan ini hanya sementara dan tidak menetap serta tidak selalu terjadi secara langsung ketika proses belajar selesai. Perubahan ini berasal dari pengalaman yang harus diperkuat secara berulang-ulang. Dengan formulasi kalimat yang berbeda.⁷²

Berdasarkan teori diatas, secara umum belajar dapat diartikan sebagai suatu aktivitas atau proses memperoleh pengetahuan, keterampilan dan perubahan perilaku akibat interaksi individu dengan lingkungannya. Perubahan perilaku ini

⁷¹Tjatjo Thaha, *Bimbingan & Konseling dan Belajar & Pembelajaran di Perguruan Tinggi* (Palu: Untad Press, 2003), 171-172.

⁷²B.R. Hergenhahn and Matthew H. Olson, *Theories Of Learning (Teori Belajar)* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 2.

ada yang nampak dan bisa diamati atau yang disebut *behavioral performance* (penampilan) dan adapula yang tidak bisa diamati yang disebut *behavioral tendency* (kecendrungan perilaku). Artinya seseorang dikatakan telah belajar, jika ia dapat melakukan sesuatu yang tidak dapat dilakukan sebelumnya. Tetapi tidak semua perubahan perilaku dapat dikategorikan sebagai hasil belajar, karena beberapa perubahan perilaku terjadi bukan karena proses belajar tetapi karena kematangan (*maturation*) atau hal-hal lain seperti kelelahan, penyakit, pengaruh alkohol dan lain sebagainya.

Sedangkan keaktifan adalah suatu proses kegiatan belajar mengajar yang subjek didiknya terlibat secara intelektual dan emosional sehingga peserta didik betul betul berperan dan berpartisipasi aktif dalam melakukan kegiatan belajar.⁷³ Menurut Sudjana keaktifan peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar dapat dilihat dalam (1) turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya; (2) terlibat dalam pemecahan masalah; (3) bertanya kepada peserta didik lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya; (4) berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah; (5) melatih diri dalam memecahkan masalah atau soal; serta (6) menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperoleh.⁷⁴

Kegiatan belajar diperlukan keterlibatan unsur fisik maupun mental, sebagai suatu wujud reaksi. Pikiran dan otot-ototnya harus dapat bekerja secara harmonis, sehingga subjek belajar itu bertindak atau melakukannya. Belajar harus

⁷³Nana Sudjana, *Cara Belajar Peserta didik Aktif dalam proses Belajar Mengajar*, (Sinar Baru Algensindo, 2010), 20.

⁷⁴Nana Sudjana, *Metode & Teknik Pembelajaran Partisipatif*, (Bandung : Falah Production, 2001), 72.

aktif, tidak sekedar apa adanya, menyerah pada lingkungan, tetapi semua itu harus dipandang sebagai tantangan yang memerlukan reaksi. Jadi orang yang belajar itu harus aktif, bertindak dan melakukannya dengan segala panca indranya secara optimal. Belajar membutuhkan reaksi yang melibatkan ketangkasan mental, kewaspadaan, perhitungan, ketekunan dan kecermatan untuk menangkap fakta-fakta dan ide-ide sebagaimana disampaikan oleh pengajarnya. Jadi kecepatan jiwa seseorang dalam memberikan respon pada suatu pelajaran merupakan faktor yang penting dalam belajar.⁷⁵

Belajar merupakan proses aktif merangkai pengalaman menggunakan masalah-masalah nyata yang terdapat di lingkungannya untuk berlatih keterampilan-keterampilan yang spesifik. Dengan demikian belajar tidaklah bersifat pasif. Proses belajar harus berpusat pada peserta didik melalui berbagai aktivitas fisik (*hands on*) dan aktivitas mental (*minds on*). Guna membenahi sistem pembelajaran yang lebih bermakna, maka kegiatan belajar itu sendiri harus dirancang sedemikian rupa, sehingga seluruh peserta didik menjadi aktif dalam belajarnya, yang dapat merangsang daya cipta, rasa maupun karsa. Cara belajar yang aktif diasumsikan menjadi pangkal kesuksesan belajar.⁷⁶

Berdasarkan penelitian yang dikutip oleh Utomo dan Ruijter dijelaskan bahwa "Belajar secara aktif dengan cara-cara yang bervariasi (berlainan) sambil memperhatikan strukturnya akan dimengerti lebih baik dan diingat lebih lama". Penekanan dari pendapat tersebut adalah cara belajar dengan banyak variasi yang

⁷⁵AM. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2001), 31.

⁷⁶Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2003), 137.

menjadikan peserta didik aktif dan senang belajar. Oleh karena itu, untuk dapat mengaktifkan peserta didik dalam kegiatan belajar tersebut, maka guru juga dituntut untuk aktif dalam mengajarnya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Muhadjir bahwa : Wawasan dari cara belajar yang menjadikan peserta didik aktif merupakan proses belajar sepanjang hayat menekankan pengonsepsian keseimbangan antara otoritas pendidik dengan kedaulatan subyek didik, dan keseimbangan antara aktivitas belajarnya peserta didik dengan mengajarnya guru".⁷⁷

Dalam proses pembelajaran di sekolah, untuk melibatkan peserta didik secara aktif dalam belajarnya, maka guru juga dituntut untuk aktif dalam mengajarnya, yakni suatu keseimbangan antara keaktifan belajarnya peserta didik dan keaktifan mengajarnya guru. Oleh karena itu, proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang integral antara peserta didik sebagai pelajar dan guru sebagai pengajar. Dalam kegiatan ini, terjadi interaksi antara guru dengan peserta didik dalam situasi pembelajaran, dimana proses belajar merupakan suatu aktivitas yang dijalankan oleh peserta didik, sedangkan proses mengajar ialah apa yang diusahakan oleh guru agar proses belajar mengajar dapat berlangsung. Dalam usahanya itu, guru harus merencanakan pembelajaran yang mantap, termasuk strategi pembelajarannya.

Keaktifan adalah pada saat guru mengajar ia harus mengusahakan agar murid-muridnya aktif, jasmani maupun rohani. Keaktifan jasmani maupun rohani meliputi :

⁷⁷ *Ibid*, 137.

- a. Keaktifan indera: Murid harus dirangsang agar dapat menggunakan alat inderanya sebaik mungkin.
- b. Keaktifan akal: Akal anak-anak aktif atau diaktifkan untuk memecahkan masalah.
- c. Keaktifan ingatan: Pada waktu mengajar anak harus aktif menerima bahan pengajaran yang disampaikan oleh guru dan menyimpannya dalam otak.
- d. Keaktifan emosi: Anak hendaklah senantiasa mencintai pelajarannya.⁷⁸

Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat dirangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, peserta didik juga dapat berlatih untuk berfikir kritis dan serta dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi timbulnya keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Menurut Gagne dan Briggs faktor-faktor tersebut diantaranya :

1. Memberikan dorongan atau menarik perhatian peserta didik, sehingga mereka dapat berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.
2. Menjelaskan tujuan intruksional (kemampuan dasar kepada peserta didik).
3. Mengingatkan kompetensi belajar kepada peserta didik.
4. Memberikan stimulus (masalah, topik dan konsep yang akan dipelajari).
5. Memberi petunjuk kepada peserta didik cara mempelajarinya.
6. Memunculkan aktivitas, partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.
7. Memberi umpan balik (*feed back*)

⁷⁸Sriyono, *Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2009), 75.

8. Melakukan tagihan-tagihan kepada peserta didik berupa tes, sehingga kemampuan peserta didik selalu terpantau dan terukur.
9. Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan di akhir pelajaran.⁷⁹

Keaktifan peserta didik dalam pembelajaran tergolong rendah jika : peserta didik tidak banyak bertanya, aktivitas peserta didik terbatas pada mendengarkan dan mencatat, peserta didik hadir di kelas dengan persiapan belajar yang tidak memadai, ribut jika diberi latihan, dan peserta didik hanya diam ketika ditanya sudah mengerti atau belum.⁸⁰ Terdapat beberapa prinsip belajar yang dapat menunjang tumbuhnya cara belajar peserta didik aktif, yakni (1) stimulus belajar; (2) perhatian dan motivasi, (3) respon yang dipelajari; serta (4) penguatan serta umpan balik. Berikut ini dijelaskan secara umum kelima prinsip tersebut:

a) Stimulasi Belajar

Pesan yang diterima peserta didik dari guru melalui informasi biasanya dalam bentuk stimulus. Proses pemberian stimulus tersebut dapat berbentuk verbal, bahasa, visual, auditif, dan lainnya. Stimulus hendaknya benar-benar mengkomunikasikan informasi yang ingin disampaikan guru kepada peserta didik.

b) Perhatian dan motivasi

Perhatian dan motivasi merupakan prasyarat utama dalam proses belajar mengajar. Tanpa adanya perhatian dan motivasi hasil belajar yang dicapai siswa tidak akan optimal. Stimulus belajar yang diberikan guru tidak akan berarti tanpa

⁷⁹Yamin Martinis, *Kiat Membelajarkan Peserta Didik*, (Jakarta; Gaung Persada Press dan Center for Learning Innovation (CLI), 2007), 84.

⁸⁰Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 71.

adanya perhatian dan motivasi dari peserta didik. Perhatian dan motivasi belajar peserta didik tidak akan lama bertahan selama proses belajar mengajar berlangsung. Oleh sebab itu perlu diusahakan oleh guru untuk menumbuhkan perhatian dan motivasi.

c) Respons yang dipelajari

Belajar adalah proses yang aktif, sehingga apabila peserta didik tidak dilibatkan dalam berbagai kegiatan belajar sebagai respons peserta didik terhadap stimulus guru, tidak mungkin peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang dikehendaki. Keterlibatan peserta didik atau respons peserta didik terhadap stimulus guru bisa meliputi berbagai bentuk seperti perhatian, proses internal terhadap informasi, tindakan nyata dalam bentuk partisipasi kegiatan belajar dan sebagainya. Keterkaitan guru dan peserta didik dalam kaitannya dengan stimulus dan respon didukung oleh penerapan strategi belajar yang tepat. Strategi pembelajaran yang melibatkan guru dan peserta didik, lebih efektif daripada tanpa bantuan dari guru.

d) Penguatan

Setiap tingkah laku yang diikuti oleh kepuasan terhadap kebutuhan peserta didik akan mempunyai kecenderungan untuk diulang kembali manakala diperlukan. Hal ini berarti apabila respons peserta didik terhadap stimulus guru memuaskan kebutuhannya, maka peserta didik cenderung untuk mempelajari tingkah laku tersebut. Sumber penguat belajar untuk memuaskan kebutuhan berasal dari nilai, pengakuan prestasi peserta didik, persetujuan pendapat peserta didik, ganjaran, hadiah dan lainnya.

e) Pemakaian dan pemindahan

Pikiran manusia mempunyai kesanggupan menyimpan informasi yang tidak terbatas jumlahnya. Dalam hal penyimpanan informasi yang tidak terbatas penting sekali diperhatikan pengaturan dan penempatan informasi sehingga dapat digunakan kembali apabila diperlukan. Pengingatan kembali informasi yang telah diperoleh tersebut cenderung terjadi apabila digunakan dalam situasi yang serupa. Belajar dengan memperluas pembentukan asosiasi dapat meningkatkan kemampuan peserta didik untuk memindahkan apa yang sudah dipelajari kepada situasi lain yang serupa di masa mendatang.⁸¹

Kadar pembelajaran aktif dapat diidentifikasi dari adanya ciri sebagai berikut:

- 1) Adanya keterlibatan peserta didik dalam menyusun atau membuat perencanaan, proses belajar mengajar dan evaluasi.
- 2) Adanya keterlibatan intelektual-emosional peserta didik baik melalui kegiatan mengalami, menganalisa, berbuat dan pembentukan sikap.
- 3) Adanya keikutsertaan peserta didik secara kreatif dalam menciptakan situasi yang cocok untuk berlangsungnya proses belajar mengajar.
- 4) Guru bertindak sebagai fasilitator dan koordinator kegiatan belajar peserta didik, bukan sebagai pengajar (instruktur) yang mendominasi kegiatan di kelas.
- 5) Menggunakan berbagai metode secara bervariasi, alat dan media pengajaran.⁸²

⁸¹Abu Ahmadi dan Supriyono Widodo, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), 214.

⁸²Muhammad Ali, *Psikologi Remaja*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2008), 69.

Teaching strategies in which the teacher and the students work together are generally more effective than those in which the student are expected to learn new words without the teacher's help. Artinya : Strategi pengajaran di mana guru dan peserta didik bekerja bersama pada umumnya lebih efektif daripada hanya peserta didik diharapkan untuk belajar kata-kata baru tanpa bantuan guru.⁸³

Didalam pembelajaran tuntutan keaktifan peserta didik merupakan konsekuensi logis dari pengajaran. Hampir tidak pernah terjadi proses belajar tanpa adanya keaktifan peserta didik dalam belajar. Permasalahannya hanya terletak dalam kadar atau bobot keaktifan belajar peserta didik. Ada keaktifan belajar kategori rendah, sedang dan ada pula keaktifan belajar kategori tinggi. Seandainya dibuat rentangan skala keaktifan, maka dapat diskala satu sampai sepuluh.⁸⁴ Terdapat beberapa asumsi perlunya pembelajaran berorientasi pada aktivitas peserta didik. *Pertama*, asumsi filosofis tentang pendidikan. Pendidikan merupakan usaha sadar mengembangkan manusia menuju kedewasaan, baik kedewasaan intelektual, sosial, maupun kedewasaan moral. Oleh karena itu, proses pendidikan bukan hanya mengembangkan intelektual saja, tetapi mencakup seluruh potensi yang dimiliki anak didik. Hakikat pendidikan pada dasarnya adalah (a) interaksi manusia; (b) pembinaan dan pengembangan potensi manusia; (c) berlangsung sepanjang hayat; (d) kesesuaian dengan kemampuan dan tingkat perkembangan peserta didik; (e) keseimbangan antara kebebasan subjek didik dan kewibawaan guru; serta (f) peningkatan kualitas hidup manusia. *Kedua*, asumsi tentang peserta didik sebagai subjek pendidikan, yaitu (a) peserta didik bukanlah

⁸³Paul C. Betty D. Roe Burns dan Elinor P. Ross, *Teaching Reading in Today's Elementary Schools*, (Boston : Houghton Mifflin, 1992), 195.

⁸⁴Abu Ahmadi dan Supriyono Widodo, 206.

manusia dalam ukuran mini, akan tetapi manusia yang sedang dalam tahap perkembangan; (b) setiap manusia mempunyai kemampuan yang berbeda; (c) anak didik pada dasarnya adalah insan yang aktif, kreatif dan dinamis dalam menghadapi lingkungannya; (d) anak didik memiliki motivasi untuk memenuhi kebutuhannya. Asumsi tersebut menggambarkan bahwa anak didik bukanlah objek yang harus dijejali dengan informasi, tetapi subjek yang memiliki potensi dan proses pembelajaran seharusnya diarahkan untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki anak didik itu. *Ketiga*, asumsi tentang guru adalah (a) bertanggungjawab atas tercapainya hasil belajar peserta didik; (b) guru memiliki kemampuan profesional dalam mengajar; (c) guru mempunyai kode etik keguruan; (d) guru memiliki peran sebagai sumber belajar, pemimpin dalam belajar yang memungkinkan terciptanya kondisi yang baik bagi peserta didik dalam belajar. *Keempat*, asumsi yang berkaitan dengan proses pengajaran adalah (a) proses pengajaran direncanakan dan dilaksanakan sebagai suatu sistem; (b) peristiwa belajar akan terjadi manakala anak didik berinteraksi dengan lingkungan yang diatur oleh guru; (c) proses pengajaran akan lebih aktif apabila menggunakan metode dan teknik yang tepat dan berdaya guna; (d) pengajaran memberi tekanan kepada proses dan produk secara seimbang; (e) inti proses pengajaran adalah adanya kegiatan belajar peserta didik secara optimal.⁸⁵

Alasan lain mengaktifkan peserta didik yaitu dengan menganalisis cara belajar peserta didik yang berbeda-beda. Setiap peserta didik perlu memperoleh layanan bimbingan belajar yang berbeda pula, sehingga seluruh peserta didik

⁸⁵Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2007), 134.

dapat berkembang sesuai dengan tingkat kemampuannya. Guru perlu menyadari bahwa peserta didik berlatar belakang sosial yang berbeda sehingga guru mempunyai tugas untuk menumbuhkan kesadaran agar setiap peserta didik merasa membutuhkan belajar. Bentuk kegiatan belajar aktif terfokus kepada aktivitas peserta didik yang terlibat dalam pembelajaran. Peserta didik banyak melakukan serangkaian kegiatan yang berfungsi untuk mencari pengalaman pembelajaran. Klasifikasi kegiatan pembelajaran dapat berupa; (1) kegiatan penyelidikan dengan membaca, wawancara, mendengarkan radio, maupun menonton film; (2) kegiatan penyajian misalnya membuat laporan, mempertunjukkan, maupun membuat grafik; (3) kegiatan latihan mekanis digunakan bila kelompok menemui kesulitan sehingga perlu diadakan latihan-latihan; (4) kegiatan apresiasi, misalnya mendengarkan musik, maupun menyaksikan gambar; (5) kegiatan observasi dan mendengarkan dengan membuat alat-alat belajar; (6) kegiatan ekspresif kreatif yaitu dengan membuat pekerjaan rumah, bercerita, bermain dan sebagainya; (7) bekerja dalam kelompok; (8) melakukan percobaan di laboratorium maupun di lingkungan; serta (9) kegiatan mengorganisasi dan menilai.⁸⁶

Implikasi prinsip keaktifan dalam proses belajar terlihat dari beberapa kegiatan, yaitu:

- a. Memberi kesempatan, peluang seluas-luasnya kepada peserta didik untuk berkreativitas dalam proses belajarnya.
- b. Memberi kesempatan melakukan pengamatan, penyelidikan atau inkuiri dan eksperimen.

⁸⁶Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2004), 20.

- c. Memberikan tugas individual dan kelompok melalui kontrol guru.
- d. Memberikan pujian verbal dan non verbal terhadap peserta didik yang memberikan respons terhadap pertanyaan yang diajukan.
- e. Menggunakan multi metode dan multi media di dalam pembelajaran.⁸⁷

Dari paparan pendapat tersebut penulis menyimpulkan bahwa keaktifan belajar peserta didik dimana semua aspek yang terlibat dalam diri peserta didik harus aktif, seperti : Keaktifan indera, Keaktifan akal, Keaktifan ingatan, Keaktifan emosi. jika salah satu dari ke empat dimensi tersebut tidak aktif, maka tentu akan berpengaruh pada motivasi, minat dan hasil akhir belajar peserta didik, sebab ke empat dimensi tersebutlah yang dapat membuat peserta didik menjadi peserta didik yang berprestasi.

2. Jenis-Jenis Keaktifan Belajar Peserta Didik

Aktifitas atau keaktifan belajar banyak sekali macamnya, untuk itu para ahli mengadakan klasifikasi atas macam-macam aktivitas tersebut, beberapa diantaranya : Palu D. Dierich membagi belajar dalam 8 kelompok, yaitu:

- a. Kegiatan-kegiatan visual, meliputi: membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja atau bermain
- b. Kegiatan-kegiatan lisan/verbal, meliputi: mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pernyataan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi dan interupsi.

⁸⁷Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung : Alfabeta, 2009), 121.

- c. Kegiatan-kegiatan mendengarkan atau auditori, meliputi: mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, mendengarkan radio.
- d. Kegiatan-kegiatan menulis, meliputi: menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, membuat rangkuman, mengerjakan tes.
- e. Kegiatan-kegiatan menggambar, meliputi: menggambar, membuat grafik, diagram peta, peta konsep.
- f. Kegiatan-kegiatan metrik, meliputi: melakukan percobaan, memilih alat-alat melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, menari, dan berkebun.
- g. Kegiatan-kegiatan mental atau intelektual meliputi: merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, melihat hubungan-hubungan, menyimpulkan dan membuat keputusan.
- h. Kegiatan-kegiatan emosional, meliputi: minat membedakan, berani tenang dan lain-lain.⁸⁸

Adapun Jenis-jenis keaktifan peserta didik menurut Sardiman antara lain:

- 1) *Visual Activities*, yaitu meliputi membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain
- 2) *Oral Activities*, meliputi: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi.
- 3) *Listening Activities*, meliputi: mendengar, percakapan, diskusi, musik, pidato

⁸⁸Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 172.

- 4) *Writing Activities* meliputi: menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin
- 5) *Drawing Activities*, meliputi: menggambar, membuat grafik, peta, diagram
- 6) *Motor Activities* meliputi: melakukan percobaan, membuat konstruksi, bermain
- 7) *Mental Activities* meliputi: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, mengambil keputusan
- 8) *Emotional Activities* meliputi: menaruh minat, merasa bosan, gembira, semangat, bergairah, tenang.⁸⁹

Dari paparan pendapat tersebut penulis menyimpulkan bahwa terdapat beberapa jenis keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran, diantaranya: *Visual Activities, Oral Activities, Listening Activities, Writing Activities, Drawing Activities, Motor Activities, Mental Activities dan Emotional Activities.*

3. Ciri-Ciri Peserta Didik Aktif dalam Proses Pembelajaran

Menurut Sudjana bahwa ada beberapa ciri-ciri peserta didik aktif dalam pembelajaran adalah sebagai berikut :

- a. Situasi kelas menantang peserta didik melakukan kegiatan belajar secara bebas, tetapi terkendali
- b. Guru tidak mendominasi pembelajaran, tetapi lebih memberi rangsangan berpikir kepada peserta didik untuk memecahkan masalah
- c. Guru menyediakan dan mengusahakan sumber belajar bagi peserta didik, bisa sumber tertulis maupun sumber manusia

⁸⁹A. M Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rajagfindo Persada, 2009), 99.

- d. Kegiatan belajar peserta didik bervariasi. Ada kegiatan yang sifatnya bersama-sama dilakukan oleh semua peserta didik, ada kegiatan yang dilakukan secara kelompok dalam bentuk diskusi.
- e. Hubungan guru dan peserta didik sifatnya harus mencerminkan hubungan manusiawi bagaikan hubungan bapak dan anak, bukan bagaikan pemimpin dan bawahan. Guru menempatkan diri sebagai pembimbing semua peserta didik yang memerlukan bantuan manakala mereka menghadapi persoalan belajar
- f. Situasi dan kondisi kelas tidak kaku terikat dengan susunan yang mati, tetapi sewaktu waktu diubah sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
- g. Belajar tidak hanya dilihat dan diukur dari segi hasil yang dicapai peserta didik, tetapi juga dilihat dan diukur dari segi proses belajar yang dilakukan oleh peserta didik
- h. Adanya keberanian peserta didik mengajukan pendapatnya melalui pertanyaan atau pernyataan gagasannya, baik yang diajukan kepada guru maupun kepada peserta didik lainnya dalam pemecahan masalah belajar
- i. Guru senantiasa menghargai pendapat peserta didik. Terlepas dari benar dan salah, dan tidak diperkenankan membunuh, mengurangi, atau menekankan pendapat peserta didik di depan peserta didik lainnya. Guru bahkan harus mendorong peserta didik agar selalu mengajukan pendapatnya secara bebas.⁹⁰

⁹⁰Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2010), 25.

Dari paparan pendapat tersebut penulis menyimpulkan bahwa, ciri ciri peserta didik aktif dalam proses pembelajaran adalah bila peserta didik berani mengemukakan pendapat sendiri, berani bertanya kepada peserta didik maupun guru. Pembelajaran berpusat pada peserta didik bukan pada guru. Guru menempatkan diri sebagai pembimbing semua peserta didik yang memerlukan bantuan manakala mereka menghadapi persoalan belajar.

4. Kriteria Peserta Didik Aktif

Menurut Sudjana bahwa kriteria keaktifan belajar peserta didik dapat dilihat dalam berbagai hal antara lain:

- a. Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya.
- b. Terlibat dalam pemecahan masalah pada mata pelajaran perpajakan.
- c. Bertanya pada peserta didik lain/guru tentang masalah yang belum dipahami
- d. Berusaha mencari informasi yang diperlukan berkaitan dengan pemecahan masalah yang dipelajainya.
- e. Melaksanakan kerja kelompok sesuai dengan petunjuk guru.
- f. Melatih dalam memecahkan masalah bersama kelompok.
- g. Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas/persoalan yang dihadapi.⁹¹

Dari paparan pendapat tersebut penulis menyimpulkan bahwa kriteria keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran bisa dilihat dari beberapa aspek seperti peserta didik mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, aktif bertanya didalam kelas ketika ada materi yang belum dipahami, ikut serta dalam

⁹¹*Ibid*, 61.

kegiatan tugas kelompok dan terlibat dalam pemecahan masalah pada mata pelajaran perpajakan.

5. Indikator Peserta Didik Aktif

Menurut Sudjana bahwa terdapat beberapa indikator peserta didik aktif dalam proses pembelajaran sebagai berikut:

a. Dilihat dari sudut pandang peserta didik

1. Keinginan, keberanian menampilkan minat, kebutuhan dan permasalahannya.
2. Keinginan dan keberanian serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan persiapan, proses dan kelanjutan belajar.
3. Penampilan sebagai usaha atau keaktifan belajar dalam menjalani dan menyelesaikan kegiatan belajar mengajar sampai mencapai keberhasilannya.
4. Kebebasan dan keleluasaan melakukan hal tersebut diatas tanpa tekanan guru atau pihak lainnya (kemandirian belajar).

b. Dilihat sudut pandang guru

1. Adanya usaha mendorong, membina, gairah mengajar dan partisipasi peserta didik secara aktif.
2. Peranan guru tidak mendominasi kegiatan proses belajar peserta didik.
3. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar menurut cara dan kemampuannya masing masing
4. Guru menggunakan berbagai jenis metode mengajar serta pendekatan multimedia.

c. Dilihat dari segi program:

1. Program cukup jelas dan dapat dimengerti dan menarik minat peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar.
2. Tujuan instruksional serta konsep maupun isi pelajaran itu sesuai dengan kebutuhan, minat, serta kemampuan subjek didik.
3. Bahan pelajaran mengandung fakta dan informasi, konsep, prinsip dan ketrampilan.⁹²

Dari paparan pendapat tersebut penulis menyimpulkan bahwa indikator keaktifan peserta didik merupakan cara belajar peserta didik dalam proses pembelajaran. Baik dari sudut pandang guru maupun peserta didik sendiri. Indikator bertujuan untuk melihat seberapa besar peserta didik ingin aktif dalam proses pembelajaran.

E. Metode Diskusi dalam Pembelajaran Akidah Akhlak

1. Pengertian Akidah Akhlak

Akidah secara etimologis berasal dari bahasa Arab, yang berarti “*ma ‘uqida ‘alaihi al-qalb wa al-dlamir*” yakni sesuatu yang ditetapkan atau diyakini oleh hati dan perasaan (hati nurani), yakni sesuatu yang dipegang dan diyakini (kebenarannya) oleh manusia.⁹³ Hal ini berarti akidah merupakan keyakinan atau kepercayaan yang menetap dalam hati manusia.

Akidah menurut terminologis berarti ikatan, sangkutan. Disebut demikian karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan dari segala

⁹²*Ibid*, 21-22.

⁹³Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 305.

sesuatu.⁹⁴ Menurut Ibnu Taimiyah menjelaskan bahwa akidah sebagai suatu perkara yang harus dibenarkan dalam hati, dengannya jiwa menjadi tenang, sehingga jiwa menjadi yakin serta mantap tanpa ada keraguan. Menurut al-Banna akidah adalah sesuatu yang seharusnya hati membenarkannya, sehingga menimbulkan ketenangan jiwa dan menjadikan kepercayaan bersih dari kebimbangan dan keraguan.⁹⁵

Akhlahk berasal dari bahasa Arab akhlahk bentuk jamak kata *khuluq* atau *al-khulq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Dalam kepustakaan, akhlahk diartikan juga dengan sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik, mungkin buruk.⁹⁶

Akhlahk adalah kriteria-kriteria perbuatan manusia baik yang bersifat batin maupun yang bersifat lahir.⁹⁷ Menurut Ibn Miskawaih mengatakan bahwa akhlahk sebagai keadaan jiwa yang mendorong untuk melakukan sesuatu perbuatan tanpa pemikiran dan tanpa diteliti.⁹⁸ Menurut Ibnu Husein akhlahk adalah amalan yang dilaksanakan, tingkah laku yang dibiasakan, adab dan sopan santun yang dipraktekkan dan kesusilaan yang mengendalikan jiwa dan tubuh manusia setiap saat.⁹⁹ Jadi seseorang yang dikatakan mempunyai akhlahk yang tinggi apabila sudah direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

⁹⁴Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlahk*, (Kudus: Daros, 2008), 3.

⁹⁵*Ibid*, 306.

⁹⁶*Ibid*, 24.

⁹⁷Ali Nurdin, dkk., *Pendidikan Agama Islam*, (Tangerang: Universitas Terbuka, 2014), 22.

⁹⁸U. Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), 155.

⁹⁹Ibnu Husein, *Pribadi Muslim Ideal*, (Semarang : Pustaka Nuun, 2004), 8.

Dari paparan pendapat tersebut penulis menyimpulkan bahwa aqidah adalah suatu ikatan perjanjian antara Allah swt dengan manusia, dalam ikatan perjanjian tersebut manusia bersedia melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan Allah swt, sedangkan akhlak adalah suatu aturan yang termuat dalam kitab Allah swt yang harus diterapkan oleh manusia dalam kehidupan sehari-sehari, baik terhadap Allah swt maupun terhadap sesama makhluk Allah.

2. Pengertian Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Mata pelajaran akidah akhlak adalah salah satu bagian dari mata pelajaran pendidikan agama Islam yang digunakan sebagai wahana pemberian pengetahuan, bimbingan dan pengembangan watak peserta didik agar dapat memahami, menyakini dan menghayati kebenaran ajaran Islam, serta bersedia mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰⁰

Dari paparan pendapat tersebut penulis menyimpulkan bahwa mata pelajaran akidah akhlak adalah salah satu jalan untuk memberikan ilmu dan pengetahuan kepada peserta didik tentang bagaimana ikatan dan akhlak itu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, karena tanpa kedua aspek tersebut maka dapat dipastikan manusia tidak akan merasakan kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat.

3. Tujuan Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Tujuan mata pelajaran akidah akhlak adalah memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik tentang akidah Islam untuk mengembangkan kehidupan beragama sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertaqwa

¹⁰⁰Team Guru Inti, *Penyesuaian Materi Kurikulum 1994 Berdasarkan Sistem Semester*, Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Jawa Tengah, 2002, 8.

kepada Allah swt, serta berakhlak mulia sebagai warga negara, kemampuan dasar tersebut juga dipersiapkan untuk mengikuti pendidikan pada jenjang selanjutnya.¹⁰¹

Dari paparan pendapat tersebut penulis menyimpulkan bahwa tujuan utama mata pelajaran aqidah akhlak diajarkan di madrasah adalah agar generasi muslim dapat mengenal, memahami mengetahui dan mengaplikasikan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari serta menghindari akhlak buruk, sebagai cerminan seorang muslim yang mengikuti nabi Muhammad saw.

4. Fungsi Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Adapun fungsi mata pelajaran akidah akhlak yang ada di madrasah, yaitu sebagai berikut:¹⁰²

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah yang telah ditanamkan.
- b. Perbaikan, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Pencegahan, yaitu menangkal dan mengantisipasi hal-hal negatif dari lingkungan atau budaya lain yang dapat membahayakan diri peserta didik dalam menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- d. Pengajaran, yaitu menyampaikan ilmu pengetahuan tentang keimanan dan akhlak.

¹⁰¹*Ibid*, 12

¹⁰²*Ibid*, 14

Dari paparan pendapat tersebut penulis menyimpulkan bahwa fungsi mata pelajaran aqidah akhlak diajarkan di madrasah adalah: Pengembangan, Perbaikan, Pencegahan dan Pengajaran.

5. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Ruang lingkup kurikulum pendidikan Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah adalah sebagai berikut:

- d. Aspek akidah terdiri atas keimanan kepada sifat wajib, mustahil dan jaiz Allah, keimanan kepada kitab Allah, Rasul Allah, sifat-sifat dan mukjizat-Nya dan hari akhir.
- e. Aspek akhlak terpuji terdiri atas khauf, taubat, tawadlu', ikhlas, bertauhid, inovatif, kreatif, percaya diri, tekad yang kuat, ta'aruf, ta'awun, tafahum, tasamuh, jujur, adil, amanah, menepati janji dan bermusyawarah.
- f. Aspek akhlak tercela meliputi kufur, syirik, munafik, namimah dan ghibah.

Dari paparan pendapat tersebut penulis menyimpulkan bahwa ruang lingkup mata pelajaran aqidah akhlak dalam kurikulum yang ada di madrasah adalah: Aspek akidah terdiri atas keimanan kepada sifat-sifat Allah, Aspek akhlak terpuji dan Aspek akhlak tercela.

F. Kendala dan Solusi Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik

Dalam melaksanakan tugas sebagai guru, hal ini yang berkaitan dengan peningkatan prestasi belajar sudah tentu terdapat kendala yang menjadi penghambat guru dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

a. Faktor penghambat

Faktor penghambat adalah segala sesuatu yang dapat menghambat guru dalam meningkatkan prestasi dalam proses belajar, adapun faktor atau kendala yaitu sebagai berikut :

1. Menyita waktu lama dan jumlah peserta didik harus sedikit.
2. Mempersyaratkan peserta didik memiliki latar beakang yang cukup tentang topik atau masalah yang di diskusikan.
3. Metode ini tidak tepat digunakan pada tahap awal proses belajar apabila peserta didik baru di perkenalkan dengan bahan pemebelajaran baru
4. Bagi peserta didik yang tidak terbiasa berbicara dalam forum .¹⁰³

Akidah akhlak adalah sikap yang tertanam dalam jiwa, budi pekerti, watak, kesusilaan (kesadaran etik dan moral) yang dilandasi dengan dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber dari ajaran-ajaran agama islam ¹⁰⁴

Madrasah adalah lembaga pendidikan formal tempat pengabdian guru dan rumah rehabilitasi peserta didik. Sebagai lembaga pendidikan yang besar tentunya madrasah juga mempunyai dampak yang besar bagi peserta didik. Kenyamanan dan ketenangan peserta didik dalam belajar sangat ditentukan oleh kondisi dan sistem sosial dalam menyediakan lingkungan kondusif. Bila tidak, sekolah akan ikut terlibat menimbulkan hambatan belajar bagi peserta didik.

Selain faktor penghambat maka tidak akan terlepas dari solusi agar prestasi belajar terhadap peserta didik dapat meningkat.

¹⁰³Ramayulis, *Metodologi pengajaran agama islam*, Jakarta : Kalam mulia, 2001

¹⁰⁴Sutiah. *Metode Pembelajaran Aqidah akhlak Dengan Pendekatan PerkembanganKognitif*. (jurnal: el Hikmah No. 1, 2003), hlm. 34

b. Solusi guru dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik

Solusi ini digunakan untuk meminimalisir hambatan- hambatan yang nantinya diharapkan prestasi belajar peserta didik bisa meningkat yakni; pemahaman tentang pentingnya mata pelajaran Akidah akhlak sangat diperlukan karena Akidah akhlak merupakan dasar atau pedoman bagi seluruh umat Islam. Sehingga dalam mengatasi hambatan pihak madrasah telah mengadakan program ekstrakurikuler tentang pendalaman ilmu agama, karena akidah akhlak merupakan program pembelajaran untuk menanamkan keyakinan, mengembangkan pengetahuan, keterampilan sikap dan nilai akidah dan akhlak islam. Sehingga memahami, meyakini kebenaran ajaran islam serta bersedia mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari

Selain faktor di atas, tidak dapat di pungkiri bahwa terdapat pula faktor-faktor di luar madrasah yang dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik yakni:

a) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan faktor utama pembentuk kepribadian anak. Di dalam keluarga anak mendapatkan pendidikan pertama kali, dan keluarga juga merupakan faktor penentu keberhasilan anak. Dalam mengatasi anak yang kurang baik, madrasah tidak bisa berjalan sendiri, madrasah juga sangat membutuhkan kerja sama dengan keluarga. Madrasah lebih mempercayakan masalah tersebut dengan guru BP agar peserta didik dibimbing dan diarahkan meskipun semua warga madrasah juga harus ikut dalam pembinaan tersebut.

b) Lingkungan madrasah

Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan peserta didik. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan peserta didik, keadaan fasilitas atau perlengkapan madrasah. semua ini mempengaruhi keberhasilan belajar. Sarana prasarana yang kurang mendukung merupakan faktor penghambat proses pembelajaran. Guru harus lebih aktif dan kreatif untuk menyampaikan materi sehingga apabila media yang diperlukan tidak ada karena jumlahnya terbatas maka guru harus mempunyai trik atau strategi lain agar pembelajaran tetap bisa berjalan dengan efektif dan efisien, misalnya menggunakan *game* untuk menarik perhatian peserta didik

c) Lingkungan masyarakat

Keadaan masyarakat juga menentukan prestasi belajar. Bila sekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya, rata-rata bersekolah tinggi dan bermoral baik, hal ini akan mendorong anak giat belajar.

d) Lingkungan sekitar

Keadaan lingkungan tempat tinggal, juga sangat mempengaruhi prestasi belajar. Keadaan lingkungan, bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas, dan sebagainya semua ini akan mempengaruhi kegairahan belajar dalam meningkatkan prestasi peserta didik.

Sebagaimana pendapat Nana Sudjana bahwa hasil belajar peserta didik di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan peserta didik dan 30% dipengaruhi

oleh lingkungan.¹⁰⁵ Untuk mencapai prestasi belajar peserta didik sebagaimana yang diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar antara lain; faktor yang terdapat dalam diri peserta didik (faktor intern), dan faktor yang terdiri dari luar peserta didik (faktor ekstern). Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri anak bersifat biologis sedangkan faktor yang berasal dari luar diri anak antara lain adalah faktor keluarga, dan sebagainya.

G. Peran Media Dalam Proses Pembelajaran Akidah Akhlak

Nunu Mahnun menyebutkan bahwa “media” berasal dari bahasa Latin “medium” yang berarti “perantara” atau “pengantar”. Lebih lanjut, media merupakan sarana penyalur pesan atau informasi belajar yang hendak disampaikan oleh sumber pesan kepada sasaran atau penerima pesan tersebut¹⁰⁶. media pembelajaran memiliki peranan penting dalam menunjang kualitas proses belajar mengajar¹⁰⁷. Media juga dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan. Salah satu media pembelajaran yang sedang berkembang saat ini adalah media audiovisual. Peranan media pembelajaran dalam proses belajar dan mengajar sangat penting dilaksanakan oleh para pendidik saat ini, karena peranan media pembelajaran dapat digunakan untuk menyalurkan pesan pengirim kepada penerima dan melalui media pembelajaran juga dapat membantu peserta didik

¹⁰⁵Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 39.

¹⁰⁶Mahnun.Nunu *Media Pembelajaran (Kajian terhadap Langkah-langkah Pemilihan Media dan Implementasinya dalam Pembelajaran)*. Dalam Jurnal Pemikiran Islam; Vol. 37, No. 1: 27, 2012

¹⁰⁷Purwono, Joni, dkk. *Penggunaan Media Audio-Visual Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Di Sekolah Menengah Pertama Negeri1 Pacitan*. Dalam Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran Vol.2, No.2: 127, 2014.

untuk menjelaskan sesuatu yang disampaikan oleh pendidik. Dengan penggunaan alat-alat ini guru dan peserta didik dapat berkomunikasi lebih mantap dan hidup serta interaksinya bersifat banyak arah. Media mengandung pesan sebagai perangsang belajar dan dapat menumbuhkan motivasi belajar sehingga peserta didik tidak menjadi bosan dalam meraih tujuan-tujuan belajar¹⁰⁸. Ada beberapa peranan media pembelajaran dalam proses belajar antara lain: Pertama, peserta didik memiliki kemampuan untuk menangkap pembelajaran dengan baik. Dengan demikian penggunaan media dalam pengajaran di kelas merupakan sebuah kebutuhan yang tidak dapat diabaikan. Karena media pembelajaran adalah sumber belajar, secara luas media dapat diartikan dengan manusia, benda atau pun peristiwa yang membuat kondisi peserta didik untuk lebih memungkinkan memperoleh pengetahuan keterampilan atau pun sikap¹⁰⁹. Kedua, Media membangkitkan keinginan dan minat peserta didik untuk belajar. Bukan hanya membangkitkan motivasi untuk belajar, namun membawa pengaruh positif bagi psikologis peserta didik. Sebab media pembelajaran dapat memperlancar interaksi antara guru dengan peserta didik. Ketiga, Media memiliki kemampuan untuk menampilkan kembali objek atau kejadian dengan berbagai macam cara disesuaikan dengan keperluan dan penuh makna. Adapun peranan media pembelajaran dalam proses pembelajaran antara lain: (1). Memperjelas penyajian materi agar tidak hanya bersifat verbal (dalam bentuk kata-kata tertulis atau

¹⁰⁸Sumberharjo, Putra, dkk. *Media Pembelajaran Pengenalan Huruf Dan Angka Di Taman Kanak-Kanak Tunas*. Dalam *Journal Speed – Sentra Penelitian Engineering dan Edukasi* – Volume 7 No 3:24, 2015

¹⁰⁹Mudhofir, *Teknologi Intruksional*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993

tulisan). (2). Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera. (3). Penggunaan media secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sifat pasif anak didik. (4). Menghindari kesalahpahaman terhadap suatu objek dan konsep. (5). Menghubungkan yang nyata dengan yang tidak nyata. Ciri-ciri umum dari media pembelajaran menurut Oemar Hamalik adalah: Pertama, Media pembelajaran identik dengan pengertian peragaan yang berasal dari kata “raga”, artinya suatu benda yang dapat diraba, dilihat dan didengar dan yang dapat diamati melalui panca indera. Kedua, Tekanan utama terletak pada benda atau hal-hal yang dapat dilihat dan didengar. Ketiga, Media pembelajaran digunakan dalam rangka hubungan (komunikasi) dalam pengajaran antara guru dan peserta didik. Keempat, Media pembelajaran adalah semacam alat bantu belajar mengajar, baik di dalam maupun di luar kelas. Kelima, Media pembelajaran merupakan suatu “perantara” (medium, media) dan digunakan dalam rangka belajar. Keenam, Media pembelajaran mengandung aspek, sebagai alat dan sebagai teknik yang erat pertaliannya dengan metode belajar¹¹⁰. Selain ciri-ciri di atas, lalu apa saja yang termasuk dalam media pembelajaran. Menurut Rudi Bretz sebagaimana dikutip oleh Arif Sadiman, yang membagi ke dalam 8 klasifikasi media, yakni: (1). Media audio visual gerak. (2). Media audio visual diam. (3). Media audio semi gerak. (4). Media visual gerak. (5). Media visual diam. (6). Media visual semi gerak. (7). Media audio. (8). Media cetak. Sedangkan menurut Briggs, dalam Arif Sadiman, bahwa terdapat 13 macam media, yaitu : (1). Obyek. (2). Model. (3). Suara langsung. (4). Rekaman audio. (5). Media cetak. (6). Pembelajaran terprogram.

¹¹⁰Hamalik, Oemar, (*Media Pendidikan*, Bandung: Citra Adhya Bakti, 1994

(7). Papan tulis. (8). Media transparansi. (9). Film rangkai. (10). Film bingkai. (11). Film. (12). Televisi. (13). Gambar¹¹¹. Dari berbagai jenis - jenis media yang dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah sarana, metode dan teknik yang digunakan dalam rangka mengidentifikasi komunikasi dan interaksi antar guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran di sekolah.

¹¹¹Arif. S Sadiman, *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 1993.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Desain Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dalam bentuk deskriptif, yaitu : penelitian yang berusaha untuk memecahkan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, menganalisis, dan menginterpretasi data. Penelitian kualitatif lebih banyak bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasan tertentu.¹ Karena penelitian kualitatif itu mengungkapkan gejala atau fenomena secara menyeluruh dan kontekstual, laporan kualitatif haruslah mampu memberikan gambaran yang utuh dan kontekstual tentang topik yang diteliti.²

Metode penelitian adalah strategi umum yang dianut dalam pengumpulan data dan analisis yang diperlukan guna pemecahan bagi persoalan yang dihadapi.³ Penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bersifat fleksibel, terbuka dan dapat dikondisikan berdasarkan lapangan penelitian.⁴ Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip oleh Moleong mengungkapkan bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁵ Jadi

¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002), 3.

² Bambang Dwiloka dan Rati Riana, *Teknik Menulis Karya Ilmiah Skripsi, Tesis, Disertasi, Artikel, Makalah, dan Laporan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 80.

³ Donal Ari, et. al, *Introduction to Research*, diterjemahkan oleh Arief Rahman, *Pengantar Penelitian dan Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, t.th), 50.

⁴ Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*, (Malang: Kalimasada Press, 1996), 40.

⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 3.

menurut mereka pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara utuh (*Holistik*). Bogdan dan Taylor dalam Rosady Ruslan menambahkan:

Penelitian kualitatif diharapkan mampu menghasilkan suatu uraian mendalam tentang ucapan, tulisan dan tingkah laku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat organisasi tertentu dalam suatu konteks *setting* tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh komprehensif dan holistik.⁶

Berdasarkan uraian tersebut penulis menyimpulkan bahwa penelitian kualitatif memiliki karakteristik yang membedakannya dengan jenis penelitian lainnya. Karakteristik tersebut, adalah: naturalistik yaitu memiliki latar aktual sebagai sumber langsung data dan penelitian merupakan instrumen kunci, data deskriptif yaitu data yang dikumpulkan lebih mengambil bentuk kata-kata atau gambar daripada angka-angka, berurusan dengan proses yaitu lebih berkonsentrasi pada proses daripada hasil atau produk, induktif yaitu cenderung menganalisis data secara induktif (khusus ke umum), dan makna, yaitu penelitian kualitatif sangat mempedulikan makna-makna dari hasil data-data penelitian yang diperoleh.

B. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian pada dasarnya masih bersifat merencanakan sesuatu kegiatan sebelum penelitian di lapangan terlaksana. Kegiatan merencanakan ini mencakup komponen-komponen penelitian yang diperlukan. Dalam banyak hal pada penelitian kualitatif komponen-komponen yang akan dipersiapkan itu masih bersifat sebagai kemungkinan. Sehubungan dengan hal demikian itu, Lincoln dan Guba mendefinisikan bahwa:

⁶Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 213.

Rancangan penelitian adalah sebagai usaha merencanakan kemungkinan-kemungkinan tentu secara luas tanpa menunjukkan secara pasti apa yang akan dikerjakan dalam hubungan dengan unsur masing-masing.⁷

Dari kutipan di atas dapatlah diambil sebagai kesimpulan dari rancangan penelitian adalah sebagai usaha merencanakan dan menentukan segala kemungkinan dan perlengkapan yang diperlukan dalam suatu penelitian kualitatif. Sesuai dengan judul tesis yang akan dibahas adalah berkenaan dengan Implikasi metode diskusi dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak di Mts Alkhairaar Baluase.

C. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian yang penulis tetapkan adalah MTs Alkhairaat Baluase Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi. Alasan peneliti memilih lokasi di Mts ini adalah :

1. Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al- Khairaat Baluase memiliki Visi yang menjadi madrasah berkualitas dan terpercaya dimasyarakat dan memberikan pemahaman agama yang kompresif serta mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menjawab tatantangan dunia kerja, dengan partisipasi, pembinaan mental, dan pengembangan skill dari guru kepada peserta didik.
2. Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al- Khairaat Baluase menjadi tujuan dan tumpuan para orang tua menyekolahkan anaknya pada jenjang pendidikan tingkat pertama, dengan berbagai program unggulan seperti bimbingan,

⁷*Ibid.* 236.

kegiatan ekstra kulikuler dan yang terpenting juga pemberian penguatan keagamaan.

Lokasi penelitian di Mts Al-Khairaat Baluase Kecamatan Solo Selatan Kabupaten Sigi bertujuan agar di madrasah tersebut dapat menerapkan metode diskusi dalam proses pembelajaran aqidah akhlak untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik. Olehnya penulis memilih lokasi penelitian tersebut agar dalam proses pembelajaran guru akidah akhlak dapat menerapkan metode diskusi untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik. Sedangkan waktu penelitian setiap hari kamis, yaitu saat pembelajaran akidah akhlak berlangsung.

D. Kehadiran Peneliti

Demi keabsahan dan keakuratan data yang akan diperoleh, maka sebagai peneliti yang menggunakan proses penelitian kualitatif ini haruslah berada di lokasi penelitian secara langsung, dengan mengadakan penelitian sesuai dengan sumber-sumber yang akan digunakan dalam pembahasan tesis ini. Dalam sebuah penelitian kedudukan peneliti merupakan perencana, instrumen utama, pengumpul data, penganalisis data sampai pada akhirnya peneliti adalah sebagai orang yang melaporkan hasil penelitian. Dalam hal ini peneliti sebagai instrumen utama dimaksudkan sebagai pengumpul data.

S. Margono mengemukakan kehadiran peneliti dilokasi penelitian, sebagai berikut:

Manusia sebagai alat (*Instrument*) utama pengumpul data. Penelitian kualitatif menghendaki penelitian dengan bantuan orang lain sebagai alat utama pengumpul data. Hal ini dimaksudkan agar lebih mudah mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada dilapangan.⁸

⁸S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 36.

Berdasarkan pernyataan tersebut, kehadiran peneliti dilapangan sangat penting, karena dalam penelitian ini, data-data penelitian didapatkan dari orang lain (informan). Oleh karena itu, peneliti harus hadir di lokasi penelitian untuk memperoleh data tersebut. Sebelum penelitian ini dilakukan terlebih dahulu peneliti meminta izin kepada Kepala Sekolah MTs Alkhairaat Baluase, Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi. Dengan memperlihatkan surat izin dari direktur pascasarjana IAIN Palu yang ditujukan kepada Kepala Sekolah MTs Alkhairaat Baluase. Surat tersebut berisikan permohonan izin bagi peneliti untuk mengadakan penelitian di Sekolah MTs tersebut. Dengan demikian kehadiran peneliti di lokasi penelitian dapat diketahui oleh Kepala Sekolah MTs Alkhairaat Baluase serta guru-guru dan siswa, sehingga memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data-data yang terkait dengan permasalahan dalam penelitian ini.

Peneliti bertindak sebagai pengamat penuh yang mengamati secara teliti dan intens terhadap segala sesuatu yang terjadi pada saat pembelajaran Akidah Akhlak. Para informan yang akan diwawancarai (*interview*) oleh Penulis akan diupayakan mengetahui keberadaan Penulis sebagai peneliti, sehingga dapat memberikan informasi yang akurat dan valid.

Keberadaan peneliti di lokasi penelitian juga merupakan bentuk dari keseriusan peneliti dalam mencari data-data yang diperlukan dalam penyusunan suatu karya ilmiah. Peneliti yang telah diberikan surat mendapat dari lembaga tertentu untuk melakukan penelitian, tentunya telah diketahui oleh subyek penelitian atau para informan di lokasi penelitian. Hal tersebut dimaksudkan agar peneliti dapat bekerjasama dengan para informan dalam mengambil data-data

yang akurat sesuai dengan apa yang diteliti, sehingga hambatan-hambatan yang ditemui di lokasi dapat teratasi. Selain itu juga peneliti dapat menggunakan instrumen lain sebagai pendukung dalam penelitian tesis ini.

Pada populasi pendidik, peneliti menggunakan teknik *nonprobability sampling*,⁹ yaitu *purposive sampling*: “menentukan seseorang menjadi sampel didasarkan pada pertimbangan tertentu”¹⁰. Dengan demikian, sampel tersebut harus memiliki ciri-ciri yang esensial dari populasi, sehingga dapat dianggap representatif. Ciri-ciri apa yang esensial, bergantung pada penilaian atau pertimbangan peneliti.¹¹

E. Data dan Sumber Data

Data merupakan suatu hal yang mutlak diperlukan demi kelengkapan dalam penyusunan tesis, karena data penelitian adalah sumber utama memperoleh gambaran dari permasalahan yang diteliti. Data penelitian dapat dibedakan menjadi tiga yaitu data primer, data sekunder dan data kepustakaan, sebagaimana uraian dibawah ini:

a. Data primer

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh peneliti secara langsung dengan melakukan observasi terhadap kejadian-kejadian yang ada. Sumber data dalam penelitian kualitatif disebut informan, yaitu orang yang memberikan informasi pada saat wawancara (*interview*). Menurut Burhan Bungin,

⁹Non Probability Sampling adalah teknik sampling yang memberi peluang atau kesempatan tidak sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Muhammad Subuh, *Pengertian Probability Sampling dan Non Probability Sampling* (<http://infomanajemenkomunikasi.blogspot.com>), diakses pada tanggal 17 Agustus 2019.

¹⁰Sukardi, *Metodologi Penelitian*, 64.

¹¹S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2001),

“data primer adalah data yang diambil dari sumber data primer atau sumber pertama dilapangan”¹². Sedangkan menurut Husein Umar “data primer merupakan data yang terdapat dari sumber pertama, baik individu atau perorangan seperti hasil wawancara atau hasil pengisian kuisioner yang biasa dilakukan oleh peneliti”¹³.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat dipahami bahwa data primer merupakan data utama penelitian kualitatif yang memberikan informasi kepada peneliti. Adapun yang menjadi informan peneliti di Madrasah Tsanawiyah (Mts) Al-Khairaat Baluase yaitu; Taofik Taha kepala Madrasah Tsanawiyah (Mts) Al-Khairaat Baluase, Anisa Wakamat Kesiswaan/guru, Anwar Wakamat Kurikulum/guru, Sapiah guru mata pelajaran akidah akhlak. Jumlah peserta didik /siswa/siswi secara keseluruhan di Madrasah Tsanawiyah (Mts) Al-Khairaat Baluase sebanyak 211 peserta didik. Dari 211 peserta didik terdapat 05 orang peserta didik kelas IX yang peneliti ambil yaitu Gina Oktavina, Fina danayanti, Febriana, Dicky Pratama, Adriansyah dan Dewi Huzein yang nantinya akan menjadi penguat atau informasi pendukung dalam penelitian tesis tersebut dalam implikasi metode diskusi dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak di Mts Alkhairat Baluase. Taufik Taha kepala madrasah tsanawiyah Mts, Anwar Wakamat Kurikulum , Kesiswaan/Guru, Sapiah guru akidah akhlak, jumlah peserta didik 211 orang.

b. Data sekunder.

¹²Winarno Surakhmad, *Dasar dan Teknik Research. Pengantar Metodologi Ilmiah*, (Bandung: Torsito, 1978), 155.

¹³Husein Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tasir Bisnis*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2000), 42.

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui dokumentasi dan catatan-catatan melalui objek penelitian. Husein Umar mengemukakan “data sekunder merupakan data primer yang diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer atau pihak lain misalnya dalam bentuk tabel atau diagram”¹⁴. Dengan demikian, data sekunder merupakan data pendukung kelengkapan data atau informasi hasil penelitian yang berupa catatan atau *print out* rancangan dan hasil kegiatan yang dilaksanakan oleh informan.

c. Data kepustakaan

Data kepustakaan yaitu data yang Penulis kumpulkan dari sejumlah buku-buku dan referensi lain yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini. Adapun isi studi kepustakaan dapat berbentuk “kajian teoritis yang pembahasannya difokuskan pada informasi sekitar permasalahan penelitian yang hendak dipecahkan melalui penelitian.”¹⁵ Dengan demikian data kepustakaan merupakan data yang digunakan sebagai kerangka teori yang menjadi pijakan dalam penelitian ini.

Adapun sumber data menurut Lofland yang dikutip oleh Lexy J. Moleong “sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya data tambahan seperti dokumen dan lain-lain”¹⁶. Berdasarkan hal tersebut, sumber data utama melalui kata-kata dan tindakan ini sangat sesuai dengan sasaran penelitian. Mencari data terkait dengan masalah yang akan diteliti tentunya membutuhkan uraian-uraian lisan para informan atau argumentasi pihak yang berwenang dan tanpa mengesampingkan sumber data yang lain.

¹⁴*Ibid*, 46.

¹⁵Sukardi, *Metodologi Penelitian*, 8

¹⁶Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*, 112

F. Teknik Pengumpulan Data

Penggunaan metode yang tepat dalam suatu penelitian sangat diperlukan dalam menentukan teknik dan alat pengumpul data yang akurat dan relevan. Lexy J. Moleong mengemukakan “penggunaan teknik dan alat pengumpul data yang relevan memungkinkan diperolehnya data yang objektif.”¹⁷ Dalam penelitian ini, terdapat “enam bukti yang dapat dijadikan fokus bagi pengumpulan data, yaitu dokumen, rekaman arsip, wawancara, observasi langsung, observasi pemeran serta dan perangkat fisik.”¹⁸ Selanjutnya untuk memperoleh data yang objektif maka dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Teknik Observasi

Observasi adalah “pengamatan dan pencatatan secara langsung terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian,”¹⁹ “dengan menggunakan panca indera.”²⁰ Teknik observasi merupakan metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan terhadap penelitian yang diteliti. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek ditempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi berada bersama objek yang diselidiki, dalam hal ini untuk memperoleh data yang akurat, valid dan memadai.

Pentingnya teknik observasi, sebagaimana dijelaskan oleh Robert K. Yin bahwa bukti observasi seringkali bermanfaat untuk memberikan tambahan tentang topik yang akan diteliti. Jika studi kasus berkenaan dengan suatu teknologi baru,

¹⁷ Moleong, *Metodologi*, 158

¹⁸ Robert K. Yin, *Case Study Design and Methods*, diterjemahkan oleh M. Djauzi Mudzakir dengan judul: *Studi Kasus Desain dan Metode*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2002), 103.

¹⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*, 125

²⁰ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), 115

misalnya observasi teknologi pada pekerjaan merupakan peralatan yang berharga untuk pemahaman lebih lanjut tentang batas-batas atau persoalan-persoalan teknologi yang dimaksud. Sehingga peneliti bisa mengambil foto-foto ini akan membantu memuat karakteristik-karakteristik kasus penting bagi para pengamat luar.²¹

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa, observasi memiliki kedudukan penting terhadap hasil penelitian. Karena hasil observasi merupakan tambahan data yang sangat berharga untuk menggali informasi mengenai permasalahan yang diteliti. Informasi tersebut berguna bagi peneliti sebagai informasi pembanding dari hasil wawancara, sehingga memiliki fungsi saling menguatkan antara informasi observasi dan informasi wawancara.

Posisi peneliti dalam kegiatan observasi yang akan dilaksanakan adalah sebagai observasi non partisipan, artinya posisi peneliti adalah sebagai pengamat independen dan tidak terlibat langsung dengan apa yang diobservasi. Adapun teknik observasi yang akan dilakukan Penulis sebagai berikut: *pertama*, peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian untuk melakukan pengamatan dan *kedua*, peneliti mencatat objek pengamatan yang sedang terjadi di lokasi penelitian.

b. Teknik Wawancara (*interview*)

Wawancara (*interview*) merupakan metode pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpul data) kepada informan, jawaban-jawaban atau informasi dicatat atau direkam dengan memakai alat perekam. Menurut Lexy J. Moleong “wawancara yaitu cara

²¹Robert K. Yin, *Case Study*, 113

mengumpulkan data melalui kontak atau hubungan pribadi antara pengumpul data dan sumber data.”²² Pentingnya penggunaan teknik wawancara dalam penelitian studi kasus, sebagaimana diungkapkan oleh Robert K. Yin berikut:

Keseluruhan data wawancara merupakan sumber bukti yang esensial bagi studi kasus, karena studi kasus umumnya berkenaan dengan urusan kemanusiaan. Urusan-urusan (tersebut) harus dilaporkan dan diinterpretasikan melalui penglihatan pihak yang diwawancarai dan para responden yang mempunyai informasi dapat memberikan keterangan-keterangan penting dengan baik kedalam situasi yang berkaitan dapat memberi bagian-bagian bukti dari sejarah situasi yang bersangkutan.²³

Penulis memilih wawancara sebagai teknik pengumpulan data dengan metode wawancara yang akan digunakan adalah metode wawancara bertahap. Burhan Bungin memberikan definisi dari teknik wawancara ini yakni “wawancara terarah yang dilakukan secara bebas dan mendalam (*in-depth*), tetapi kebebasan ini tetap tidak terlepas dari pokok permasalahan yang akan ditanyakan kepada responden dan telah dipersiapkan sebelumnya oleh pewawancara.”²⁴

Berdasarkan definisi tersebut dapat dipahami bahwa teknik wawancara bertahap merupakan teknik wawancara dimana pewawancara bertatap muka dengan yang diwawancarai dan menanyakan informasi yang diperlukan secara bertahap melalui pertanyaan-pertanyaan yang sebelumnya telah dipersiapkan. Dengan demikian, peneliti dapat kembali melakukan wawancara dengan informan, apabila data yang diperlukan belum lengkap dengan menggunakan teknik yang sama. Karakter utama teknik wawancara ini adalah “pewawancara tidak harus terlibat

²²Moleong, *Metodologi Penelitian*, 165

²³K. Yin, *Case Stud*, 111

²⁴Bungin, *Penelitian Kualitatif*, 110

dalam kehidupan sosial informan.”²⁵ Dari uraian tersebut dapat dipahami, posisi peneliti dalam mengumpulkan data penelitian bersifat non partisipan.

Berdasarkan uraian tersebut, pelaksanaan proses pengumpulan data dengan teknik wawancara bertahap yang akan Penulis laksanakan sebagai berikut: *pertama*, peneliti harus memahami materi atau informasi dari permasalahan yang akan diteliti. *Kedua*, peneliti menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang dianggap perlu ditanyakan atau diajukan sesuai permasalahan kepada informan. *Ketiga*, peneliti mengadakan pertemuan dengan informan untuk menentukan waktu dilaksanakannya wawancara tersebut. *Keempat*, menyiapkan alat atau instrumen yang akan digunakan untuk merekam hasil wawancara, dalam hal ini alat tulis menulis dan alat perekam, dan *kelima*, melaksanakan wawancara sesuai waktu yang telah ditentukan. Sebagai langkah akhir, peneliti harus menganalisis hasil wawancara untuk melihat data-data yang akan diobservasi pada proses penelitian yang diperoleh berdasarkan pendapat atau tanggapan bagi mereka yang dianggap berkompeten terhadap masalah-masalah yang diteliti yang terdiri dari Kepala sekolah, guru-guru/pengajar dan murid/ siswa/wi, sehingga mendapatkan hasil maksimal.

Menurut Kartini Kartono interview adalah suatu percakapan atau tanya jawab yang dilakukan seseorang secara lisan diantara dua orang atau lebih yang berlangsung secara berhadapan dan secara fisik serta diarahkan kepada suatu masalah tertentu.²⁶

²⁵*Ibid.* 110

²⁶Kartini Kartono, *Pengantar Metode Riset Sosial* (Bandung: Mandar Mas, 1990), 187.

Berdasarkan teknik interview di atas, maka dalam pelaksanaan pengumpulan data, penulis mengarahkan satu masalah dan memberikan beberapa pertanyaan langsung kepada para informan yang sesuai dengan judul tesis ini.

c. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan menelaah dokumen penting yang menunjang kelengkapan data atau melalui peninggalan tertulis, serta arsip-arsip, buku-buku dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti. Dokumentasi juga adalah teknik pengumpulan data secara tidak langsung kepada objek penelitian. Menurut Irawan Suhartono, dokumentasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: a) Dokumentasi primer yaitu jika dokumen ditulis langsung oleh orang yang mengalami peristiwa dan b) Dokumen sekunder, jika peristiwa dilaporkan kepada orang lain yang selanjutnya ditulis oleh orang tersebut.²⁷

Berdasarkan uraian tersebut, dokumentasi yang ditulis oleh orang yang mengalami peristiwa dan orang yang tidak mengalami peristiwa secara langsung dapat membantu peneliti dalam meneliti masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Robert K Yin mengemukakan bahwa penggunaan dokumen pada penelitian studi kasus adalah “mendukung dan menambah bukti dari sumber-sumber lain.”²⁸ Dengan demikian penggunaan dokumen memainkan peran yang penting dalam pengumpulan data studi kasus, karena data dari dokumen berisi kebenaran atas kegiatan yang dilaksanakan informan.

²⁷Irawan Suhartono, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002),

²⁸K. Yin, *Case Study*, 104

Selain menggunakan teknik pengumpulan data di atas, teknik lain yang sangat membantu peneliti dalam proses pengumpulan data dilapangan adalah menggunakan catatan lapangan. Teknik ini merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, sebagaimana diuraikan oleh Lexi J. Moleong berikut:

Penelitian kualitatif mengandalkan pengamatan atau wawancara dalam pengumpulan data dilapangan. Pada waktu berada dilapangan peneliti membuat catatan (yang akan disusun) setelah pulang kerumah catatan itu berupa coretan seperlunya yang sangat dipersingkat berisi kata-kata inti, frase, pokok-pokok isi pembicaraan atau pengamatan, gambar, sketsa, diagram dan lain-lain.²⁹

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa catatan lapangan berguna sebagai perantara antara apa yang dilihat, didengar dan dirasakan ketika peneliti berada di lapangan untuk melakukan observasi atau wawancara. Sehingga dengan adanya catatan tersebut dapat memudahkan peneliti dalam menyusun hasil observasi atau wawancara yang telah dilaksanakan. Dokumentasi tersebut meliputi, Rencana Kerja Mingguan (RKM), dan Rencana Kerja Harian (RKH).

G. Teknik Analisis Data

Peneliti telah mengumpulkan atau mendapatkan sejumlah data dan keterangan dari berbagai informan, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data yang telah diperoleh tersebut. Menurut Patton sebagaimana dikutip Lexy J. Moleong bahwa: “analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan urutan dasar.”³⁰ Dengan demikian, analisis data merupakan hal yang sangat penting dalam kegiatan penyusunan hasil penelitian.

²⁹ Moleong, *Metodologi*, 153

³⁰ *Ibid*, 103

Proses analisis data dimulai dengan menelaah keseluruhan data yang diperoleh dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan, dokumentasi dan lain sebagainya. Data yang akan diperoleh dalam penelitian ini akan dianalisis secara kualitatif dengan memakai data yang disajikan, kemudian data tersebut dianalisis dengan menggunakan beberapa teknik yang diungkapkan Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman, sebagai berikut:

1. Reduksi data

Secara etimologi reduksi berarti pengurangan atau pemotongan. *Reduksionisme* teori atau prosedur menyederhanakan gejala, data dan sebagainya yang kompleks sehingga menjadi tidak kompleks. Dikaitkan dengan penelitian reduksi berarti menyeleksi data-data yang relevan dengan pembahasan.³¹

Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman mengemukakan bahwa:

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan tertulis di lapangan, sebagaimana yang kita ketahui reduksi data berlangsung terus menerus secara proyek yang berorientasi kualitatif.³²

Berdasarkan hal tersebut, reduksi data diterapkan pada hasil wawancara dengan mereduksi kata-kata yang dianggap oleh Penulis tidak signifikan bagi permasalahan dalam penelitian ini, seperti gurauan informan dan sejenisnya.

2. Penyajian data

Penyajian data yaitu: menyajikan data yang telah direduksi dalam model-model tertentu untuk menghindari adanya kesalahan penafsiran terhadap data

³¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. II, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 1001

³²Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analisis*, diterjemahkan oleh Tjecep Rohendi, *Analisis Data Kualitatif: Buku Tentang Metode-metode Baru*, (Jakarta: UI Press, 2005), 15-16.

tersebut, sebagaimana yang dikemukakan oleh Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman bahwa:

Alur penting yang kedua dari kegiatan analisis adalah penyajian data. Kami membatasi suatu penyajian sebagai kumpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan dengan melihat penyajian kita dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan lebih jauh menganalisa atukah mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari pengujian data.³³

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa penyajian data merupakan tahap kedua setelah melakukan reduksi data, jadi data yang telah direduksi disusun kembali dan disajikan dalam bentuk tulisan-tulisan sesuai dengan tema atau kategorisasi permasalahan, sehingga lebih mudah dalam penarikan kesimpulan terhadap makna data tersebut.

3. Verifikasi data dan penarikan kesimpulan

Verifikasi data yaitu memeriksa kembali data yang telah disajikan sehingga penyajian dan pembahasan benar-benar akurat. Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman mengemukakan bahwa:

Kegiatan analisis yang ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi data. Dari permulaan pengumpulan data seorang penulis menganalisis kualitatif melalui mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola, yang memungkinkan sebagai akibat dari preposisi.³⁴

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa sebelum melakukan penarikan kesimpulan mengenai makna dari data yang telah disajikan, Penulis harus melakukan pemeriksaan terhadap data tersebut, agar menghindari kesalahan yang mengakibatkan data menjadi tidak valid.

³³*Ibid*, 17.

³⁴*Ibid*, 19.

Teknik verifikasi dalam penelitian ini didapatkan dengan tiga cara, yaitu:

- a. Deduktif, yaitu dari analisis yang diawali dari data yang bersifat umum, untuk mendapatkan kesimpulan yang bersifat khusus.
- b. Induktif, yaitu dari analisis yang diawali dari data yang bersifat khusus, untuk mendapatkan kesimpulan yang bersifat umum.
- c. Komparatif, yaitu analisis yang membandingkan beberapa data untuk didapatkan kesimpulan tentang persamaan maupun perbedaannya.³⁵

Setelah data-data tersebut diperiksa dengan teliti secara cermat, barulah Penulis melakukan penarikan kesimpulan pada data tersebut, sehingga tidak terjadi kesalahan yang dapat mengakibatkan tidak validnya data yang diperoleh.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Data-data yang akan didapatkan dari lokasi penelitian sangat penting untuk dicek kembali. Pengecekan akan keabsahan suatu data dalam penulisan karya ilmiah adalah merupakan suatu hal yang sangat penting, karena dapat diketahui tingkat validitas dan kredibilitas data. Pengecekan data tersebut akan dilakukan oleh peneliti sendiri dengan cara mengevaluasi hasil temuan dilapangan. Apabila ada hal-hal yang masih belum jelas dan belum sesuai dengan kenyataan, maka Penulis akan memperjelas dan mencari letak kesamaan data yang didapatkan dengan kondisi dilapangan tersebut. Penulis juga akan melakukan diskusi dengan teman sejawat atau dengan siapa saja, untuk mencari solusi terhadap permasalahan yang penulis hadapi guna untuk memperoleh data yang akurat dan diakui keabsahannya, sehingga data yang didapatkan akan dapat dipertanggung jawabkan.

³⁵Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid I*, (Yogyakarta : Andi Yogyakarta, 1997), 36.

Adapun teknik pengecekan keabsahan data yang akan Penulis gunakan adalah melalui triangulasi data. Triangulasi adalah “pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.”³⁶ Adapun triangulasi yang akan Penulis gunakan adalah triangulasi sumber, yaitu “membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.”³⁷

Berdasarkan hal tersebut, triangulasi sumber merupakan teknik untuk mengecek benar atau tidaknya data yang diperoleh dilapangan dengan cara membandingkan data tersebut dengan sumber data di lapangan. Hal tersebut dapat di capai dengan cara:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi;
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu dan
4. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.³⁸

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa untuk melakukan atau memeriksa keabsahan data yang telah diperoleh dilapangan, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, dengan cara peneliti kembali turun ke lokasi penelitian dan melakukan pemeriksaan data tersebut dengan cara sesuai uraian di atas.

³⁶ Moleong, *Metodologi*, 178.

³⁷ *Ibid.*

³⁸ *Ibid.*,

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Baluase

1. Sejarah singkat berdirinya Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Baluase

Pada umumnya setiap Lembaga pendidikan formal dibangun oleh pemerintah ataupun yayasan (swadaya masyarakat) memiliki sejarah yang tidak bisa diabaikan dan dilupakan, sebab dengan sejarah orang yang berkecimpun didalamnya akan lebih giat dan termotivasi dalam menjalankan tugas dan fungsinya. Demikian pula Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Baluase.

Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Baluase merupakan salah satu Lembaga pendidikan formal di Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi dan berada di bawah naungan yayasan Alkhairaat. Madrasah tersebut berada di jalan poros Palu Bangga dan dibangun pada tahun 1975. Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Baluase memiliki luas tanah, yaitu 2.380 m² dan luas bangunan 581 m². Untuk menunjang proses pembelajaran Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Baluase menyelenggarakan pembelajaran di waktu pagi, mengingat pada waktu tersebut peserta didik masih memiliki otak yang segar sehingga dalam proses pembelajaran bisa dilakukan dengan baik, sesuai dengan harapan.¹

Lembaga ini tidak hanya berfungsi sebagai Lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu agama saja, tetapi juga mengajarkan ilmu umum, seperti Matematika, IPS, IPA Bahasa Indonesia dan lainnya. Tujuannya adalah memberikan pengajaran dan pendidikan umum untuk masa depan anak yang

¹Dokumen Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Baluase, 2019.

memiliki kreatifitas dalam bidang pengetahuan umum. Penanaman ilmu Islam yang baik yang diiringi dengan suri tauladan dari para pendidiknya, diharapkan peserta didik mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan di mana mereka berada hingga usia dewasa.

Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Baluase ini didirikan untuk menyerap lulusan SD dan MI/MIN yang setiap tahun meningkat kelulusannya. Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Baluase berorientasi menyiapkan lulusan yang beriman, berilmu, dan berakhlakul karimah.

2. Visi dan Misi Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Baluase

Setiap Lembaga pendidikan, baik formal maupun non formal, tentu memiliki visi dan misi sebagai pijakan dalam melaksanakan setiap tugas dan tanggungjawab setiap *stakeholder* yang ada di lembaga pendidikan tersebut. Adapun visi dan misi Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Baluase, yaitu:

- a. Visi : Menjadi Madrasah berkualitas dan terpercaya di masyarakat dalam bidang Imtaq dan Iptek.
- b. Misi :
 - 1) Menyiapkan generasi unggul yang memiliki potensi di bidang imtaq dan iptek.
 - 2) Melaksanakan proses pembelajaran secara efektif sehingga dapat menggabungkan potensi peserta didik secara optimal
 - 3) Membentuk Sumber Daya Manusia yang efektif, kreatif, inovatif sesuai dengan perkembangan zaman
 - 4) Membangun citra madrasah sebagai citra terpercaya di masyarakat.

- c. Tujuan : tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan.²

3. Kepala Madrasah yang Pernah Menjabat

Untuk mengetahui nama-nama kepala madrasah yang pernah menjabat di Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Baluase dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel I
Nama-Nama yang Pernah Menjabat Kepala Madrasah di Mts Alkhairaat Baluase

No	Nama	Periode/Tahun	Keterangan
1	Sahel Hasim, A.Ma.Pd	1975-1978	
2	Kahar Ato	1979-1980	
3	Mabrur	1981-1982	
4	Palao	1982	
5	Saharuddin Lawero, BA	1983-1999	
6	Sahel Hasim, A.Ma.Pd	1999-2001	
7	Zainuddin Pasikau, S.Ag	2002-2006	
8	Taofik Taha, S.Ag NUPTK. 0153 7476 5120 0013	2006 sampai sekarang	Aktif

Sumber Data: TU Mts Alkhairaat Baluase 2019.³

Untuk mengetahui gambaran umum Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Baluase tentu penulis akan memaparkannya lebih rinci. Adapun gambaran umum Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Baluase adalah:

1. Struktur Organisasi Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Baluase

²Dokumen Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Baluase, 2019.

³Dokumen Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Baluase, 2019.

Adanya suatu organisasi yang rapi dan tertib administrasi menjadi suatu keniscayaan bagi eksistensi Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Baluase. Hal ini mencerminkan manajemen yang baik dan senantiasa diaudit oleh POKJAWAS di bawah naungan Kemenag (Kementerian Agama) Kabupaten Sigi. Agar terjadi pemerataan dan kejelasan tugas dibutuhkan sebuah struktur organisasi yang jelas pula yang mampu mengakomodasi pemenuhan terhadap berbagai kebutuhan yang ada di madrasah. Dengan adanya struktur organisasi dengan pebugian kerja yang jelas, tidak akan terjadi penumpukan kerja antar personil dalam madrasah. Juga akan terjadi kerjasama yang harmonis untuk mewujudkan tujuan bersama yang dituangkan dalam program kerja.

Pembagian kerja yang jelas dan terarah akan mewujudkan sinergi yang harmonis antara pengelola. Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Baluase memiliki uraian kerja sebagai berikut :

1. Kepala Madrasah
 - a. Kepala Madrasah memiliki tugas dan tanggung jawab atas semua kegiatan belajar mengajar dan bimbingan serta penyuluhan yang berhubungan dengan operasional madrasah.
 - b. Kepala Madrasah juga berfungsi sebagai administrator dalam mengelola operasional madrasah
2. Bidang Kurikulum
 - a. Menyusun perencanaan
 1. Jadwal Pelajaran
 2. Jadwal Tugas mengajar

3. Program semester
 4. Pencapaian target kurikulum
 5. Analisis Materi Pelajaran
 6. Program Satuan Pelajaran
- b. Pelaksanaan
1. Absen tatap muka
 2. Rekapitulasi daftar hadir
 3. Daftar nilai
 4. Tugas kegiatan Ko kurikuler
 5. Kartu Pelaksanaan Ekstrakurikuler
 6. Jurnal kelas
 7. Jurnal kegiatan guru
- c. Evaluasi
1. Perencanaan Tes
 2. Penyusunan Kisi-kisi
 3. Penyusunan butir soal tes
 4. Pelaksanaan Tes
 5. Pengelolaan Hasil tes
- d. Program Tindak Lanjut
1. Program perbaikan dan pengayaan
 2. Laporan Pelaksanaan Perbaikan
 3. Program Akselerasi
- e. Penilaian

1. Program Kegiatan ko kurikuler
2. Program Kegiatan Ekstra Kurikuler
3. Penilaian Kelakuan, Kerajinan, dan Kerapihan
- f. Pemanfaatan Hasil Penilaian
 1. Kenaikan Kelas
 2. Penentuan Peringkat
 3. Evaluasi Belajar Tahap Akhir / Ujian Nasional
- g. Melaksanakan Masa Orientasi Peserta didik (MOS)
3. Bidang Kepeserta didikan
 - a. Administrasi Kepeserta didikan
 1. Penerimaan Peserta didik Baru
 2. Data Peserta didik
 - b. Laporan Kegiatan Kepeserta didikan
 - c. Pembinaan Peserta didik / OSIS
4. Bidang Humas
 - a. Rapat Yayasan
 - b. Mengadakan hubungan kerjasama dengan Lembaga lain
 - c. Membina dan mendampingi kegiatan peserta didik yang diadakan di luar lingkungan madrasah.
 - d. Mengikuti penataran-penataran yang diadakan oleh Departemen Agama
 - e. Kerjasama dan koordinasi dengan Komite Madrasah
5. Kepala Tata Usaha
 - a. Melakukan kegiatan administrasi madrasah

- b. Tata Persuratan
 - c. Kearsipan
6. Sarana Prasarana
- a. Melengkapi perlengkapan madrasah yang mencakup semua barang yang diperlukan baik barang bergerak maupun barang tidak bergerak
 - b. Menyusun daftar kebutuhan dan menganalisis kebutuhan untuk menentukan jenis kebutuhan yang direncanakan anggarannya (bulanan, triwulan, tahunan)
 - c. Menetapkan usaha lain bagi penanggulangan kekurangan sarana prasarana yang belum dibiayai.
7. BK/BP
- a. Menyusun program bimbingan
 - b. Melaksanakan program bimbingan
 - c. Evaluasi pelaksanaan bimbingan
 - d. Analisis hasil pelaksanaan bimbingan
 - e. Tindak lanjut dalam program bimbingan terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya.⁴

4. Keadaan Guru Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Baluase

Kualitas pendidikan di suatu Lembaga pendidikan dipengaruhi secara signifikan oleh kualitas guru. Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Baluase senantiasa berupaya untuk meningkatkan kualitas guru dengan mengangkat guru

⁴Dokumen Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Baluase, 2019.

yang memiliki kualifikasi dan kemampuan di bidangnya dan mayoritas telah menyangang gelar S1.

Sebagaimana peneliti melakukan wawancara bersama Kepala Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al- Khairaat Baluase berkaitan dengan sarana dan prasarana di Madrasah Tsanawiyah (MTs) berikut:

Keadaan Tenaga kependidikan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Khairaat Baluase alhamdulillah sekitar 99% sarjana dan alhamdulillah ada juga yang SMA Itupun tenaga administrasi dan kalau guru-guru sudah sarjana semua.⁵

Guru merupakan pembimbing langsung peserta didik di dalam di madrasah lebih khusus di dalam kelas sehingga peran dan keberadaan guru sangat mempengaruhi kelangsungan peserta didik dalam belajar, kualitas kelulusan juga sangat dipengaruhi dengan adanya kualitas guru tersebut. Seiring dengan perkebangan serta semakin pesatnya kemajuan Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Khairaat Baluase maka lembaga pendidikan ini terus berbenah diri, salah satunya dilakukan melalui pembenahan dan pembinaan tenaga pendidik yang sesuai dengan kompetensinya dengan harapan bahwa peserta didik memperoleh apa yang menjadi tujuan dalam belajarnya, tidak hanya itu saja Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al- Khairaat Baluase juga menabuh karyawan sebagai bentuk penataan dan perwujudan menuju labuga pendidikan yang berkualitas.

Sesuai dengan observasi peneliti, Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Khairaat Baluase saat ini secara keseluruhan memiliki 21 guru yang terdiri dari 8 karyawan Tata Usaha (TU). Sesuai dengan kompetensi guru, guru yang ada di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al- Khairaat Baluase menjalankan peran dan

⁵Taofik Taha, Kepala Madrasah, *Wawancara*, (Ruang Kepala Madrasah), 22 Juli 2019.

tugasnya dalam mengajar memiliki latar belakang yang sesuai dengan bidang pendidikan, yang mana sebagian besar dari mereka telah menempuh jenjang pendidikan sarjana Strata Satu (S1) ada juga guru yang menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau pascasarjana Strata Dua (S2), guru mengakui bahwa untuk meningkatkan hasil belajar yang maksimal, maka seorang guru harus memiliki modal keilmuan yang matang dan sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table berikut:

Tabel II
Keadaan Guru Mts Alkhairaat Baluase

No	Nama/NIP	Gol.	TMT Awal	Jabatan	Status	Ket
1	Drs. H. Arfan 1968092719970310 02	IV/a	01/03/19 97	Guru Dewasa Tk. I	PNS	
2	Emmylia, S.Pd	III/d	01/01/20 08	Guru Muda	PNS	
3	Rosmawati, S.Pd	III/d	01/01/20 08	Guru Muda	PNS	
4	Anisa, S.S	III/c	01/01/20 07	Guru Muda	PNS	
5	Nurdaya Datunugu, S.Pd	III/c	01/01/20 07	Guru Muda	PNS	
6	Dra. Sapiah	III/c	01/01/20 07	Guru Muda	PNS	
7	Anwar, S.Pd.I	III/b	01/01/20 11	Guru Pertama	PNS	
8	Arif Zain, S.Ag	-	02/01/20 05	Guru	Pegawai Yayasan	
9	Ratni, S.Ag	-	02/01/20 00	Guru	Pegawai Yayasan	
10	Kasman. S.Pd	-	02/01/20 13	Guru	Pegawai Yayasan	
11	Salimah, S.Pd	-	02/01/20 14	Guru	Pegawai Yayasan	

12	Ithriani S.Mahmud, S.Pd	-	02/01/20 08	Guru	Pegawai Yayasan	
13	Nurdiana, S.Pd	-	02/01/20 08	Guru	Pegawai Yayasan	
14	Sakir, S.Pd.I	-	02/01/20 10	Guru	Honorer Madrasa h	
15	Irnawati, S.Pd.I	-	02/01/20 14	Guru	Pegawai Yayasan	
16	Tiara, S.Pd	-	02/01/20 16	Guru	Pegawai Yayasan	
17	Fadilah, S.Pd	-	02/01/20 16	Guru	Pegawai Yayasan	
18	Sakinah, S.Pd.I	-	02/01/20 06	Guru	Honorer Madrasa h	
19	Fitriana, S.Pd.I	-	02/01/20 16	Guru	Pegawai Yayasan	
20	Rugaiyah, S.Pd	-	02/01/20 17	Guru	Honorer Madrasa h	
21	Murniati, S.Pd	-	01/09/20 17	Guru	Honorer Madrasa h	
22	Hamzah	-	02/01/19 96	Guru	Pegawai Yayasan	
23	Sukdir	-	02/01/20 08	Guru	Pegawai Yayasan	

Sumber Data: TU MtsAlkhairaat Baluase 2019.⁶

5. Keadaan Tenaga Kependidikan Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Baluase

Tenaga kependidikan pada sebuah institusi pendidikan keberadaannya tentu tidak boleh diabaikan, karena pendidik dan tenaga kependidikan saling membutuhkan satu sama lain, demikian pula peserta didik dengan tenaga

⁶Dokumen Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Baluase, 2019.

kependidikan. Untuk mengetahui keadaan tenaga kependidikan di Mts Alkhairaat Baluase dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel III
Keadaan Tenaga Kependidikan Mts Alkhairaat Baluase

No	Nama/NIP	Gol	TMT Awal	Jabatan	Status	Ket
1	Ridwan, A.Ma	III/b	01/03/2000	KTU	PNS	
2	Irmayani S. Mahmud, S.E.	-	02/01/2015	TU	Pegawai Yayasan	
3	Apriani	-	02/01/2016	TU	Pegawai Yayasan	
4	Farid	-	02/01/2010	TU	Pegawai Yayasan	
5	Ulfimawati	-	02/01/2014	Tenaga Pustaka wan	Pegawai Yayasan	
6	Syakir	-	02/01/2008	Tenaga Pustaka wan	Pegawai Yayasan	
7	Moh. Irsan	-	02/01/2017	Penjaga Madrassa h	Honorer Madrasah	
8	Anwar	-	02/01/2017	Pekebun	Honorer Madrasah	

Sumber Data: TU Mts Alkhairaat Baluase 2019.⁷

6. Keadaan Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Baluase

Peserta didik merupakan generasi baru yang harus dipersiapkan untuk memegang tampuk kepemimpinan bangsa. Proses regenerasi ini memerlukan upaya yang sungguh-sungguh agar mencapai hasil yang diharapkan.

⁷Dokumen Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Baluase, 2019.

Keberadaan peserta didik merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kegiatan proses pembelajaran. Kaitannya dalam hal ini Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al- Khairaat Baluase saat ini memiliki jumlah peserta didik yang cukup besar, yaitu 274 peserta didik berdasarkan data terbaru tahun ajaran 2018-2019. Dari jumlah peserta didik 125 tersebut berdasarkan data tiga tahun terakhir maka peserta didik laki- laki berjumlah di kelas VII berjumlah 29 orang, kelas VIII 41 orang, dan kelas IX berjumlah 34 orang jadi jumlah keseluruhan peserta didik laki- laki yakni 104 orang dan peserta didik dan peserta didik perempuan di kelas VII berjumlah 33 orang, kelas VIII berjumlah 42 orang dan kelas IX berjumlah 32 orang, jadi total peserta didik perempuan berjumlah 108 orang jika di total secara keseluruhan maka, jumlah peserta didik di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al- Khairaat Baluase saat ini ialah 211 orang peserta didik.⁸

Setiap madrasah atau madrasah tidak di pungkiri bahwa peserta didiknya tidak secara keseluruhan masuk dan tamat di madrasah/ madrasah tersebut, akan tetapi terdapat juga peserta didik yang mutasi masuk dan keluar. Demikian halnya dengan Keadaan peserta didik Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al- Khairaat Baluase yang mutasi masuk dan keluar. Dari data di atas, peneliti berkesimpulan bahwa peserta didik yang memiliki karakter yang jelek tidak didapati di madrasah ini terbukti dengan adanya data 3 tahun terakhir ini. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada lampiran Tesis ini

Eksistensi Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al- Khairaat Baluase memiliki prospek yang cukup cerah dalam menuju masa depan yang lebih baik dengan

⁸Dokumen Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Baluase, 2019.

meningkatkan kualitas pendidikan khususnya dalam proses belajar mengajar antara guru dengan Peserta didik dalam menggabungkan potensi juga ilmu pengetahuan yang dimiliki. Sebagaimana peneliti melakukan wawancara bersama Kepala Madrasah Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al- Khairaat Baluase berkaitan dengan keadaan Peserta didik, sebagai berikut:

Berkaitan dengan keadaan peserta didik yang ada di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Khairaat Baluase Alhamdulillah setiap tahun mengalami peningkatan dengan melihat antusias masyarakat dan kesadaran orang tua bagian daerah sekitar rogo, Boyamilo, Walatana Bangga dan Bulu bete semakin tinggi untuk menitipkan anaknya untuk mencari ilmu di madrasah ini, mereka sangat mendukung madrasah ini harus menjadi madrasah eksis maka kami dari pihak madrasah di dalam menerima Peserta Didik melakukan sebuah tes ujian, karena melihat jumlah Peserta Didik yang ingin masuk yang tidak sebanding dengan jumlah ruang kelas yang cukup terbatas yakni 10 kelas sehingga kami melakukan tes ujian, dengan melihat hasil nilai tes agama dari lulusan SD/MI dengan melakukan Tes baca Tulis Al-Qur'an, dengan demikian kami bisa melihat nantinya jumlah Peserta Didik yang diterima di Madrasah ini.⁹

Adapun jumlah peserta didik Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Baluase dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel IV
Keadaan Peserta didik Mts Alkhairaat Baluase

Tahun Pelajaran	Kelas	Peserta didik		Jumlah	Ket
		Laki-laki	Perempuan		
2016/2017	VII	56	43	99	
	VIII	44	43	87	
	IX	53	22	75	
JUMLAH		153	108	261	
2017/2018	VII	79	45	115	
	VIII	55	40	95	
	IX	41	39	80	
JUMLAH		166	124	290	
2018/2019	VII	29	33	62	
	VIII	41	42	83	
	IX	34	32	66	
JUMLAH		104	108	211	

⁹Taofik Taha, Kepala Madrasah, *Wawancara*, (Ruang Kepala Madrasah), tanggal 23 Juli 2019.

Sumber Data: TU Mts Alkhairaat Baluase 2019.¹⁰

Jika dilihat dari strata ekonomi orang tua/wali peserta didik, peserta didik Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Baluase, maka diperoleh data mayoritas peserta didik adalah anak dari orang tua yang tidak mampu. Pekerjaan orang tua/wali peserta didik mayoritas adalah petani. Sehari-hari peserta didik Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Baluase berangkat menuju madrasah dengan berjalan kaki, dan beberapa menggunakan sepeda motor. Hal ini disadari oleh kepalamadrasah dan stakeholder, sehingga berbagai kebijakan ditetapkan agar peserta didik dapat menyelesaikan pendidikannya. Hal ini juga didukung oleh pemerintah dengan program beapeserta didik untuk peserta didik miskin, meskipun hanya sebagian kecil saja.

7. Keadaan Sarana Prasarana Madrasah Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Baluase

Dalam penyelenggaraan pendidikan sarana dan prasarana merupakan hal yang pokok. Dalam rangka menjangkau kegiatan belajar mengajar peserta didik, Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Baluase menyediakan beberapa sarana dan prasarana sebagai penunjang dalam proses pendidikan. Karena tanpa adanya sarana dan prasarana, proses belajar mengajar akan menemui banyak kesulitan. Lebih dari itu target yang telah ditetapkan menjadi sulit tercapai.

Sebagaimana peneliti melakukan wawancara bersama Wakasek Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al- Khairaat Baluase berkaitan dengan sarana dan prasarana di Madrasah Tsanawiyah (MTs) berikut:

¹⁰Dokumen Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Baluase, 2019.

Berkaitan dengan keadaan sarana dan prasarana yang ada di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al- Khairaat Baluase Alhamdulillah sudah memadai khususnya bidang bangunan, kursi, meja dan lainnya alhamdulillah sudah cukup.¹¹

Untuk mengetahui sarana dan prasaran yang dimiliki Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Baluase, dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel V
Sarana dan Prasarana Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Baluase

No	Jenis Ruang	Jumlah	Luas (M ²)	Kondisi	
				Baik	Rusak
1	Kelas/Teori	10	335 M ²	3	5
2	Laboratorium IPA	0	-	-	-
	a. Lab. Fisika	0	-	-	-
	b. Lab Biologi	0	-	-	-
	c. Lab Kimia	0	-	-	-
	d. Lab Komputer	1	-	-	-
	e. Lab. Bahasa	0	-	-	-
3	Perpustakaan	1	-	-	-
4	Keterampilan	0	-	-	-
5	Kesenian	0	-	-	-
6	Olah raga	0	-	-	-
7	OSIS	0	-	-	-
8	R. UKS	1	-	-	-
9	Ibadah / Mushola	0	-	-	-
10	R. Kepala Madrasah	1	18 M ²	1	0
11	Rumah Guru	0	-	-	-
11	R. Guru	1	24 M ²	1	0

¹¹Anisa, Wakamad Kesiswaan, *Wawancara*, (Ruang Wakamad), Tanggal 24 Juli 2019.

12	Ruang Serba Guna	0	-	-	-
13	R. KTU/TU	1	-	-	-
14	R. Bimbingan Konseling	1	-	-	-
15	Kamar Mandi/ WC Guru	3	1,5 M ²	1	0
16	Kamar Mandi/ WC Murid	3	4,5 M ²	2	1
17	Gudang	1	-	-	-
18	Pos Jaga	0	-	-	-
19	Taman Baca (Gazebo)	0	-	-	-
20	Tempat Parkir	1	-	-	-
21	Kantin Madrasah	1	-	-	-
22	Sekretariat Pramuka	1	-	-	-

Sumber Data: TU Mts Alkhairaat Baluase 2019.¹²

Saat ini Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al- Khairaat Baluase telah memiliki ruang belajar yang digunakan dalam penyalenggaraan proses pembelajaran diantaranya jumlah ruangan pembelajaran sebanyak 10 rombongan belajar, serta ruang- ruang lain yang menunjang proses pendidikan secara lengkap sarana dan prasarana tersebut meliputi ruang perpustakaan, ruang Kepala Madrasah, ruang guru, kamar mandi peserta didik dan guru. Dalam rangka mencapai tujuan membangun madrasah yang berkualitas dan membentuk manusia yang mempunyai budi

¹²Dokumen Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Baluase, 2019.

pekerti yang luhur, maka semuanya itu tidak dapat dipisahkan dengan adanya berbagai faktor pendukung, seperti sarana dan prasarana yang telah telah disebutkan di atas.

8. Keadaan Buku

Proses pembelajaran dan pendidikan tidak akan berjalan maksimal jika tidak ditunjang dengan buku sebagai bahan untuk melaksanakan proses pembelajaran, untuk mengetahui keadaan buku di Mts Alkhairaat Baluase dapat dilihat pada table berikut:

Tabel VI.
Keadaan Buku Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Baluase

Buku Pegangan Guru		Buku Teks Peserta didik		Buku Penunjang	
Jml Judul	Jumlah Eksemplar	Jml Judul	Jumlah Eksemplar	Jml Judul	Jumlah Eksemplar
B.Inggris	3	4	36	-	-
Bahasa Indo	3	4	99	-	-
Matematika	3	6	118	-	-
IPA Terpadu	3	4	55	-	-
1. Biologi	-	-	-	-	-
2. Fisika	-	-	-	-	-
IPS Terpadu	3	4	119	-	-
1. Ekonomi	-	-	-	-	-
2. Sejarah	-	-	-	-	-
3. Geografi	-	-	-	-	-
Agama:					

1. Q. Hadits	3	4	260	-	-
2. B. Arab	3	4	237	-	-
3. Fiqhi	3	4	251	-	-
4. Sej. Kealkh.	3	-	-	-	-
5. SKI	4	4	247	-	-
6. A. Akhlaq	4	4	243	-	-
7. Qawaid	3	-	-	-	-
8. Mahfudzat	3	-	-	-	-
Seni Budaya Keterampilan	3	4	33	-	-
TIK	3	2	2	-	-
Penjaskes	3	2	2	-	-
PKn	3	4	63	-	-
B.Daerah (Kaili)	-	1	7	-	-
Jumlah	53	55	1772	-	-

Sumber Data: TU Mts Alkhairaat Baluase 2019.¹³

9. Kegiatan Belajar Mengajar

Guna menjamin kualitas pendidikannya, dalam proses belajar mengajar, Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Baluase menerapkan kurikulum dalam pendidikannya. Sejak tahun pelajaran 2009/2010. Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Baluase telah menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum ini merupakan tindak lanjut dari Kurikulum Berbasis

¹³Dokumen Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Baluase, 2019.

Kompetensi (KBK) yang kemudian diganti dengan K13 yang diterapkan mulai tahun 2015/2016.¹⁴

Struktur muatan Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Baluase meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama tiga tahun mulai Kelas VII, VIII, dan IX atau dikenal dengan sistem paket. Struktur kurikulum disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi mata pelajaran. Kurikulum memuat 48 jam pelajaran per minggu yang tersebar dalam komponen mata pelajaran wajib dan muatan lokal.

Kegiatan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Baluase terdiri dari kegiatan intra kurikuler, ko kurikuler, dan ekstra kurikuler. Kegiatan intra kurikuler merupakan kegiatan belajar mengajar (KBM) yang terjadwal dan dilaksanakan dalam kelas. Kegiatan intra kurikuler dilaksanakan pada pagi hari mulai pukul 07.15 wita sampai pukul 13.45 wita.

Waktu pagi dipilih sebagai waktu kegiatan belajar mengajar dengan pertimbangan kondisi mental dan pikiran peserta didik masih bersih dan murni dan kondisi badan masih segar, sehingga transformasi ilmu dari guru ke peserta didik lebih mudah. Alasan lain adalah kapasitas ruang kelas yang tersedia masih mampu menampung seluruh peserta didik untuk menyelenggarakan pada waktu pagi secara keseluruhan. Sedangkan waktu sore hari digunakan untuk berbagai kegiatan ko kurikuler dan ekstra kurikuler, sebagai kegiatan penunjang dan penyaluran minat dan bakat, dan keterampilan peserta didik dalam berbagai

¹⁴Dokumen Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Baluase, 2019.

bidang. Berikut ini adalah kegiatan-kegiatan yang dikemas untuk menunjang proses belajar mengajar peserta didik:

a. Kegiatan ekstrakurikuler

- 1). OSIS
- 2). Pramuka.¹⁵

b. Pembiasaan Rutin

Adapun kegiatan pembiasaan yang ada di Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Baluase diantaranya:

- 1). Upacara Bendera setiap senin pagi
- 2). Shalat Dzuhur berjamaah di masjid
- 3). Berdoa sebelum dan sesudah belajar
- 4). Jum'at Bersih (JUMSIH) dan jadwal piket
- 5). Kultum
- 6). Baca yaasin
- 7). Shalat dhuha.¹⁶

B. *Implikasi Metode Diskusi dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Alkhairaat Baluase Kec. Dolo Selatan Kab. Sigi.*

1. Melalui Media Pembelajaran

Media merupakan salah satu sarana pendidikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Media digunakan sebagai alat bantu yang dapat menunjang keberhasilan mengajar. Media juga berfungsi untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Melihat beberapa urgensi media dalam pembelajaran di atas, maka guru harus kreatif dalam memilih dan menggunakan media yang akan digunakan

¹⁵Dokumen Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Baluase, 2019.

¹⁶Dokumen Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Baluase, 2019.

dalam proses belajar mengajar. Penggunaan media yang tepat dalam pembelajaran dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

Setelah selesai wawancara dengan fokus penelitian pertama, maka peneliti melanjutkan pada fokus penelitian kedua, yaitu tentang kreativitas guru dalam menggunakan media pembelajaran. Peneliti mengajukan pertanyaan mengenai, “bagaimana arti penting menggunakan media saat pembelajaran?” Bapak Taufik Taha mengungkapkan bahwa:

Dalam proses pembelajaran, media itu sangat penting ya. Dengan adanya media dapat membantu guru menjelaskan materi yang sulit dipahami anak-anak. Tapi itu kembali lagi pada kreatifitas yang dimiliki seorang guru mampu memilih media yang tepat dalam pembelajarannya.¹⁷

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa suatu media penggunaanya tergantung oleh guru, Lebih lanjut Ibu Anisa, menjelaskan bahwa:

Dalam pembelajaran, media itu sangat penting digunakan karena untuk menarik minat peserta didik dalam belajar dan media itu membantu guru dalam mengatasi kesulitan dalam menjelaskan materi pembelajaran. saat menggunakan media itu respon peserta didik itu beda lebih antusias gitu bu, misalnya saat mengajar di kelas IX, saya juga menggunakan media video sesuai materi yang akan diajarkan. Saya menayangkan video tersebut murid-murid memperhatikan dan mendengarkan video tersebut, belum ada yang tanya kemudian saya menutup laptopnya lalu murid-murid itu saya tanya apa ya itu tadi? Jadi paling tidak peserta didik itu penasaran, apa ya itu tadi? Terus materi kita apa ? baru saya mengupas secara keseluruhan. Jadi sebuah media itu memang sangat mendukung di dalam proses pembelajaran, apalagi tentang bagaimana materi-materi yang akan kita sampaikan nanti. Dengan media itu akan membuka cakrawala pemikiran peserta didik.¹⁸

Kehadiran media pembelajaran akan mendukung proses pembelajaran jika disesuaikan dengan materi pembelajaran yang sedang berlangsung. Dan hal yang perlu diperhatikan adalah tujuan dari pembelajaran sendiri. Dalam

¹⁷ Taufik Taha, Kepala Madrasah, *Wawancara*, (Ruang Kepala Madrasah), Tanggal 24 Juli 2019.

¹⁸ Anisa, Wakamad Kesiswaan, *Wawancara*, (Ruang Wakamad), Tanggal 24 Juli 2019.

pembelajaran di kelas yang di bimbing oleh Ibu Sapiah, sudah menggunakan beberapa media yang bervariasi, sebagaimana yang dijelaskan Ibu Sapiah:

Media pembelajaran itu kan ada 3 macam ya bu, media audio, media visual dan audiovisual. Selama ini saya dalam mengajar mata pelajaran akidah akhlak itu menggunakan media visual dan media audiovisual saja. Karena media audio itu kan hanya bisa didengarkan misalnya media audio itu seperti speaker gitu ya bu kurang lebih ya seperti metode ceramah. Tetapi metode ceramah itu kan ada orangnya lain hal lagi kalau media audio cuma suaranya saja. Media audio itu bisa diterapkan pada mata pelajaran lain seperti bahasa inggris, bahasa arab, dan fiqh bu tetapi kalau mata pelajaran akidah akhlak itu kurang pas menggunakan media audio.¹⁹

Salah satu peserta didik kelas IX yaitu Gina Oktavina, juga mengatakan bahwa:

Ibu Sapiah dalam mata pembelajaran akidah akhlak itu menggunakan beberapa macam media dalam mengajar antara lain media yang sering digunakan itu adalah papan tulis untuk membuat peta konsep, laptop, media gambar dan LCD untuk melihat video itu juga pernah bu.²⁰

Dewi Husein salah satu peserta didik kelas IX menabuhkan bahwa:

Media yang sering dipakai itu adalah peta konsep yang dibuat di papan tulis, media gambar yang berkaitan dengan materi pelajaran bu.²¹

Hal ini sesuai dengan observasi yang dilakukan peneliti di kelas IX MTs Alkhairaat Baluase bahwa “ketika pembelajaran akidah akhlak berlangsung materinya adalah tentang Iman kepada hari akhir dan alam gaib yang berhubungan dengan hari akhirseperti alam barza, hisaab, yaumul mizan dan yaumul jaza. Guru akidah akhlak di MTs Alkhairaat Baluase menggunakan media pembelajaran yang beragam, diantaranya media visual berupa gambar

¹⁹ Sapiah, Guru Aqidah Akhlak, *Wawancara*, (Ruang Guru),), Tanggal 24 Juli 2019.

²⁰Gina Oktavina, Peserta didik Kelas IX, *Wawancara*, (Ruang Kelas), Tanggal 24 Juli 2019.

²¹Dewi Husein, Peserta didik Kelas IX, *Wawancara*, (Ruang Kelas), Tanggal 24 Juli 2019

tentang hikmah beriman kepada hari akhir dan menggunakan media audiovisual berupa video tentang tanda-tanda hari akhir dan hikmah beriman kepada hari akhir. Media pembelajaran tersebut digunakan untuk membantu peserta didik agar memahami materi yang sulit sehingga penggunaan media pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Begitu banyak dan bervariasi media yang digunakan dalam proses pembelajaran akidah akhlak di MTs Alkhairaat Baluase, setelah itu peneliti menanyakan mengenai media visual yang digunakan Ibu Sapiah, Beliau menjelaskan bahwa:

Kalau media visual saya menggunakannya bu, karena banyak materi-materi akidah akhlak yang memang memerlukan media visual misalkan gambar-gambar tentang tanda – tanda hari akhir, akhlak terpuji atau akhlak tercela itu bisa dilihat dari media visual seperti gambar-gambar.²²

Setelah itu peneliti menanyakan tentang langkah-langkah dalam menggunakan media visual? Ibu Sapiah menjelaskan bahwa:

Persiapan saya ketika menggunakan media visual itu ya mencari gambar-gambar yang sesuai dengan materi terkait seperti tanda-tanda hari akhir/kiamat dimana terbagi menjadi dua yaitu kiamat sugro dan kubro dan hikmah beriman kepada hari akhir salah satunya yaitu berani menegakkan kebenaran dan mendorong manusia untuk lebih disiplin dalam beribadah itu saya mencari gambar-gambar yang sesuai. Hal-hal yang perlu diperhatikan agar penggunaan media visual itu berjalan dengan efektif yaitu peserta didik diajak untuk menumbuhkan rasa lebih disiplin dalam beribadah seperti peserta didik di biasakan sholat tepat waktu.

Jadi ketika guru dalam menggunakan media pembelajaran itu harus menyesuaikan materinya dan saat menggunakan media pembelajaran itu perlu persiapan agar suatu media pembelajaran itu berjalan dengan efektif.

²²Sapiah, Guru Aqidah Akhlak, *Wawancara*, (Ruang Guru), Tanggal 27 Juli 2019.

Selanjutnya peneliti menanyakan mengenai media audiovisual yang digunakan

Ibu Sapiah pada mata pelajaran akidah akhlak, Ibu Sapiah menjelaskan bahwa:

Saya menggunakan media audiovisual saat pembelajaran akidah akhlak bu, media audio visual itu kan media yang dapat dilihat dan didengarkan ya bu, ya banyak materi akidah akhlak itu jika hanya dijelaskan peserta didik tidak faham. Saya merasa dengan adanya media audiovisual itu mampu membantu saya ketika mengalami kesulitan dalam hal menyampaikan materi.²³

Setelah itu peneliti menanyakan tentang langkah-langkah dalam menggunakan media audiovisual? Ibu Sapiah menjelaskan bahwa:

Yang harus saya persiapkan dalam menggunakan media audiovisual ini adalah yang pertama itu materinya dan yang kedua mempersiapkan alatnya seperti yang kita ketahui MTs Alkhairaat Baluase, ini merupakan madrasah swasta pastinya memiliki keterbatasan sarana dan prasarana. Tapi alhamdulillah ya bu meskipun dengan keterbatasan fasilitas insyallah dalam pembelajaran itu saya tetap menggunakan media saat pembelajaran, tetapi kalau waktu saya mengajar dan media yang saya gunakan itu pas menggunakan media audiovisual terus LCD nya dipakai guru lain untuk mengajar, yang saya lakukan adalah mengganti LCD dengan Laptop, peserta didik saya suruh merapat agar semuanya kelihatan melihat video. Jadi keterbatasan fasilitas madrasah tidak menghalangi saya menggunakan media dalam pembelajaran.²⁴

Ada beberapa permasalahan yang terjadi saat proses pembelajaran berlangsung sudah merupakan hal yang sering terjadi. Apalagi kendala mengenai media pembelajaran yang digunakan. Namun hal ini tidak lantas dibiarkan begitu saja, seorang guru harus sigap dalam menangani dan mencari solusi untuk setiap permasalahan yang muncul. Sehingga tidak ada gangguan yang berarti dalam proses pembelajaran. Mengenai media pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, tetapi tidak semuanya dapat digunakan begitu saja

²³Sapiah, Guru Aqidah Akhlak, *Wawancara*, (Ruang Guru), Tanggal 29 Juli 2019.

²⁴Sapiah, Guru Aqidah Akhlak, *Wawancara*, (Ruang Guru), Tanggal 29 Juli 2019.

dalam proses pembelajaran. khususnya pada mata pelajaran akidah akhlak. Ibu Sapiah menjelaskan kriteria media pembelajaran yang dapat digunakan yaitu:

Dalam penggunaan media pembelajaran harus sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik. Selain itu juga disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan. Misalnya seperti materi iman kepada hari akhir dan alam gaib yang berhubungan dengan hari akhir, saya juga menggunakan video tentang hikmah beriman kepada hari akhir dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu maka peserta didik akan mencontohi perilaku yang menggambarkan berani menegakan kebenaran salah satunya seperti yang ditampilkan pada video tersebut.²⁵

Bapak Anwar menambahkan bahwa :

Kriteria yang digunakan dalam proses pembelajaran disesuaikan dengan materi pelajaran dan sarana dan prasarana yang tersedia dan kemampuan guru mengabungkannya. Dan yang tidak kalah penting itu kondisi dan kemampuan peserta didik. percuma kalau kita mengabungkan media kalau tidak membantu peserta didik dalam memahami materi.²⁶

Setelah guru memilih dan menentukan media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran, peneliti menanyakan mengenai respon peserta didik ketika guru menggunakan media pembelajaran. Ibu Sapiah menjelaskan bahwa:

Menurut saya ada perbedaan respon peserta didik ya bu, tentunya respon peserta didik itu lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran contoh saja yang pertama, ketika saya menggunakan media visual, itu sangat mendukung sekali pada mata pelajaran akidah akhlak ya bu, ketika saya selesai menjelaskan materi kemudian saya menunjukkan gambar yang terkait jadi peserta didik itu tidak hanya mengerti teorinya saja tapi mempunyai gambaran-gambaran tentang materi yang saya jelaskan. Yang kedua itu ketika saya menggunakan media audiovisual, misalnya pada materi iman kepada hari akhir saya gunakan media video. Kemudian peserta didik saya suruh untuk mereview. Dengan menggunakan video maka peserta didik akan memperhatikan media

²⁵ Sapiah, Guru Aqidah Akhlak, *Wawancara*, (Ruang Guru),), Tanggal 29 Juli 2019.

²⁶Anwar, Wakamad Kurikulum M, *Wawancara*, (Ruang Wakamad), Tanggal 29 Juli 2019.

tersebut. Sehingga mereka lebih memperhatikan materi yang saya sampaikan.²⁷

Pembelajaran Akidah Akhlak di Mts Alkhairaat Baluase menggunakan pembelajaran berbasis Multimedia. Seperti pada wawancara berikut ini:

Pembelajaran Akidah Akhlak di Mts Alkhairaat Baluase ini menggunakan pembelajaran Multimedia yaitu pembelajaran dengan menggunakan jaringan internet. Hanya saja kendalanya adalah jaringan Telkomsel masih lemah di sini. Kadang pakai Indosat tapi jaringannya sama-sama tidak kuat. Makanya agar peserta didik lebih aktif, harus memakai metode diskusi.²⁸

Hal tersebut juga disampaikan oleh Ibu Anisa mengatakan:

Dalam menggunakan media pembelajaran itu respon peserta didik sangat bagus ya bu, karena dengan media itu pasti anak tidak merasa bosan ataupun jenuh dikelas.²⁹

Hal ini juga disampaikan oleh salah satu peserta didik kelas IX yaitu

Fina Damayanti :

Saat Ibu Sapiah menggunakan media teman-teman itu lebih semangat dan lebih fokus ya bu, saya dan teman-teman itu lebih kosen pada pelajaran, nah beda lagi kalau Ibu Sapiah tidak menggunakan media pembelajaran itu cepat jenuh dan bosan.³⁰

Beberapa penjelasan diatas merupakan respon peserta didik saat guru menggunakan media pembelajaran saat mengajar, jadi ada perbedaan respon peserta didik saat menggunakan media dan tidak menggunakan media pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran yang tepat sesuai dan bermacam-macam dengan materi akan berdampak positif dalam proses

²⁷ Sapiah, Guru Aqidah Akhlak, *Wawancara*, (Ruang Guru), Tanggal 1 Agustus 2019.

²⁸ Sapiah, Guru Aqidah Akhlak, *Wawancara*, (Ruang Guru), Tanggal 5 Agustus 2019.

²⁹ Anisa, Wakamad Kesiswaan, *Wawancara*, (Ruang Wakamad), tanggal 5 Agustus 2019.

³⁰ Fina Damayanti, Peserta didik Kelas IX, *Wawancara*, (Ruang Kelas), Tanggal 5 Agustus 2019

pembelajaran yang efektif dan efisien sehingga meningkatnya kualitas pembelajaran pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs Alkhairaat Baluase.

2. Melalui Sumber Pembelajaran

Sumber belajar adalah sesuatu yang dapat digunakan untuk memperoleh pengetahuan yang dapat membantu meningkatkan hasil belajar. Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, guru harus kreatif dalam penggunaan sumber belajar. Guru seharusnya tidak hanya menggunakan sumber belajar yang terdapat di dalam madrasah, melainkan juga memanfaatkan sumber belajar yang berada diluar madrasah. Setelah wawancara fokus pertama dan kedua selesai, selanjutnya peneliti melakukan wawancara pada fokus penelitian ketiga, yaitu tentang kreativitas guru dalam menggunakan sumber belajar. Peneliti mengajukan pertanyaan kepada Ibu Sapiyah, selaku guru mata pelajaran akidah akhlak: “Bu... apa sajakah sumber belajar yang ibu gunakan saat mengajar?”, kemudian beliau menjawab:

Selama ini saya menggunakan beberapa sumber belajar ketika mengajar dikelas bu, sumber belajar yang dimanfaatkan dari madrasah dan terkadang dari luar madrasah juga. Terutama sumber belajar yang ada di dalam madrasah itu seperti LKS, buku paket, dan juga Al-Qur'an. Yang dari luar madrasah itu seperti mushola dan alam sekitar. Sumber belajar yang saya gunakan itu untuk membantu agar penyampaian materi pelajaran berjalan dengan baik sehingga peserta didik lebih memahami mata pelajaran akidah akhlak.³¹

Hal ini didukung oleh Bapak Anwar, selaku wakasek kurikulum di MTs MTs Alkhairaat Baluase, beliau mengatakan bahwa:

³¹Sapiyah, Guru Aqidah Akhlak, *Wawancara*, (Ruang Guru), Tanggal 7 Agustus 2019

Penggunaan sumber belajar dalam suatu pembelajaran itu sangat penting dalam rangka mencukupi kebutuhan pembelajaran serta pengebugan pengetahuan peserta didik terhadap pembelajaran. Nah biasanya guru akidah akhlak itu menggunakan sumber belajar yang ada di dalam maupun luar kelas bu, misalnya menggunakan LKS akidah akhlak, Buku paket akidah akhlak, memanfaatkan fasilitas dari madrasah yaitu menggunakan buku-buku yang relevan yang ada perpustakaan madrasah. Dan sesekali guru akidah akhlak itu juga ketika pembelajaran tidak hanya dikelas akan tetapi di mushola madrasah bu.³²

Salah satu peserta didik kelas IX Febriana juga mengatakan bahwa:

Sumber belajar yang biasa digunakan adalah LKS, buku dari perpustakaan, kadang bu Sapiah juga belajar mengamati alam seperti mengamati di sekitar lingkungan Madrasah.³³

Salman salah satu peserta didik kelas IX juga mengungkapkan bahwa:

Sumber belajar yang digunakan adalah LKS, buku dari perpustakaan dan lingkungan sekitar madrasah biasanya dikaitkan dengan materi akidah akhlak yang sesuai dengan temanya bu.³⁴

Hal ini sesuai dengan observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 8 Agustus 2019 di kelas IX MTs Alkhairaat Baluase bahwa “ketika pembelajaran akidah akhlak berlangsung materinya adalah tentang Iman kepada hari akhir dan alam gaib yang berhubungan dengan hari akhir seperti alam barza, hisaab, yaumul mizan dan yaumul jazaa. Guru akidah akhlak di MTs Alkhairaat Baluase menggunakan sumber belajar dengan memanfaatkan sumber belajar didalam kelas dan luar kelas. Sumber belajar yang digunakan guru akidah akhlak adalah LKS Akidah Akhlak, buku paket akidah akhlak, buku dari perpustakaan dan lingkungan madrasah.

³²Anwar, Wakamad Kurikulum Madrasah, *Wawancara*, (Ruang Wakamad), Tanggal 7 Agustus 2019.

³³Febriana, Peserta didik Kelas IX, *Wawancara*, (Ruang Kelas), Tanggal 7 Agustus 2019.

³⁴Salman, Peserta didik Kelas IX, *Wawancara*, (Ruang Kelas), Tanggal 7 Agustus 2019.

Sumber belajar yang ada ini lantas digunakan untuk menunjang proses pembelajaran akidah akhlak di MTs Alkhairaat Baluase Ada beberapa kriteria sumber belajar untuk mendukung pembelajaran akidah akhlak agar lebih efektif dan efisien Pak Anwar mengungkapkan bahwa:

Kriteria sumber belajar itu kan memperluas pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran. Jadi tujuan adanya sumber belajar salah satunya adalah menggabungkan pengetahuan peserta didik terhadap pembelajaran. berarti luasnya pengetahuan peserta didik itu tergantung dari keberagaman sumber belajar yang digunakan. Buku termasuk salah satu contoh sumber belajar. Nah apabila di buku itu materinya belum lengkap maka bisa mencari penyempurna dari sumber belajar lain seperti buku paket atau buku yang relevan itu biasanya kita memanfaatkan perpustakaan madrasah bu, penggabungan lain misalkan materi akidah akhlak di kelas IX yaitu adab berdoa dan membaca Al Qur'an itu tidak hanya memakai buku LKS saja tetapi juga bisa dilengkapi menggunakan Al-Qur'an dan penerjemah dan kumpulan doa. Kemudian lagi alokasi waktu, kita itu harus memperhatikan penggunaan sumber belajar itu memakan waktu banyak sampai beberapa kali pertemuan atau tidak. Dan yang harus diperhatikan lagi dalam menggabungkan sumber belajar itu mudah di cari dan tidak membutuhkan biaya yang banyak bu.³⁵

Bapak Taofik Taha menambahkan bahwa:

Dalam menggabungkan sumber belajar, kriterianya yang paling utama adalah fungsi dari sumber belajar itu sendiri. Kalau fungsinya sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran ya digunakan dan digabungkan sesuai kemampuan dari pengajar itu sendiri bu.³⁶

Beberapa kriteria memang perlu diperhatikan dalam menggabungkan sumber belajar, namun hal yang tak kalah penting yaitu langkah-langkah dalam menggabungkan sumber belajar di dalam madrasah. Ibu Sapiyah menjelaskan langkah-langkah dalam menggabungkan sumber belajar yaitu:

Yang pertama dan utama itu kita tetap berpacu pada buku yang ada namun nanti kita bisa menggabungkan ke sumber yang lain, kemudian juga

³⁵Anwar, Wakamad (Kurikulum), *Wawancara*, (Ruang Wakamad), Tanggal 10 Agustus 2019.

³⁶Taofik Taha, Kepala Madrasah, *Wawancara*, (Ruang Kepala Madrasah), Tanggal 10 Agustus 2019.

diselingi dengan pengetahuan yang ada di luar misalkan pengetahuan dari lingkungan atau bisa dikaitkan dengan film-film jadi peserta didik itu langsung diberikan contoh yang nyata gitu bu.³⁷

Penggunaan sumber belajar yang tepat dapat memudahkan berlangsungnya proses pembelajaran, dan hal ini akan meningkatkan kualitas pembelajaran pada mata pelajaran akidah akhlak. Sumber pembelajaran yang digunakan guru akidah akhlak di MTs Alkhairaat Baluase itu tidak hanya di dalam kelas tetapi diluar kelas bahkan diluar madrasah. Ibu Anisa mengatakan bahwa:

Ketika saya mengajar itu saya tidak hanya di dalam kelas bu, tetapi sesekali saya ajak anak-anak itu ke masjid tapi ya kalau saya ajak ke masjid itu saya sesuaikan dengan materinya bu. Dan untuk respon peserta didik ketika saya ajak ke masjid itu ya bagus, anak-anak lebih semangat dalam pembelajaran. mungkin kalau dikelas terus anak jenuh ya bu, ya sesekali saya ajak di luar kelas. Tetapi ada hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran di luar kelas seperti izin dari madrasah, karena keterbatasan segalanya kalau di madrasah swasta serba terbatas jadi ya tidak mungkin kalau pembelajaran dilakukan diluar kelas terus bu kemudian pengkondisian anak perlu pengawasan yang lebih intensif dari guru, nanti kalau tanpa adanya pengawasan dari guru, peserta didik nggak karu-karuan bu, jadi ya guru itu harus memantau terus jadi ketika ada apa-apa guru siap siaga.³⁸

Mengenai kreatifitas guru dalam menggunakan sumber belajar Bapak Taufik Taha selaku kepala Madrasah mengungkapkan bahwa:

Sumber belajar banyak di gali dari berbagai sumber yaitu buku teks, LKS, buku paket, dan buku-buku yang ada di perpustakaan, mushola dan juga mengamati alam. Jadi dalam menggunakan sumber belajar itu tidak hanya di dalam kelas saja melainkan memanfaatkan yang ada diluar kelas juga.³⁹

³⁷Sapiah, Guru Aqidah Akhlak, *Wawancara*, (Ruang Guru), Tanggal 12 Agustus 2019.

³⁸Anisa, Wakamad Kesiswaan, *Wawancara*, (Ruang Wakamad), Tanggal 12 Agustus 2019

³⁹Taufik Taha, Kepala Madrasah, *Wawancara*, (Ruang Kepala Madrasah), 15 Tanggal Agustus 2019.

Penggunaan sumber belajar di MTs Alkhairaat Baluase khususnya pada mata pelajaran akidah akhlak itu cukup baik dan juga tidak lepas dari dukungan peserta didiknya. Ibu Anisa mengungkapkan bahwa:

Respon peserta didik itu sangat antusias dan sangat tertarik sekali jika menggunakan sumber belajar yang bermacam-macam bu. Misalkan anak-anak di kasih tugas mencari berita-berita atau fillm yang berkaitan dengan materi akidah akhlak untuk mencari hikmah dari suatu peristiwa tersebut, anak-anak itu lebih semangat dalam belajar dan mengerjakan tugasnya bu.⁴⁰

Bapak Anwar juga menambahkan bahwa:

Respon peserta didik ketika guru menggunakan sumber belajar yang bermacam-macam itu respon sangat positif bu, jika dibandingkan menggunakan satu macam sumber belajar.⁴¹

Salah satu peserta didik kelas IX Dicki Pratama menyebutkan bahwa:

Sumber belajar yang digunakan itu biasanya dari LKS, buku paket akidah akhlak, dan buku-buku pendukung lainnya yang ada di perpustakaan bu dan menurut saya kalau memakai berbagai macam buku ya maksudnya itu tidak hanya satu gitu bu, itu memudahkan saya dalam memahami pelajaran.⁴²

Ada beberapa faktor yang dapat mendukung dan menghambat penerapan penggunaan sumber belajar akidah akhlak yang ada di dalam ataupun diluar sekolah. faktor pendukung akan mebantu memudahkan proses pembelajaran. sedangkan faktor penghambat akan menghambat jalannya proses pembelajaran akidah akhlak, sehingga perlu dicarikan solusi yang tepat untuk menanggulangnya. Ibu Anisa menjelaskan bahwa:

Yang terutama yang mendukung itu adalah pengajar yang kreatif bu, semakin guru itu kreatif dalam menggunakan sumber belajar maka minat belajar peserta didik itu baik dan apabila minat peserta didik dalam suatu

⁴⁰Anisa, Wakil Kesiswaan, *Wawancara*, (Ruang Wakamad), Tanggal 15 Agustus 2019.

⁴¹Anwar, Wakamad Kurikulum Madrasah, *Wawancara*, (Ruang Wakamad), 15 Tanggal Agustus 2019.

⁴²Dicki Pratama Peserta didik Kelas VIII, *Wawancara*, (Ruang Kelas), 15 Tanggal Agustus 2019.

mata pelajaran itu baik itu bisa meningkatkan kualitas suatu mata pelajaran bu, kemudian fasilitas sekolah yang memadai, dan juga dukungan atau motivasi dari beberapa pihak. Kalau faktor penghabutnya itu dari peserta didiknya bu, semakin respon peserta didik baik maka mudah dalam menggabungkan sumber belajar, ya tapi kalau dari peserta didik responnya kurang itu ya saya memberikan masukan agar mereka aktif dan biasanya kalau peserta didik itu sudah bosan saya merubah pembelajaran agar peserta didik aktif dan berantusias dalam pembelajaran.⁴³

Hal ini juga diungkapkan oleh Bapak Taufik Taha, bahwa:

Yang mendukung itu dari respon peserta didik bu, jika peserta didik mempunyai respon yang baik terhadap sumber belajar yang ada seperti mereka bisa memanfaatkan dengan baik LKS akidah akhlak, buku paket akidah akhlak, alqur'an dan penerjemah dan buku-buku yang ada dipertustakaan bu. Ya kalau faktor penghambat nya itu dari kurangnya partisipasi dari peserta didik itu sendiri.⁴⁴

Penggunaan dan pengebungan sumber belajar yang tepat sesuai dan bermacam-macam dengan materi akan berdampak positif dalam proses pembelajaran yang efektif dan efisien sehingga meningkatnya kualitas pembelajaran pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs Alkhairaat Baluase.

3. Melalui Kurikulum

Metode diskusi hanyalah salah satu dari sekian metode yang diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran. Lainnya ada metode ceramah, demonstrasi, inkuiri dan lain sebagainya. Implikasi metode diskusi dalam rangka mebungkitkan keaktifan peserta didik. Sebab di dalam metode diskusi, peserta didik diberikan ruang atau kesempatan dalam menyampaikan gagasannya baik dalam bentuk pertanyaan atukah memberikan pendapat.

⁴³Anisa, Wakamad Kesiswaan *Wawancara*, (Ruang Wakamad), Tanggal 16 Agustus 2019.

⁴⁴Taufik Taha, Kepala Madrasah, *Wawancara*, (Ruang Kamad), Tanggal 19 Agustus 2019.

Selain karena ragam perbedaan antara metode satu dengan yang lainnya, materi pelajaran juga menjadi salah satu pertimbangan mengapa metode itu digunakan. Seperti apa yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah (Mts.) Alkhairaat Baluase, bahwa tidak semua materi pelajaran dapat diterapkan metode diskusi. Seperti apa yang diungkapkan dalam wawancara berikut ini:

Tidak semua materi pembelajaran cocok diterapkan metode diskusi. Utamanya berkaitan dengan persoalan Akidah, yaitu penjelasan mengenai ayat-ayat tentang iman, itu harus menggunakan metode ceramah. Tetapi yang bisa didiskusikan adalah tanda-tanda akan datangnya hari akhir.⁴⁵

Hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa tidak semua topik pembahasan dalam mata pelajaran Akidah Akhlak cocok diterapkan metode diskusi. Disini guru mendasarkan Implikasi metode diskusi bukan pada ragam metode yang bisa dipilih, melainkan berdasarkan tuntutan materi itu. contohnya penguasaan tentang Akidah, yang di dalamnya memuat penjelasan tentang keimanan kepada Allah swt., melalui ayat Alquran maupun hadits, harus menggunakan metode ceramah.

Sesungguhnya pedoman untuk menerapkan metode pembelajaran pada setiap mata pelajaran, telah disusun di dalam silabus. Berikut ini adalah hasil wawancara berkaitan dengan materi-materi yang menggunakan metode diskusi yang telah disusun dalam silabus pembelajaran.

Sedangkan materi yang sangat cocok diterapkan metode diskusi adalah yang berkaitan dengan materi-materi tentang akhlak. Di dalam silabus pembelajaran, metode diskusi diterapkan untuk materi Iman kepada hari akhir dan juga tentang Akhlak Mazmumah dan Akhlak Mahmudah. Akan

⁴⁵Sapiah, Guru Aqidah Akhlak, *Wawancara*, (Ruang Guru), Tanggal 22 Agustus 2019.

tetapi materi-materi yang lain juga cocok diterapkan metode diskusi. Misalnya meneladani akhlak sahabat Nabi dan lain sebagainya.⁴⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dilihat bahwa metode diskusi yang disusun di dalam silabus pembelajaran adalah berkaitan dengan iman kepada hari akhir, hikmah beriman pada hari akhir serta tentang akhlak mazmumah (tercela) dan akhlak mahmudah (terpuji), akan tetapi tidak menutup kemungkinan bisa diterapkan juga pada materi pelajaran yang lain.

Hal tersebut di atas menandakan bahwa meskipun silabus pembelajaran telah menetapkan masing-masing metode yang digunakan untuk mensukseskan atau menuntaskan tujuan pembelajaran, guru Akidah Akhlak di Mts Alkhairaat Baluase dapat menggunakan metode lain selama itu dimungkinkan, yakni dalam hal ini adalah metode diskusi.

4. Model-Model Diskusi

Model diskusi dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Mts Alkhairaat Baluase diterapkan melalui tiga bentuk, yaitu diskusi kelas, diskusi panel dan diskusi kelompok. Diskusi kelas atau disebut juga diskusi kelompok adalah proses pemecahan masalah yang dilakukan oleh seluruh anggota kelas sebagai peserta diskusi. Diskusi panel

Metode diskusi yang diterapkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak ada tiga macam, yaitu diskusi kelas, diskusi panel dan diskusi kelompok. Diskusi kelas yaitu pertama-tama guru memberikan penjelasan, lalu memberikan masalah yang harus dipecahkan oleh peserta didik. Kemudian masing-masing peserta didik memberikan pendapatnya mengenai permasalahan yang ada. Bisa dengan pendapat, kritikan ataukah memberikan contoh-contoh.⁴⁷

⁴⁶Sapiah, Guru Aqidah Akhlak, *Wawancara*, (Ruang Guru), Tanggal 22 Agustus 2019.

⁴⁷Sapiah, Guru Aqidah Akhlak, *Wawancara*, (Ruang Guru), Tanggal 22 Agustus 2019.

Diskusi kelompok dilakukan dengan membagi peserta didik dalam kelompok-kelompok. Jumlah anggota kelompok terbagi atas beberapa peserta didik. Pelaksanaannya dimulai dengan guru menyajikan permasalahan secara umum, kemudian masalah tersebut dibagi-bagi ke dalam submasalah yang harus dipecahkan oleh setiap kelompok kecil. Selesai diskusi dalam kelompok kecil, ketua kelompok menyajikan hasil diskusi. Dalam diskusi kelompok, peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok. Biasanya berdasarkan jumlah peserta didik atau berdasarkan jumlah kelompok. Disesuaikan dengan topik permasalahan yang akan dibahas. Misalnya dalam satu kelas ada 20 peserta didik, sementara ada empat topik yang akan dibahas maka dalam satu kelompok terdiri dari 5 orang. Bisa juga dibagi berdasarkan jumlah, misalnya satu kelompok terdiri dari 3 supaya dalam satu kelompok semua peserta didik memiliki kesempatan berbicara. Kemudian secara bergantian menyampaikan pendapat kelompoknya masing-masing.⁴⁸

Diskusi panel adalah suatu bentuk diskusi yang terdiri dari beberapa orang peserta untuk mendiskusikan suatu topik tertentu yang dipimpin oleh seorang moderator. Panel secara fisik dapat berhadapan langsung dengan audien atau dapat juga secara tidak langsung.

Diskusi panel dilakukan dengan cara biasanya dibagi tiga kelompok, kemudian dari masing-masing kelompok ada perwakilan satu atau dua orang peserta didik yang maju untuk presentasi di depan. Kemudian peserta lain bebas bertanya dan mengemukakan pendapat. Bisa juga bentuknya berkelompok mempresentasikan materinya secara bergantian kemudian dibuka kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk bertanya

⁴⁸Sapiah, Guru Aqidah Akhlak, *Wawancara*, (Ruang Guru), Tanggal 25 Agustus 2019.

kepada kelompok mana yang akan ditunjukkan. Dalam diskusi ini ditunjuk seorang peserta didik yang bertindak sebagai moderator.⁴⁹

Jadi, berdasarkan hasil-hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa model-model diskusi yang diterapkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak ada tiga macam, yakni model diskusi kelas, diskusi kelompok dan diskusi panel. Dari ketiga model diskusi tersebut, menurut Penulis yang paling efektif adalah model diskusi kelas, dimana guru membuka permasalahan dan peserta didik diberikan kesempatan untuk bertanya dan menyampaikan pendapatnya.

Sementara diskusi kelompok dan diskusi panel belum begitu cocok diterapkan, sebab jenjang Mts yang setara dengan SMP adalah awal mula peserta didik mengenal metode diskusi. Sementara dari SD mereka hanya terbiasa dengan metode ceramah dan metode demonstrasi. Sehingga mereka perlu dibiasakan dahulu untuk berbicara. Dalam hal ini, guru masih harus banyak berperan. Utamanya untuk peserta didik kelas VII. Adapun untuk kelas VIII dan IX harus dibiasakan dengan model diskusi kelompok dan diskusi panel, agar keaktifan belajar seluruh peserta didik dapat meningkat.

Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat dirangsang dan menggabungkan bakat yang dimilikinya, peserta didik juga dapat berlatih untuk berfikir kritis dan serta dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Setelah memilih metode diskusi sebagai upaya mebangkitkan keaktifan peserta didik, maka perlu dilihat Baluase Implikasi metode diskusi itu berdasarkan indikator yang ada.

⁴⁹Sapiah, Guru Akidah Akhlak, *Wawancara*, (Ruang Guru), Tanggal 29 Agustus 2019.

1. Respons Peserta Didik

Untuk mengetahui efek yang ditimbulkan oleh Implikasi suatu metode pembelajaran adalah dengan melihat dari respon peserta didik terkait dengan penggunaan metode itu. Dalam hal ini, Implikasi metode diskusi pada pembelajaran Akidah Akhlak di Mts Alkhairaat Baluase. Seperti dapat dilihat dalam hasil wawancara berikut:

Peserta didik di kelas lebih suka dengan metode diskusi, mereka tidak cepat bosan dengan hanya mendengar penjelasan dari guru. Dengan diterapkannya metode diskusi di kelas, mereka sudah diajak untuk menyampaikan pendapatnya. Mereka lebih semangat dalam belajar.⁵⁰

Hasil wawancara menunjukkan bahwa menurut guru Akidah Akhlak, peserta didik lebih tertarik atau lebih suka jika dilakukan diskusi di kelas. Hal itu terlihat dari respon peserta didik yang tidak cepat bosan dalam proses belajar. Akan tetapi untuk mengetahui bagaimana respon peserta didik dari peserta didik itu sendiri, maka Penulis melakukan wawancara dengan salah seorang peserta didik. Seperti yang tercantum dalam hasil wawancara berikut:

Bagus kalau diskusi, soalnya diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat, tukar menukar pikiran, supaya kita lebih tau tentang pelajaran yang sedang dibahas. Kalau hanya guru menjelaskan (metode ceramah), biasanya kami cepat bosan.⁵¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa dengan metode diskusi, peserta didik lebih mengerti permasalahan yang sedang didiskusikan. Bila dibandingkan dengan metode ceramah, yaitu penjelasan guru

⁵⁰Sapiah, Guru Aqidah Akhlak, *Wawancara*, (Ruang Guru), Tanggal 29 Agustus 2019.

⁵¹Gina Oktavina, Peserta didik Kelas IX, *Wawancara*, (Ruang Guru), Tanggal 29 Agustus 2019.

tentang materi yang ada, hal itu lebih monoton sehingga menyebabkan peserta didik cepat bosan dengan pelajaran. Sebaliknya respon mereka akan baik kalau mereka juga terlibat aktif terhadap proses pembelajaran.

2. Partisipasi Peserta Didik dalam Kegiatan Diskusi

Bentuk keaktifan peserta didik yang lain adalah partisipasi mereka dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini Implikasi metode diskusi, dapat diamati sejauhmana keaktifan mereka dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak. Mengenai partisipasi peserta didik dalam kegiatan diskusi di kelas dapat dilihat pada hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Akidah Akhlak berikut ini:

Diantara seluruh peserta didik yang ada, tidak semuanya bisa aktif dalam berdiskusi. Sebagian masih ada yang tidak memberikan pandangan. Ada juga yang berani berbicara, hanya penguasaan materi yang kurang. Akan tetapi, yang aktif lebih banyak daripada yang tidak aktif. Biasanya juga tergantung materi pelajarannya.⁵²

Hasil wawancara diatas mengungkapkan bahwa tidak semua peserta didik yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan diskusi pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Antara lain disebabkan oleh kepercayaan diri mereka dalam menyampaikan pendapatnya, ataukah dalam hal bertanya. Ketidak aktifan mereka bukan karena tidak menguasai pelajaran. Hal itu dibuktikan dengan penjelasan dalam wawancara tersebut bahwa ada yang berani berbicara meskipun tidak menguasai mata pelajaran. Akan tetapi, peserta didik yang aktif di kelas dalam proses diskusi jumlahnya lebih banyak ketimbang peserta didik yang tidak aktif. Hal ini menandakan bahwa adanya suatu keberhasilan dalam meningkatkan keaktifan peserta didik disebabkan Implikasi metode diskusi ini, setidaknya lebih

⁵²Sapiah, Guru Aqidah Akhlak, *Wawancara*, (Ruang Guru), 03 September 2019.

mengaktifkan peserta didik dibandingkan dengan metode ceramah yang membuat peserta didik hanya pasif mendengarkan penjelasan dari guru Akidah Akhlak.

3. Inisiatif Peserta Didik dalam Belajar

Bentuk keaktifan peserta didik lainnya adalah bagaimana inisiatif peserta didik dalam belajar. Adapun hal-hal yang berkaitan dengan inisiatif peserta didik di Mts Alkhairaat Baluase dalam belajar dapat dilihat pada hasil wawancara berikut:

Pada dasarnya madrasah sebagaimana orangtua di rumah, mendorong peserta didik agar rajin belajar dan berakhlak yang baik. Akan tetapi tergantung kepada anak itu lagi. Saya rasa semua orang tua menginginkan anaknya baik, begitu juga madrasah. Makanya supaya mereka termotivasi untuk belajar dan tidak jenuh, salah satu caranya adalah melalui metode diskusi. Agar peserta didik lebih memahami pelajaran dengan baik, supaya mereka lebih giat dalam belajar.⁵³

Hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa berkaitan dengan inisiatif peserta didik dalam belajar adalah tergantung pada kemauan anak itu sendiri. Meskipun orangtua di rumah dan guru di madrasah selalu mendorong agar peserta didik lebih rajin dalam belajar, jika anak itu sendiri tidak memiliki inisiatif maka peserta didik itu tidak akan berkebung. Akan tetapi setidaknya, salah satu upaya guru dalam mendidik peserta didik agar memiliki inisiatif dalam belajar adalah dengan merangsang bangkitnya keaktifan peserta didik, yaitu dalam pembelajaran di kelas melalui metode diskusi.

Adapun Kendala dan Solusi dalam pencapaian Hasil Implikasi Diskusi pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak:

⁵³Anisa, Wakamad Kesiswaan, *Wawancara*, (Ruang Wakamad), Tanggal 07 September 2019.

1. Kendala

Dalam melaksanakan tugas sebagai guru, hal ini yang berkaitan dengan peningkatan prestasi belajar sudah tentu terdapat kendala yang menjadi penghambat guru dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Faktor penghambat adalah segala sesuatu yang dapat menghambat guru dalam meningkatkan prestasi dalam proses belajar.

a. Peserta didik Belum Terbiasa dengan Metode Diskusi

Salah satu kendala yang dihadapi guru saat akan menerapkan metode diskusi adalah peserta didik belum terbiasa dengan metode diskusi. Adapun alasan mengapa peserta didik belum terbiasa, dapat dilihat dalam wawancara berikut:

Adapun salah satu kendala yang dihadapi pada saat diterapkan metode diskusi adalah peserta didik masih belum terbiasa dengan metode diskusi. Sehingga mereka kurang mampu dalam berbicara. Sebagian masih ada yang takut berbicara ketika disuruh mengungkapkan pendapatnya. Apalagi untuk peserta didik kelas VII, mereka baru naik dari SD, baru berhadapan dengan metode diskusi.⁵⁴

Hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa mengapa peserta didik belum terbiasa dengan metode diskusi adalah karena mereka masih berada pada jenjang madrasah menengah pertama. Apalagi bagi mereka yang masih duduk di kelas VII, mereka baru saja lulus dari SD, di mana pembelajaran di sana guru yang lebih banyak aktif ketimbang peserta didik.

b. Peserta didik Belum Berani Bertanya dan Mengemukakan Pendapatnya

⁵⁴Sapiah, Guru Aqidah Akhlak, *Wawancara*, (Ruang Guru), Tanggal 12 September 2019.

Peserta didik belum berani mengungkapkan pendapatnya, khususnya kelas VII, disebabkan oleh apa yang disebutkan terdahulu, bahwa mereka baru saja lulus dari SD sehingga harus terbiasa terlebih dahulu dalam menyampaikan pendapatnya:

Karena peserta didik sebelumnya belum terbiasa dengan metode diskusi, makanya mereka belum berani bertanya. Ada beberapa yang sudah mulai bisa menyampaikan pendapatnya, ada juga yang nanti diberikan nilai kalau bisa aktif dalam proses diskusi.⁵⁵

Akan tetapi kalau dibandingkan dengan hasil wawancara terdahulu yang menerangkan bahwa peserta didik yang aktif di kelas lebih banyak dibandingkan dengan peserta didik yang vakum menandakan bahwa kasus ini umumnya dialami oleh peserta didik yang duduk di kelas VII.

c. Suasana Kurang Kondusif Saat Diskusi Kelompok

Salah satu hal yang dapat membangkitkan keaktifan peserta didik dalam belajar adalah kondisi atau suasana saat berlangsungnya pembelajaran. Adapun mengenai suasana pembelajaran di dalam kelas saat diterapkan metode diskusi adalah sebagaimana diterangkan dalam wawancara berikut:

Adapun kekurangan metode diskusi adalah memakan banyak waktu, antara lain masalah tidak tuntas didiskusikan, dan kadang tidak semua peserta didik dapat mengerti apa yang didiskusikan. Akhirnya peserta didik biasanya dalam berpendapat tidak nyambung dengan materi, atau melenceng dari apa yang sedang didiskusikan.⁵⁶

Hasil wawancara di atas mengungkapkan bahwa kekurangan yang menjadi kendala metode diskusi adalah bahwa waktu yang digunakan terlalu banyak, lebih banyak dihabiskan untuk mendengarkan berbagai pendapat dari peserta didik. Sehingga untuk menuntaskan satu topik pembahasan dibutuhkan

⁵⁵Sapiah, Guru Aqidah Akhlak, *Wawancara*, (Ruang Guru), Tanggal 12 September 2019.

⁵⁶Sapiah, Guru Aqidah Akhlak, *Wawancara*, (Ruang Guru), Tanggal 12 September 2019

waktu lebih lama daripada metode ceramah, dimana guru langsung bisa menuntaskan tema dengan penjelasan. Antara lain karena pemahaman peserta didik terhadap mata pelajaran dan kemampuan peserta didik dalam berdiskusi tidak semua sama.

d. Penguasaan Materi Peserta didik Terbatas pada Penjelasan Guru

Dalam berdiskusi, yang dibutuhkan adalah keluasan wawasan, yaitu pendapat bisa dikeluarkan apabila sudah ada pengetahuan sebelumnya. Tanpa pengetahuan, seorang peserta didik akan kebingungan, hal apa yang harus dikemukakannya pada saat berdiskusi. Adapun mengenai penguasaan materi oleh peserta didik dalam berdiskusi dapat dilihat pada hasil wawancara berikut ini:

Kebanyakan peserta didik ketika menyampaikan pendapatnya, cenderung mengulangi apa yang sudah dikatakan. Mereka selalu mengacu kepada apa yang ada di buku dan apa yang dijelaskan oleh guru. Sementara seharusnya metode diskusi ini diterapkan agar peserta didik mampu menyampaikan pendapat sesuai dengan pikirannya sendiri, padahal seharusnya mereka juga bisa memberikan pandangan sesuai dengan apa yang mereka alami sehari-hari.⁵⁷

Hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa kendala utama penguasaan materi pelajaran sebab peserta didik mengandalkan penjelasan guru, ataukah hanya terbatas pada buku-buku pelajaran yang tersedia. Dalam hal ini, peserta didik belum mampu mengaitkan antara teori yang ada di buku dan pengalaman sehari-hari. Padahal mereka bisa menjadikan pengalaman mereka berupa masalah-masalah yang mereka temukan sehari-hari untuk diungkapkan dalam proses diskusi.

⁵⁷Sapiah, Guru Aqidah Akhlak, *Wawancara*, (Ruang Guru), Tanggal 18 September 2019.

2. Solusi

Solusi ini digunakan untuk meminimalisir habutan- habutan yang nantinya diharapkan prestasi belajar peserta didik bisa meningkat yakni; pemahaman tentang pentingnya mata pelajaran Akidah akhlak sangat diperlukan karena Akidah akhlak merupakan dasar atau pedoman bagi seluruh umat Islam.

a. Membangkitkan Minat atau Gairah Belajar Peserta Didik

Pada hakikatnya, keaktifan belajar peserta didik juga ditopang oleh motivasi peserta didik dalam belajar. Dalam hal ini peserta didik harus ditumbuhkan minatnya agar mereka lebih giat dalam belajar. Adapun mengenai hal tersebut dapat dilihat dalam hasil wawancara berikut ini:

Untuk mendorong keaktifan peserta didik dalam belajar, pertama-tama harus diberikan motivasi, guru harus selalu menjelaskan kepada peserta didik akan pentingnya belajar. Peserta didik harus diingatkan terus tentang masa depannya. Selain itu diperbaiki akhlaknya, mengajarkan mereka agar menghormati guru dan orang tua, guru dan sesama mereka.⁵⁸

Hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa dalam rangka membangkitkan minat peserta didik dalam belajar adalah dengan tiga hal. Pertama, adalah ditingkatkan motivasi belajarnya dengan cara guru menjelaskan pentingnya belajar untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang luas. Kedua, peserta didik perlu diingatkan mengenai masa depannya. Peserta didik harus memiliki cita-cita di masa depan, hal itu tidak dapat diraih selain terus belajar dan belajar. Supaya peserta didik mengejar masa depan mereka. Ketiga, memperbaiki akhlak peserta didik,

⁵⁸Taofik Taha, Kepala Madrasah, *Wawancara*, (Ruang Kepala Madrasah), Tanggal 18 September 2019.

dengan cara menjelaskan betapa pentingnya akhlak yang baik, supaya mereka diterima di masyarakat luas. Antara lain peserta didik harus dibiasakan berbuat baik kepada orangtua, guru dan sesama mereka.

b. Merangsang Keinginan Peserta Didik untuk Belajar Lebih Lanjut, Seperti Melakukan Inovasi dan Eksplorasi

Salah satu cara mengatasi keterbatasan penguasaan materi pelajaran oleh peserta didik dalam proses diskusi, sebagaimana diungkapkan pada kendala yang dihadapi dalam Implikasi metode diskusi adalah merangsang peserta didik untuk melakukan inovasi dan eksplorasi. Bentuk dari upaya itu sebagaimana dilihat dari wawancara berikut ini:

Salah satu bentuk membangkitkan semangat belajar peserta didik adalah melalui pembelajaran multimedia. Peserta didik diharapkan bisa mengakses pengetahuan melalui internet. Jadi, fasilitas internet digunakan untuk belajar, bukan hanya dari buku pelajaran dan dari penjelasan guru. Supaya peserta didik memiliki pengetahuan tabuhan, tidak monoton.⁵⁹

Hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa solusi guru Akidah Akhlak dalam merangsang peserta didik untuk melakukan inovasi adalah dengan melalui pembelajaran multimedia, dalam hal ini untuk memperkaya pengetahuan peserta didik, agar mereka lebih aktif dalam proses pembelajaran.

C. Hasil Yang Dicapai dalam Implikasi Metode Diskusi Di MTs Alkhairaat Baluase

Hasil yang dicapai dalam pembelajaran akidah akhlak, bahwa sebelum penerapan metode diskusi, hasil belajar peserta didik masih tidak memuaskan terbukti dengan beberapa peserta didik yang pada mata pelajaran akidah akhlak

⁵⁹Sapiah, Guru Aqidah Akhlak, *Wawancara*, (Ruang Guru), Tanggal 18 September 2019.

tidak memenuhi standar KKM, sebelum penulis menyajikan data implikasi hasil belajar peserta didik sebelum dan setelah penerapan metode diskusi di kelas IX Mts Alkhairaat Baluase, penulis akan menyajikan nama-nama keseluruhan peserat didik, sebagai berikut:

Tabel VII.
Nama-Nama Peserta Didik Kelas IXMts Alkhairaat Baluase

No	Nama Peserta Didik	Kelas	Keterangan
1	Ahmad Danil	IX	Aktif
2	Aidil	IX	Aktif
3	Dicky Pratama	IX	Aktif
4	Ferdi	IX	Aktif
5	Salman	IX	Aktif
6	Takwin	IX	Aktif
7	Raflin	IX	Aktif
8	Moh. Said	IX	Aktif
9	Astri	IX	Aktif
10	Annisa	IX	Aktif
11	Adinda	IX	Aktif
12	Dewi Husein	IX	Aktif
13	Gina Oktafina	IX	Aktif
14	Nurfalya	IX	Aktif
15	Nurafni	IX	Aktif
16	Nurtiara	IX	Aktif
17	Salwa	IX	Aktif

18	Sriyanti	IX	Aktif
19	Febriana	IX	Aktif
20	Fina Damayanti	IX	Aktif
21	Amania Al-Jufri	IX	Aktif

Sumber Data: Guru Akidah Akhlak Kelas IX Mts Alkhairaat Baluase.⁶⁰

Tabel VIII.
Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IX Mts Alkhairaat Baluase Sebelum Penerapan Metode Diskusi

No	Nama Peserta Didik	Kelas	Hasil Belajar Tugas 1	Hasil Belajar Tugas 2	Hasil Belajar Tugas 3	Hasil Belajar Tugas 4	Ket
1	Ahmad Danil	IX	70	70	75	70	
2	Aidil	IX	70	75	75	70	
3	Dicky Pratama	IX	78	80	80	80	
4	Ferdi	IX	75	75	70	70	
5	Salman	IX	75	78	80	80	
6	Takwin	IX	70	75	75	70	
7	Raflin	IX	70	75	75	75	
8	Moh. Said	IX	70	70	75	70	
9	Astri	IX	75	75	70	75	
10	Annisa	IX	75	78	70	78	
11	Adinda	IX	77	70	70	75	
12	Dewi Husein	IX	75	75	75	77	

⁶⁰Dokumen Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Baluase, 2019.

13	Gina Oktafina	IX	80	79	80	80	
14	Nurfalya	IX	80	75	75	75	
15	Nurafni	IX	75	75	78	75	
16	Nurtiara	IX	77	70	70	75	
17	Salwa	IX	78	79	70	75	
18	Sriyanti	IX	75	75	70	75	
19	Febriana	IX	75	70	75	79	
20	Fina Damayanti	IX	79	80	80	80	
21	Amania Al-Jufri	IX	75	75	78	75	

Sumber Data: Guru Akidah Akhlak Kelas IX Mts Alkhairaat Baluase.⁶¹

Tabel IX.
Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IX Mts Alkhairaat Baluase Setelah Penerapan Metode Diskusi

No	Nama Peserta Didik	Kelas	Hasil Belajar Tugas 1	Hasil Belajar Tugas 2	Hasil Belajar Tugas 3	Hasil Belajar Tugas 4	Ket
1	Ahmad Ranil	IX	75	75	80	80	
2	Aidil	IX	75	80	80	75	
3	Dicky Pratama	IX	85	85	85	85	
4	Ferdi	IX	80	80	80	75	
5	Salman	IX	80	85	85	85	
6	Takwin	IX	80	80	80	80	
7	Raflin	IX	75	80	80	80	
8	Moh. Said	IX	75	75	80	80	

⁶¹Dokumen Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Baluase, 2019.

9	Astri	IX	80	80	80	85	
10	Annisa	IX	80	85	85	85	
11	Adinda	IX	85	75	80	80	
12	Dewi Husein	IX	80	80	80	85	
13	Gina Oktafina	IX	85	85	85	90	
14	Nurfalya	IX	85	80	80	85	
15	Nurafni	IX	80	80	85	85	
16	Nurtiara	IX	80	80	85	85	
17	Salwa	IX	85	85	80	85	
18	Sriyanti	IX	85	85	85	85	
19	Febriana	IX	80	80	80	85	
20	Fina Damayanti	IX	85	85	85	90	
21	Amania Al-Jufri	IX	80	80	85	85	

Sumber Data: Guru Akidah Akhlak Kelas IX Mts Alkhairaat Baluase.⁶²

Data kedua tabel tersebut menunjukkan bahwa metode diskusi memiliki implikasi terhadap keaktifan belajar peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran Akidah Akhlak, hal tersebut dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik pada tabel 8 sebelum guru Akidah Akhlak menerapkan metode diskusi, pada tabel tersebut rata peserta didik telah mencapai nilai KKM namun, terdapat beberapa diantara peserta didik masih belum mampu mencapai nilai KKM yang telah ditetapkan, yaitu 75. Sedangkan hasil belajar peserta didik setelah guru Akidah Akhlak menerapkan metode diskusi dalam proses pembelajaran,

⁶²Dokumen Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Baluase, 2019.

sebagaimana yang tertera pada tabel 9, pada tabel tersebut hasil belajar peserta didik mencapai dan bahkan melampaui nilai KKM yang telah ditentukan oleh guru Akidah Akhlak.

Berdasarkan data tersebut, penulis menyimpulkan bahwa metode diskusi berimplikasi terhadap keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak, hal tersebut dapat dilihat dari nilai tugas 1, 2, 3 dan 4 yang diberikan oleh guru Akidah Akhlak dibanding metode pembelajaran lainnya, namun perlu diingat bahwa semua metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan, sehingga guru diharapkan mampu memilih metode yang tepat disetiap materi yang akan diajarkan, sebab tidak semua metode cocok dengan materi yang akan diajarkan kepada peserta didik.

Jika dikaitkan dengan teori yang ada maka dapat disimpulkan bahwa Melalui media dan sumber pembelajaran, kurikulum, model-model diskusi dan hasil yang dicapai peserta didik dalam penerapan metode diskusi sangat beragam. Pencapaian hasil implikasi metode diskusi pada mata pelajaran akidah akhlak: mebangkitkan minat atau gairah belajar peserta didik, merangsang keinginan peserta didik untuk belajar lebih lanjut, seperti melakukan inovasi dan eksplorasi.

Sejalan dengan teroyang diungkapkan oleh Thorndike keaktifan belajar peserta didik dalam belajar dengan hukum "*law of exercise*"-nya menyatakan bahwa belajar memerlukan adanya latihan-latihan Hukum ini mengandung 2 hal yaitu :

- 1) *The Law Of Use*, yaitu hukum yang menyatakan bahwa hubungan atau koneksi antara stimulus dan respon akan menjadi kuat bila sering

digunakan. Dengan kata lain bahwa hubungan antara stimulus dan respon itu akan menjadi kuat semata-mata karena adanya latihan.

2) *The Law of Disuse*, yaitu suatu hukum yang menyatakan bahwa hubungan atau koneksi antara stimulus dan respon akan menjadi lemah bila tidak ada latihan.

Prinsip ini menunjukkan bahwa ulangan merupakan hak yang pertama dalam belajar. Makin sering suatu pelajaran yang diulang makin mantaplah bahan pelajaran tersebut dalam diri peserta didik. Pada prakteknya tentu diperlukan berbagai variasi, bukan ulangan seburang ulangan. Dan pengaturan waktu distribusi frekuensi ulangan dapat menentukan hasil belajar.

Hasil penelitian yang ada sejalan juga dengan teori dengan apa yang diungkapkan oleh Roy Killen dalam teorinya dia mencatat ada dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centered approaches*) dan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered approaches*). Pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori. Sedangkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik menurunkan strategi pembelajaran *discovery* dan *inquiry* serta pembelajaran induktif.

Pendekatan yang digunakan adalah *student-centered approaches* strategi pembelajaran yang relevan diantaranya adalah *inquiry* dengan metode pembelajaran yang mendukung antara lain metode diskusi dan metode demonstrasi,

BAB V

PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan paparan hasil wawancara sebelumnya, maka dapat diperoleh kesimpulan yaitu metode diskusi memiliki implikasi terhadap keaktifan belajar peserta didik MTs Alkhairaat Baluase, adapun yang menjadikan metode diskusi terhadap keaktifan peserta didik, yaitu:

- a. Implikasi metode diskusi dalam meningkatkan keaktifan peserta didik di MTs Alkhairaat Baluase dapat terlaksana melalui media, sumber pembelajaran, kurikulum, bentuk diskusi kelompok dan diskusi kelas yang dilaksanakan oleh peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak.
- b. Hasil yang dicapai dalam penerapan metode diskusi pada mata pelajaran akidah akhlak: membangkitkan minat atau motivasi belajar peserta didik, memotivasi keinginan peserta didik untuk belajar lebih lanjut, seperti melakukan inovasi dan eksplorasi. Diskusi mampu meningkatkan kognitif peserta didik.

2. Implikasi Penelitian

Adapun implikasi yang dihasilkan dari beberapa kesimpulan di atas yaitu

- a. Bagi guru dan pihak sekolah lebih berupaya lagi dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa. Perlu kiranya menerapkan metode diskusi sebagai jalan untuk mencapai tujuan pembelajaran, tentu tidak hanya sebatas mengharapkannya dari proses diskusi saja, akan tetapi perlu juga

memotivasi siswa agar aktif dalam belajar. Sehingga peserta didik tidak merasa bosan serta jenuh dan dapat aktif dalam setiap proses pembelajaran yang akan dilaksanakan.

- b. Bagi para orang tua atau masyarakat agar tidak menyandarkan seluruh pencapaian belajar siswa pada sekolah. orang tua adalah madrasah awal, hendaknya orang tua juga memperhatikan inisiatif belajar siswa di rumah. Serta melakukan koordinasi terhadap pihak sekolah, untuk mengamati perkembangan keaktifan belajar siswa yang bersangkutan.

DAFTAR PUSTAKA

Al- Qur'anul Karim

Ari, Donal et. al, *Introduction to Research*, diterjemahkan oleh Arief Rahman, *Pengantar Penelitian dan Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, t.th.

Arifin, Imron, *Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*, Cet. III, Malang: Kalimasada Press, 1996.

Arifin, Zainal, *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

Arif. S Sadiman, *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 1993.

Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung : Alfabeta, 2009.

Bungin, Burhan *Peneiltan Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*, Edisi. I; Cet. I, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.

Damayanti, Nefi. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Prima Shopie, 2005.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. II, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Dimiyati, Dkk. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta, 2009.

Dwiloka, Bambang dan Rati Riana, *Teknik Menulis Karya Ilmiah Skripsi, Tesis, Disertasi, Artikel, Makalah, dan Laporan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012.

Ezmir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Cet.II, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.

Gagne dan Briggs, *Pengertian Pembelajaran*,1979

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research Jilid I*, Cet. XXIX, Yogyakarta : Andi Yogyakarta, 1997.

Hamalik, Oemar, (*Media Pendidikan*, Bandung: Citra Adtya Bakti,1994

- Hasibuan, J.J., dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Hubarman, Matthew B. Milles dan A. Michael, *Qualitative Data Analisis*, diterjemahkan oleh Tjecep Rohendi, *Analisis Data Kualitatif. Buku Tentang Metode-Metode Baru*, Cet. I, Jakarta: UI Press, 2005.
- Ibnu Husein, *Pribadi Muslim Ideal*, Semarang: Pustaka Nuun, 2004.
- Imran. Ali. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Pustaka Jaya. 1996.
- Istrani, *58 Model Pembelajaran Inovatif*, Medan: Media Persada, 2012.
- Jamaluddin, dkk, *Pembelajaran Perspektif Islam*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2015.
- Killen, Roy, *Effective Teaching Strategies: Lesson From Research and Practice*, second edition. Australia: Social Science Press, 1988.
- K.Yin, Robert, *Case Study Design and Methods*, diterjemahkan oleh M. Djauzi Mudzakir dengan judul: *Studi Kasus Desain dan Metode*, Cet. I, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Margono, S. *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. II, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Martinis, Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa*, Jakarta; Gaung Persada Press dan Center for Learning Innovation (CLI), 2007.
- Moleong J. Lexy, *Metodel Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlaq*, Kudus : Daros, 2008.
- Mudhofir, *Teknologi Intruksional*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993
- Muhadjir, Noeng, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial. Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*, Yogyakarta : Rake Sarasin, 2003.
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta : PSAPM dan Pustaka Pelajar, 2004.
- Mujib, Abdul, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.

- Mulyasa, E., *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Nasution, S. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, Cet. IV, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001.
- Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia, 2003.
- Mahnun.Nunu *Media Pembelajaran (Kajian terhadap Langkah-langkah Pemilihan Media dan Implementasinya dalam Pembelajaran)*. Dalam Jurnal Pemikiran Islam; Vol. 37, No. 1: 27, 2012
- Nurdin, Ali, dkk., *Pendidikan Agama Islam*, Tengerang : Universitas Terbuka, 2014.
- Pidarta, Made, *Landasan Kependidikan, Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Purwono, Joni, dkk. *Penggunaan Media Audio-Visual Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Di Sekolah Menengah Pertama Negeri1 Pacitan*. Dalam Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran Vol.2, No.2: 127, 2014.
- Ruslan, Rosady, *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*, Cet. IV, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Saefullah, U. *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, Bandung : CV. Pustaka Setia, 2012.
- Sahana, Cucu, *Konsep Strategi Pembelajaran*, Bandung : Refika Aditama, 2014.
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.
- Sardiman, A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta : Rineka Cipta, 2001.
- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press, 1988.
- Soemanto, Wasty. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Sriyono, *Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA*, Jakarta :Rineka Cipta, 2009.

- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran*, Bandung :Sinar Baru Algesindo, 2002.
- Sudjana, Nana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Suhartono, Irawan, *Metode Penelitian Sosial*, Cet. V, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Sumberharjo, Putra, dkk. *Media Pembelajaran Pengenalan Huruf Dan Angka Di Taman Kanak-Kanak Tunas*. Dalam Journal Speed – Sentra Penelitian Engineering dan Edukasi – Volume 7 No 3:24, 2015
- Surakhmad, Winarno, *Dasar dan Teknik Research. Pengantar Metodologi Ilmiah*, Bandung: Torsito, 1978.
- Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Suyono dan Harianto, *Belajardan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Umar, Husein, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tasir Bisnis*, Cet. IV, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2000.
- Usman, Moh Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Varia, Winansih. *Psikologi Pendidikan*. Medan:Latansa Press, 2009.
- Wirawan, Sartito. *Berkenalan dengan Aliran-aliran dan Tokoh-Tokoh Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang, 2006.
- Zaini, Hisyam, dkk., *Strategi Pembelajaran Aktif*, Yogyakarta: CTSD, 2002.
- Zul Fajri, Emdan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Semarang: Difa Publishers, 2004.



**MAJELIS PENDIDIKAN ALKHAIRAAT
MADRASAH TSANAWIYAH ALKHAIRAAT BALUASE
KECAMATAN DOLO SELATAN
KABUPATEN SIGI**

Alamat : Jl. Poros Palu-Bangga Desa Baluase Kode Pos 94361

Nomor : TU.5/132/421.3/MTs. Alkh.Bls/XI/2019
Lampiran : -
Perihal : Persetujuan Permohonan Izin Penelitian Tesis

Baluase, 15 Juli 2019

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
Institut Agama Islam Negri (IAIN) Palu
di-
Palu

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.
Dengan hormat,

Sehubungan dengan surat saudara Nomor : 145/In.13/D/PP.00.9/05/2019, Tanggal 31 Mei 2019 Perilah izin penelitian dalam rangka penyusunan Tesis Mahasiswa :

Nama : Dra. Nahda Pallima
NIM : 02. 11. 08. 17. 030
Tempat Tgl Lahir : Palu, 30 Maret 1969
Semester : 4 (Empat)
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Dengan judul : ” **Implikasi Metode Diskusi dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs. Alkhairaat Baluase Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi** ”.

Perlu kami sampaikan beberapa hal sebagai berikut :

1. Pada prinsipnya kami tidak keberatan dan dapat mengizinkan pelaksanaan penelitian tersebut di tempat kami.
2. Izin melakukan penelitian diberikan semata-mata untuk keperluan akademik.
3. Waktu pengambilan data dilakukan sejak tanggal ditetapkan.

Demikian surat balasan kami, atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalam
Kepala Madrasah

Taofik Taha, S.Ag



**MAJELIS PENDIDIKAN ALKHAIRAT
MADRASAH TSANAWIYAH ALKHAIRAT BALUASE
KECAMATAN DOLO SELATAN
KABUPATEN SIGI**

Alamat : Jl. Poros Palu-Bangga Desa Baluase Kode Pos 94361

RIWAYAT HIDUP



Nama lengkap Nahda Pallima NIM 02.11.08.17.030 lahir di Palu, pada tanggal 30 Maret 1969. Yang beralamat di jalan Tanderante Kel. Kabonena Kec. Ulujadi Kota Palu. Anak ke 5 dari 8 bersaudara hasil pernikahan dari Ayahanda Hi. Pallima dan Ibunda tercinta Hj. Rabiah. Pendidikan formal yang pernah diikuti, SDN 11 Palu tahun 1983, Mts Al- Khairaat Palu pada tahun 1986, SPG Palu pada tahun 1989, dan selanjutnya menempuh jenjang pendidikan S1 di IAIN pada tahun 1994. Adapun suami bernama Hasan pekerjaan adalah Wiraswasta, dari hasil pernikahan tersebut lahirlah anak perempuan yang bernama Farida lahir di Palu pada tanggal 19 Februari 1997 dan laki- laki yang bernama Sultan Junaedi lahir di Palu pada tanggal 23 Juni 2001. Riwayat pekerjaan dari tahun 2003 - 2006 sebagai guru kontrak di SD Balane Kec. Tinovaro, dari 2007-2011 sebagai guru di Mts Baliase dan dari tahun 2012 sampai sekarang di Mts Baluase.

Palu , 13 Maret 2020 M
18 Sya'ban 1441 H

Penulis,

Nahda Pallima
NIM. 02.11.08.17.030